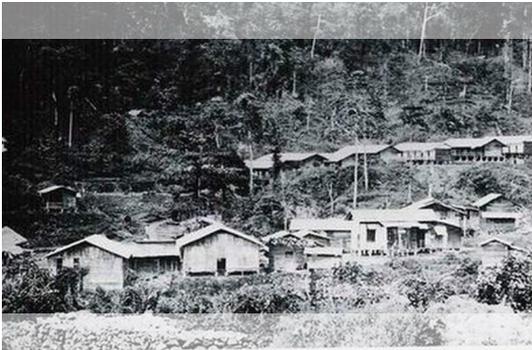


ORANG JAWA DI KABAWETAN
KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU
STUDI TENTANG SEJARAH SOSIAL EKONOMI
DI KELURAHAN TANGSI BARU



Oleh:
Ajisman
Jumhari

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2016

ORANG JAWA DI KABAWETAN
KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU
STUDI TENTANG SEJARAH SOSIAL EKONOMI
DI KELURAHAN TANGSI BARU

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apa pun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis

Ajisman
Jumhari

Editor

Dr. Firdaus, M.Ag

Disain Isi/Cover

Rolly Fardinan

ISBN

Percetakan

CV. GRAPHIC DELAPAN BELAS
Komp. Puri Sumakencana Blok G No. 16 Tabing Padang
Cetakan Pertama : Desember 2016

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunianNya penerbitan buku yang berjudul **“ORANG JAWA DI KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU STUDI TENTANG SEJARAH SOSIAL EKONOMI DI KELURAHAN TANGSI BARU”**. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh tenaga fungsional peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat tahun 2015 yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulis, sehingga hadir di tengah pembaca dalam bentuk buku.

Penerbitan buku hasil penelitian yang dilakukan, selain melalui literatur-literatur yang berhasil ditemukan, juga dengan melakukan wawancara dan pengamatan lapangan. Wawancara dilakukan terhadap orang Jawa generasi kedua dari kuli kontrak di perkebunan teh, pemuka masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru, buruh pabrik, mandor kecil dan mandor besar, serta karyawan harian tetap. Wawancara juga dilakukan terhadap orang yang tidak berkerja di perkebunan tapi berdomisili di Kelurahan Tangsi Baru.

Penerbitan buku ini sesungguhnya masih belum sempurna, masih banyak aspek yang belum dibahas karena keterbatasan berbagai hal. Semoga kajian ini dilanjutkan oleh para peneliti yang berminat tentang kajian social

ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Dengan diterbitkannya buku ini kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Jumhari, SS selaku pimpinan BPNB Sumatera Barat, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan. Demikian juga dengan narasumber yaitu Dr. Lindayanti yang telah banyak memberikan masukan dan saran pada waktu penelitian ini dilakukan, dan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu kami ucapkan terimakasih.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kami menyadari bahwa penerbitan buku ini masih ada kekurangan yang belum sesuai harapan. Dalam hal ini kami selaku tim sudah berusaha semaksimal mungkin, namun yang pasti buku ini masih memiliki kekurangan yang perlu dibenahi di masa yang akan sumberng. Oleh kerena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi penyempurnaan buku ini. Semoga Allah senantiasa membalas segala usaha kita. Amin.

Padang, November 2016
Ketua Tim

Ajisman

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT

Sejarah sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu selalu menarik untuk ditulis dan ditulis kembali, karena menyangkut kehidupan masyarakat itu sendiri. Selalu ada saja segi-segi yang terlewatkan dalam buku-buku yang mengupas tentang masalah tersebut. Dalam setiap kasus yang ditemui terdapat keunikan tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan yang ada bukanlah masalah prinsipil yang substansial, karena pada umumnya mengungkapkan sejarah sosial ekonomi masyarakat mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sangatlah tepat dan bijaksana upaya penerbitan buku yang berjudul **“ORANG Jawa DI KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU STUDI TENTANG SEJARAH SOSIAL EKONOMI DI KELURAHAN TANGSI BARU”**.

Buku ini dapat memberikan sekelumit gambaran tentang sejarah sosial ekonomi masyarakat Jawa yang ada di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Masyarakat Jawa dalam sejarahnya telah ada di Kabawetan semenjak zaman Belanda, mereka di sumberngkan melalui sistem kerja kuli kontrak. Orang Jawa yang ada di Kabawetan telah berkembang dan telah menempati beberapa desa

dan kelurahan di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Keberadaan orang Jawa di Kabawetan telah ikut mewarnai dinamika perkembangan sejarah sosial ekonomi masyarakat yang ada di Kabawetan dan khususnya Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Adanya penerbitan buku tentang sejarah sosial ekonomi masyarakat Jawa di Kabawetan ini, saya sambut baik, walaupun dalam proses pengerjaannya banyak mengalami hambatan, akhirnya penerbitan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Mudah-mudahan niat baik dalam menerbitkan buku ini, memberikan sesuatu yang berharga bagi masing-masing pihak. Untuk itu saya selaku pimpinan mengucapkan terimakasih atas diterbitkannya buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku hasil penelitian ini, tak lupa saya ucapkan terimakasih atas bantuannya sehingga penerbitan buku ini dapat terlaksana dengan baik.

Saya mengharapkan dengan diterbitkannya buku ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah sosial-ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru dan Kabawetan pada umumnya. Dengan diterbitkannya buku ini para pembaca mendapatkan gambaran mengenai sejarah sosial ekonomi masyarakat Jawa yang ada di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru. Selain itu juga untuk menambah kelengkapan koleksi perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat.

Padang, November 2016
Kepala,

Jumhari, SS

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Penelitian Terdahulu	7
1.5 Kerangka Konseptual	10
1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber	15
1.7 Struktur Isi Buku	17
BAB II BENGKULU DAN KELURAHAN TANGSI BARU	19
2.1 Keadaan Alam dan Geografis	19
2.2 Penduduk	25
2.3 Pola Pemukiman	35
2.4 Sistem Kekerabatan	37

BAB III ORANG JAWA DI KELURAHAN TANGSI BARU	43
3.1 Daerah Asal	43
3.2 Proses Kesumberngan dan Fasilitas	46
3.3 Adaptasi	51
3.3.1 Pergaulan di Perkebunan dan Pabrik ..	53
3.3.2 Menjalin Hubungan Sosial dengan Etnik Lain	55
3.3.3 Perkawinan Campur	58
3.3.4 Upacara Keagamaan	61
3.3.5 Memahami Bahasa	62
3.3.6 Pentas Seni Kuda Kepang	64
3.3.7 Sosialisasi Pemerintah Setempat	66
BAB IV PERUSAHAAN PERKEBUNAN TEH DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI	69
4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perkebunan Teh	69
4.2 Sistem Kerja dan Upah	72
4.3 Jaminan Kesehatan dan Transportasi	76
4.4 Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Perkebunan Teh	78
4.5 Pendidikan	92
4.6. Gaya Hidup	98
4.6.1 Perumahan	100
4.6.2 Makanan	104
4.6.3 Perawatan Kesehatan	105
BAB V PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
1	Gerbang masuk ke kawasan Kabawetan Kepahiang	40
2	Kantor Lurah Tangsi Baru	41
3	Kantor Camat Kecamatan Kabawetan	41
4	Bapak Tuja (generasi kedua kuli kontrak)	44
5	Salah satu bentuk bedeng kuli kontrak tahun 1922	47
6	Salah satu gang di Kelurahan Tangsi Baru	49
7	Ketongan untuk memanggil buruh di PT zaman Belanda	51
8	Suasana pekerja di ruangan produksi	53
9	Goro bersama dalam suatu acara hajatan,	57
10	Suasana pekerja di ruangan produksi	57
11	Kerjasama ibu-ibu dalam acara hajatan	59
12	Kerjasama ibu-ibu dalam acara hajatan	59
13	Masjid “Muamalah” Kelurahan Tangsi Baru	61
14	Salah satu pertunjukan kuda kepang	64
15	Gendang salah satu alat bermain kuda kepang	64

16	Joni Roberl (LurahTangsi Baru)	66
17	Kantor Induk PT. Sarana Bukti	70
18	Gudang bagian produksi PT Sarana Mandiri	73
19	Hamparan kebun teh PT. Sarana Mandiri	73
20	Tiga orang pekerja petik teh pulang kerja	75
21	Karyawan menunggu angkutan di pinggir jalan	76
22	Karyawan petik teh naik truk pergi kerja	76
23	Istirahat sejenak sambil menunggu mobil	79
24	Paidin dengan sapi peliharaannya	82
25	Kandang kambing milik pekerja di PT	86
26	Hasil kebun berupa kopi dijemur di halaman rumah	88
27	Pendidikan PAUD Kelurahan Tangsi Baru	93
28	Gedung SMA di Kelurahan Tangsi Baru	94
29	Label produksi kue kerajinan masyarakat	99
30	Jumono (generasi kedua kuli kontrak)	107
31	Handi Haris (generasi kedua kuli kontrak)	107
32	Sugengdiman (generasi ketiga kuli kontrak)	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelurahan Tangsi Baru adalah salah satu nama kelurahan di Kecamatan Kabawetan dalam wilayah Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Sejak tahun 2006 resmi menjadi kelurahan. Sebelum menjadi kelurahan, Tangsi Baru merupakan nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Di Kecamatan Kabawetan terdapat beberapa buah desa yang dihuni oleh suku Jawa antara lain Desa Tangsi Duren, Babakan Bogor, Barat Waten, Tugu Rejo, dan Bukit Sari. Sementara Kelurahan Tangsi Baru merupakan satu-satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Kabawetan. Di Kelurahan Tangsi Baru terdapat dua perusahaan perkebunan teh yaitu perkebunan teh Sarana Mandiri Mukti (sekarang PT. Cakra) dan perkebunan teh Trisula. Suku bangsa Jawa yang tinggal di beberapa desa dan kelurahan sebagian besarnya berkerja di perusahaan perkebunan teh tersebut.

Dalam sejarahnya para pekerja di perkebunan Kabawetan pada awalnya berasal dari masyarakat Jawa yang dulunya disumberngkan oleh pemerintah Belanda pada zaman kolonisasi, untuk menjadi tenaga pekerja sebagai kuli kontrak pada perusahaan perkebunan.

Perkebunan teh Kabawetan berdiri pada tahun 1914, di atas tanah seluas 2.467 ha, perkebunan ini menanam tanaman kopi dan teh. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya perkebunan Kabawetan lebih dikenal sebagai perkebunan teh.¹

Perkebunan teh Kabawetan pada awal berdirinya mempekerjakan kuli kontrak dari Pulau Jawa. Selain mensumberngkan kuli kontrak langsung dari Jawa, perkebunan juga menyediakan tanah bagi bekas kuli kontrak yang bersedia menetap dan bekerja sebagai kuli bebas. Pada zaman kolonisasi perkebunan yang ada di Bengkulu kadang mengalami kesulitan untuk mensumberngkan kuli kontrak dari Pulau Jawa sehingga perkebunan perlu menggunakan kuli lokal. Hal ini dialami oleh perkebunan Kabawetan di tahun 1920-an saat perkebunan mengalami kekurangan kuli. Saat itu perkebunan tidak dapat melakukan perluasan lahan, sedangkan lahan yang telah ditanami dalam keadaan terlantar. Akibatnya, produksi kopi menurun, yaitu pada tahun 1920 perkebunan masih menghasilkan 4.957 pikul, tetapi pada tahun 1921 menurun menjadi 2.281 pikul.² Untuk mengatasi hal tersebut Perkebunan Kabawetan menggunakan kuli lokal, yaitu dari Pasemah Ulu Manna dan Sungai Pagu (salah satu Kecamatan di Solok Selatan, Sumatera Barat sekarang). Mereka bekerja di perkebunan berdasarkan kontrak antara setengah sampai dua tahun. Pada tahun 1921 dari jumlah kuli sebanyak 249 orang laki-laki dan 187 orang wanita, hanya ada 46 orang kuli laki-laki dan 29 kuli wanita yang bersedia menansumberngani kontrak selama dua tahun. Kebanyakan mereka hanya

¹ Lindayanti “*Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*”. Disertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2007, hlm. 158

² Cultuur Maatschappij “*Kaba Wetan*” *Jaarverslag over het negende Boekjaar 1921*, hlm. 4 Dalam Lindayanti “*Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*”. Disertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007.

mau bekerja selama setengah tahun, yaitu 116 kuli laki-laki dan 116 kuli wanita, untuk kontrak kerja selama setahun terdapat 45 kuli laki-laki dan 32 kuli wanita, dan untuk kontrak kerja selama 1 ½ tahun terdapat 131 kuli laki-laki dan 27 kuli wanita.³

Dalam pengoperasiannya perkebunan masih mengalami masalah, yaitu makin berkurangnya jumlah kuli karena meninggal dunia, ataupun mereka tidak memperpanjang kontrak. Misalnya, pada tahun 1921 di Perusahaan Kabawetan terdapat 18 kuli wanita dan 32 kuli laki-laki yang meninggal dunia, desersi sebanyak 3 kuli wanita dan 2 orang kuli laki-laki, sedangkan yang habis kontrak dan tidak memperpanjang lagi berjumlah 33 orang kuli wanita dan 63 orang kuli laki-laki. Kematian kuli di perkebunan antara lain karena penyakit flu Spanyol, penyakit malaria, dan disentri.⁴

Bagi kuli kontrak yang tidak memperpanjang kontrak, dapat menempati lahan bekas perusahaan dengan membayar ganti rugi yang murah karena setelah Indonesia merdeka perusahaan sempat terhenti beroperasi. Setelah Indonesia merdeka perusahaan dioperasikan kembali, sehingga pemerintah mengambil kembali lahan perusahaan yang telah dijadikan kebun oleh para bekas kuli. Di lahan bekas perkebunan berdiri desa-desa yang dihuni oleh keturunan kuli perkebunan, antara lain Desa Tangsi Baru (sekarang sudah menjadi kelurahan Tansi Baru), Tangsi Duren, Babakan Bogor, Barat Wetan, Tugu Rejo dan Bukit Sari.⁵

Dalam perkembangannya setelah masa penjajahan Belanda berakhir, perusahaan perkebunan teh Sarana Mandiri Mukti menjadi milik Pemerintah Indonesia yang salah satu pemilik sahamnya adalah Pemerintah Daerah

³ *Ibid*, hlm. 5

⁴ *Ibid*

⁵ Lindayanti, *Op.Cit*, hlm 258

Provinsi Bengkulu dan Pengusaha Nasional Indonesia. Sedangkan perkebunan teh Trisula adalah perkebunan teh yang merupakan investasi asing yang dimiliki oleh pengusaha dari Taiwan, sehingga perusahaan ini disebut juga dengan perkebunan teh Taiwan oleh masyarakat sekitar. Dalam pengoperasiannya perusahaan perkebunan teh mengalami pasang surut, hingga tahun 1960 an perusahaan pernah mengalami kebangkrutan dan perusahaan sempat ditutup.

Produksi perusahaan teh di Kabawetan tidak stabil kadang-kadang mengalami kenaikan, tetapi kadang juga terjadi penurunan yang sangat dratis. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan produksi teh PT. Sarana Mandiri Mukti dari tahun 1996 sampai 2005. Tahun 1996 jumlah produksi daun teh basah sebanyak 2.249.088 kg/tahun dan daun teh kering 415.587 kg/tahun. Tahun 1997-1998 jumlah produksi mengalami kenaikan sampai 5.156.205 kg/tahun teh basah dan 1.149.404 kg/tahun daun teh kering. Tetapi pada tahun 1999 jumlah produksi tersebut menurun menjadi 4.179.273 kg/tahun daun teh basah 891.540 kg/tahun daun teh kering. Dari tahun 1999 jumlah produksi semakin menurun sampai pada akhir tahun 2002 jumlah produksi kembali meningkat sebanyak 7.592.888 kg/tahun daun teh basah dan 1.484.483 kg/tahun daun teh kering.⁶

Tenaga kerja di perkebunan PT Sarana Mandiri Mukti dan PT. Trisula, sebagian besar tinggal di lingkungan perusahaan. Orang Jawa secara temurun mendiami daerah sekitar perkebunan teh hingga saat ini. Sebagian besar orang Jawa yang tinggal di lingkungan perkebunan menggantungkan hidupnya pada dua perusahaan tersebut. Pada umumnya mereka bermukim di sekitar perkebunan dan berkerja sebagai buruh kasar harian di perusahaan,

⁶ Wawancara Reni Hakim dengan Asiah, Kantor PT.Sarana Mandiri Mukti, tanggal 13 Nopember 2006 di Kebawetan. Reni Hakim *Sejarah PT. Sarana Mandiri Mukti Perkebunan Teh Keba Wetan Kepahiang Bengkulu*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang 2010, hlm 2

sebagai buruh petik teh bagi kaum perempuan, sementara bagi laki-laki buruh harian untuk pemeliharaan tanaman seperti penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit maupun sebagai buruh pabrik.

Hanya sebagian kecil saja orang Jawa yang berkerja sebagai pegawai bulanan kantor perusahaan yang memiliki pendapatan cukup memadai. Kondisi ini disebabkan oleh hampir sebagian besar orang Jawa yang bermukim di sekitar perkebunan ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tidak mampu untuk mendapatkan posisi yang cukup baik di perusahaan, bagi masyarakat tingkat pendidikan tertentu mendapatkan jabatan sebagai pegawai bulanan perusahaan.

Sebagai buruh harian dan tenaga kerja kasar di perusahaan, maka tingkat pendapatan masyarakat Jawa sangat tergantung kepada perusahaan dan relatif rendah. Kondisi ini berdampak pada tingkat kehidupan sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Jawa yang juga relatif kurang menguntungkan dan dikategorikan masyarakat yang lamban pertumbuhan ekonominya. Kondisi ini juga disebabkan oleh kurangnya lahan pekerjaan lain yang bisa dijadikan oleh orang Jawa untuk mengubah pendapatan bagi keluarganya.⁷

Bercermin dari realitas sosial ekonomi orang Jawa di Kabawetan penting untuk dikaji dan ditelaah sejauh mana kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat Jawa di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru. Hal ini dirasa penting mengingat kajian yang ada tentang wilayah ini belum menyinggung persoalan kehidupan sosial ekonomi masyarakat khususnya orang Jawa Kelurahan Tangsi Baru

⁷ Bambang Wijaya Kusuma “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Perkebunan Teh Melalui Pengembangan Sapi Potong Kereman di Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang”. 25 Maret 2013 <https://usantoso.wordpress.com/2013/03/025/peningkatan-masyarakat-sekitar-perkebunan-the-melalui-pengembangan-sapi-potong-kereman-di-kecamatan-kabupaten-kepahiang>. Diakses tanggal 24 Januari 2015.

selama periode ini. Historiografi sejarah kehidupan sosial ekonomi di Kabawetan menjadi penting bila dikaitkan dengan arah dan tujuan pembangunan ekonomi dalam konteks kekinian, dimana persoalan pembangunan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari persoalan perubahan sosial masyarakatnya. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan aspek kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru. Orang Jawa yang dimaksud adalah orang Jawa yang sumberng ke Kabawetan baik yang sumberng melalui kuli kontrak zaman pemerintahan Belanda ataupun orang Jawa yang sumberng bermigrasi secara spontan mengikuti keluarganya atau orang Jawa generasi kedua zaman kolonisasi. Lingkup spasial penulisan meliputi wilayah Kelurahan Tangsi Baru dengan memfokuskan pada kehidupan sosial ekonomi orang Jawa yang tinggal di sekitar perusahaan perkebunan teh, dan bagaimana hubungan orang Jawa dengan penduduk setempat. Sedangkan batasan temporalnya dari awal kemerdekaan sampai reformasi. Penentuan lingkup ini berdasarkan pertimbangan bahwa awal kemerdekaan Indonesia dipandang sebagai titik awal bagi lahirnya spirit pengelolaan pembangunan ekonomi nasional. Di samping itu karena situasi politik perusahaan perkebunan teh sempat terhenti, namun setelah kemerdekaan perusahaan perkebunan kembali beroperasi. Sedangkan batas akhir penelitian ini yakni masa reformasi dengan argumentasi bahwa masa reformasi dipandang sebagai awal lahirnya desentralisasi serta berakhirnya sentralisme pelaksanaan

pembangunan ekonomi sebelumnya. Akan tetapi batasan temporal ini tidaklah bersifat kaku, karena fakta dan peristiwa berkesinambungan. Sehubungan dengan permasalahan itu, maka dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Siapa dan dari mana orang Jawa yang tinggal di Kelurahan Tangsi Baru ?
2. Bagaimana adaptasi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru dengan penduduk suku bangsa lainya ?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan proses kesumberngan orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kabawetan
2. Menjelaskan adaptasi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru dengan penduduk suku bangsa lain
3. Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru

Selain disebutkan di atas, penelitian ini juga berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada para stake holder, masyarakat tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang. Dari penelitian diharapkan pula muncul ide dan gagasan yang menyangkut tema penelitian dalam bentuk seminar dan diskusi.

1.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang Bengkulu yang telah ada antara lain karya klasik tentang Bengkulu yang ditulis

oleh Abdullah Sidik⁸ membahas perkembangan Bengkulu yang dimulai dari kerajaan Sungai Serut sampai dengan masa pemerintahan Soeharto. Dalam periode tersebut dibahas sedikit mengenai perkembangan Bengkulu pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Abdullah Sidik juga membahas masalah adat istiadat suku Rejang, hukum tanah, hukum perkawinan, dan hukum waris suku bangsa Rejang. M.Z Ranni (1990) yang menulis secara lengkap *Perlawanan Terhadap Penjajah dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Dalam karya tersebut menyinggung sedikit mengenai kekuasaan penjajahan Belanda di daerah Rejang Lebong.

Kemudian Zakaria Kamidan (1995) yang menulis secara lebih terbatas dalam bentuk catatan, *Harga Diri: Sekelumit Sejarah Perang Dunia di Asia Timur Raya/Pacific dan Perjuangan di Daerah Bengkulu Tahun 1945*. Zusneli Zubir dan kawan-kawan (2004) *Muko-Muko Dalam Gejolak Revolusi Fisik 1945-1950*. Buku tersebut hanya menjelaskan mengenai perjuangan rakyat muko-muko pada masa revolusi fisik dan partisipasi masyarakat muko-muko dalam perjuangan kemerdekaan.

Karya Sarwit Sarwono dan kawan-kawan (penyunting) *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. 2004. Buku tersebut merupakan kumpulan beberapa penulis tentang Melayu Bengkulu, beberapa etnis yang terdapat di Provinsi Bengkulu dibahas dalam tulisan tersebut, baik secara khusus maupun dalam kaitanya dengan etnis lain. Etnis Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, Pasemah, Rejang, Kaur, Muko-muko. Namun tidak terdapat pembahasan mengenai orang Jawa di Bengkulu. Dalam Bunga Rampai tersebut hanya mengungkap secara lengkap: sejarah, bahasa, adat dan tradisi, sastra, sosial

⁸ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

politik dan agama. Agus Setiyanto⁹ membahas tentang perseteruan antara pemerintahan koloni Inggris dengan kelompok orang Besar di Bengkulu dalam memperebutkan kedudukan yang terdiri dari kelompok pribumi keturunan Bugis dan Madura.

Penelitian yang berkaitan dengan orang Jawa di Bengkulu dapat ditemukan antara lain pada Lindayanti¹⁰ mengkaji secara lebih lengkap tentang kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan, dan penduduk dari Jawa yang bermigrasi ke Bengkulu antara tahun 1908 sampai 1941. Dalam tulisan tersebut dibahas yang terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial berhubungan dengan kondisi di pulau Jawa dan pertumbuhan ekonomi di Bengkulu. Penduduk dari Jawa yang bermigrasi ke Bengkulu, baik yang berangkat sebagai kuli maupun yang mengikuti program kolonisasi. Dalam tulisan tersebut juga dibahas sedikit mengenai kondisi kuli kontrak dan kolonisasi di Kebawetan pada lingkup tahun 1908-1941, namun tidak banyak dan belum menyinggung masalah kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kebawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru dalam konteks kekinian.

Karya selanjutnya adalah Erni Hakim¹¹ menulis Sejarah PT. Sarana Mandiri Mukti Perkebunan Teh Kebawetan dalam rentang waktu 1986-2006. Dalam tulisan tersebut hanya membahas dinamika perkembangan PT. Sarana Mandiri Mukti dalam memproduksi teh serta perkembangan lahan

⁹ Agus Stiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, Yogyakarta: Ombak, 2006)

¹⁰ Lindayanti “*Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*”. Disertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2007.

¹¹ Erni Hakim, “*Sejarah PT. Sarana Mandiri Mukti Perkebunan Teh Keba Wetan Kepahiang Bengkulu*”. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang 2010.

perkebunan. Ada tulisan Bambang Wijaya Kusuma¹² yang terbaru, ia menulis peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan teh melalui pengembangan sapi potong kereman di Kecamatan Kebawetan. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana usaha masyarakat di sekitar perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara memelihara ternak sapi di dalam kandang dan diberi makan dari rerumputan yang tumbuh disela-sela perkebunan teh.

Berbeda dengan karya-karya diatas, penelitian ini akan memfokuskan tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kebawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru dalam rentang waktu awal kemerdekaan sampai reformasi. Pemilihan rentang waktu tersebut dengan argumentasi pada awal kemerdekaan perkebunan teh di Kebawetan dioperasikan kembali setelah terhenti beroperasi beberapa tahun. Sementara reformasi dipandang sebagai lahirnya desentralisasi serta berakhirnya sentralisme pelaksanaan pembangunan ekonomi sebelumnya.

1.5. Kerangka Konseptual

Penelitian ini secara garis besarnya termasuk ke dalam kajian sejarah sosial-ekonomi. Studi sosial merupakan studi tentang gejala yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas. Adapun manifestasi kehidupan sosial beranekaragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan

¹² Bambang Wijaya Kusuma “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Perkebunan Teh Melalui Pengembangan Sapi Potong Kereman di Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang*”. 25 Maret 2013, <https://usantoso.wordpress.com/2013/03/025/peningkatan-masyarakat-sekitar-perkebunan-the-melalui-pengembangan-sapi-potong-kereman-di-kecamatan-kabupaten-kepahiang/>

kesehatan dan lain sebagainya.¹³ Sedangkan studi sejarah ekonomi memusatkan perhatiannya terhadap aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu.¹⁴

Adapun orang Jawa yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah orang Jawa yang tinggal di sekitar perkebunan teh, khususnya di Kelurahan Tangsi Baru. Orang Jawa yang dimaksud adalah orang Jawa yang bermigrasi ke Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan, baik yang sumberng sebagai kuli kontrak maupun yang mengikuti kolonisasi ataupun orang Jawa yang sumberng secara spontan mengikuti keluarganya di Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan atau orang Jawa generasi kedua zaman kolonisasi.

Orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan bermukim di sekitar perkebunan teh dan umumnya berkerja sebagai buruh di perusahaan teh tersebut, baik sebagai buruh petik teh bagi kaum perempuan maupun buruh harian untuk pemeliharaan tanaman dan pekerja pabrik bagi kaum laki-laki. Sebagai buruh pekerja di perusahaan, pendapatan masyarakat sekitar perusahaan relatif rendah dan sangat bergantung terhadap kondisi perusahaahn. Walaupun harga pasaran teh relatif bagus, namun tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatan para pekerja di perkebunan tersebut. Untuk itu indikator yang digunakan untuk melihat kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru meliputi, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, gaya hidup dan sebagainya.

Berkaitan dengan kesumberngan orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan, tentu perlu juga dikemukakan konsep yang terkait dengan migrasi dan

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1930, hlm 50. Dalam Undri *Petani Karet di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul 1974-1998*. Sripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas Pdang. 2000

¹⁴ Bambang Rudito (ed), *Adaptasi Sosial Budaya dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993, hlm. 30

adaptasi: Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional). Migrasi internasional, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi internal perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antar provinsi, antar kota/kabupaten, migrasi pedesaan ke perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah dari pada tingkat kabupaten, seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya.¹⁵

Kesumberngan orang Jawa ke Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan menyebabkan masyarakat di Kebawetan menjadi heterogen. Ciri khas dari masyarakat yang heterogen adalah meningkatnya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial, hubungan sosial yang dimaksud berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.¹⁶ Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat di Kebawetan dengan sendirinya menyebabkan akulturasi kebudayaan antara masyarakat pensumberng dengan penduduk pribumi.

Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2006) adalah proses sosial yang terjadi antara sebuah kelompok masyarakat yang dihadapkan dengan kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga terjadi penyatuan kebudayaan yang berbeda, namun masing-masing dari unsur-unsur kebudayaan tersebut masih terlihat.¹⁷

Proses interaksi sosial menghasilkan akulturasi dan akulturasi menghasilkan sebuah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selo Soemardjan mengatakan bahwa

¹⁵ Harry Hariawan Saleh. *Transmigrasi : Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 54

¹⁶ .Soekanto. S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo 2002, hlm 34

¹⁷ Koentjaraningrat *Pengantar Antropologi* Jakarta : Aksara Baru, 2006, hlm 163

perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial seperti nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok masyarakat yang mempengaruhi pola interaksi.¹⁸

Dalam konteks migrasi orang Jawa ke Kebawetan, proses adaptasi memainkan peranan penting terutama menghadapi situasi yang baru. Adaptasi adalah merupakan proses mengatasi halangan dan peroses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.¹⁹Dari pengertian adaptasi tersebut Soekanto membagi tipe adaptasi dalam 3 golongan yakni: (1) adaptasi terhadap lingkungan eksternal fisik, (2) adaptasi terhadap biososial atau sosial budaya, dan (3) adaptasi terhadap kondisi kehidupan secara efektif.²⁰ Dengan demikian, jelas adaptasi memberikan makna tertentu jika dikaitkan dengan migrasi orang Jawa di Kebawetan, agar para migrasi dapat bertahan hidup di daerah tujuan dengan berbagai keragaman budaya, kondisi sosial, dan lingkungan fisik yang ada. Berdasarkan konsep dan tipe adaptasi tersebut, maka dirumuskan tanda-tanda munculnya adaptasi jika: (1) masyarakat melaksanakan kewajiban bersama untuk kepentingan orang banyak, (2) tumbuhnya rasa persahabatan, (3) mengakui dan menghormati hak orang lain, (4) simpati terhadap pekerjaan orang lain, dan (5) menghormati dan menghargai tradisi atau budaya lain.²¹

Ada beberapa komponen yang juga sangat memberi warna dalam proses adaptasi tersebut seperti kerjasama, asimilasi dan alkulturasi. (1) kerjasama diartikan

¹⁸ Wahyu, MS. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Hecca Mitra Utama, 2005, hlm 3 . Pengertian yang sama juga ditemukan dalam tulisan Robert H. Louer *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta Rineka Cipta 2003, hlm 3 – 57

¹⁹ Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983, hlm. 141

²⁰ *Ibid*, hlm. 143

²¹ Kartadinata, Tesis Penelitian Tumbuhnya Rasa Persahabatan Dalam Proses Adaptasi Sosial, Bandung, *IKIP*, 1983, hlm. 85

sebagai interaksi sosial dimana individu atau kelompok berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang disebut dengan istilah gotong royong, tolong menolong atau kerja bakti. (2) asimilasi adalah suatu proses satu arah dimana individu atau kelompok lain yang biasanya lebih besar dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. dan (3) akulturasi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok yang berbeda kebudayaan secara terus menerus melakukan hubungan kontak, sehingga melahirkan kebudayaan yang baru.²²

Dalam adaptasi terjadi berbagai interaksi sosial antara anggota masyarakat tersebut. Apabila ada dua atau lebih individu (etnik), maka kelompok sosial atau sistem sosial terbentuk. Mereka bergaul (berinteraksi) dalam suatu daerah pemukiman maka sudah dapat dipastikan bahwa ditempat itu akan terjadi interaksi sosial dengan segala konsekwensinya. Dari hasil adaptasi, lama kelamaan dapat menyesuaikan diri dengan situasi masyarakat setempat dan pen sumberng lainnya yang pada akhirnya akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan.

Kesumberngan orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan akan saling menguntungkan, baik terhadap penduduk setempat maupun terhadap para pen sumberng. Bagi penduduk asli akan dapat berinteraksi dan beradaptasi, serta saling mempengaruhi dan dapat saling memperkaya budaya, sehingga menjadi lebih terbuka terhadap kaum pen sumberng yang membawa beragam kebiasaan dan tradisi dari daerah asalnya. Dengan demikian akan menjadi saling mengenal dan saling menghargai serta mempererat tali persaudaraan, sehingga rasa persatuan dan kesatuan dapat lebih diperkokoh.

²² “Komunitas Sunda Transmigran di Lampung” oleh Yudi Putu Satria dkk. Dalam *Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2006, hlm. 116.

1.6. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Meneliti kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Peristiwa sejarah diteliti dengan menggunakan metode dasar (*basic method*) sejarah yang biasa disebut penelitian bahan dokumen²³ atau metode sejarah, yaitu berupa prosedur kerja yang terdiri dari empat tahap. Pertama, *heuristic* (mencari dan menemukan sumber). Kedua, *kritik* sumber, menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu. Ketiga, *sintesis* dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu dan keempat, penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan.²⁴

Pertama adalah tahap *heuristic*, yaitu tahap mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang hubungannya dengan informasi dari pelaku atau orang yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi dan dokumen yang dijadikan bahan penulisan. Sedangkan sumber sekunder adalah informasi dari orang yang dianggap tau tentang keberadaan orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang.

Teknik pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengamatan (*observasi*) dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu buku-buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel atau berita dalam koran, majalah maupun *website* dan lain-lain yang berhubungan dengan orang Jawa di Kebawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru. Kedua, wawancara

²³ Mestika Zed, *Apakah Berpikir Sejarah?*. 1998. *Handout IS*, hlm. 4.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nograho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995. hlm. 32. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999. hlm. 89.

yang lazim dalam kajian sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang masih hidup dan bisa diwawancarai.²⁵ Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan antara lain mantan kuli kontrak, dan kolonisasi yang sebagianya sampai sekarang diperkirakan masih ada yang hidup, mantan kepala desa atau kelurahan dan pemuka masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru dan orang yang dianggap tahu mengenai keberadaan orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kebawetan, dalam hal ini dapat disebut sebagai informan kunci. Pengamatan (*observasi*) dilakukan guna mengamati kondisi di lapangan.

Tahap *kedua*, kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber). Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap *ketiga* adalah tahap analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga adanya interpretasi dalam arti merangkai fakta-fakta lain menjadi satu kesatuan pengertian. Tahap ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press.1984), hlm.6-8.

penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial masyarakat lokal, maka di samping menggunakan pendekatan sejarah juga meminjam ilmu bantu dari ilmu sosial, dengan cara mempelajari dan memperhatikan kehidupan sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang.

1.7. Struktur Isi Buku

Struktur penulisan buku ini terdiri dari lima bab sebagai berikut: bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan bahan sumber dan struktur penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang Kelurahan Tangsi Baru Selayang Pandang yang mencakup keadaan alam dan geografis, penduduk, pola pemukiman, dan sistem kekerabatan. Kemudian bab ketiga berisi tentang orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru yang terdiri dari tiga sub bab: Daerah asal, proses kesumberngan dan adaptasi. Adaptasi mencakup: pergaulan di perkebunan dan pabrik, menjalin hubungan sosial dengan etnik lain, perkawinan campur, upacara keagamaan, memahami bahasa, pentas seni kuda kepong, dan sosialisasi pemerintah setempat.

Bab keempat mengungkap sejarah sosial ekonomi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru. Yang berisikan sejarah singkat berdirinya perkebunan kebun teh terdiri dari pendidikan, gaya hidup, perumahan, makanan, dan perawatan kesehatan. Kemudian bab ke lima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BENGKULU DAN KELURAHAN TANGSI BARU

2.1. Keadaan Alam dan Geografi

Bengkulu dalam perspektif politik ekonomi pemerintah kolonial Belanda bukanlah wilayah yang penting dan menguntungkan. Bahkan pemerintah kolonial Belanda lebih banyak mengeluarkan anggaran baik untuk membayar tunjangan para pemimpin lokal (kepala negeri) maupun biaya perawatan jalan serta bangunan-bangunan. Pada tahun 1826 Bengkulu ditetapkan oleh pemerintah kolonial sebagai bagian dari Karesidenan Pantai Barat Sumatera dan jabatan tertinggi di Bengkulu adalah seorang Asisten Residen.

Bengkulu mulai menarik bagi pemerintah kolonial seiring perubahan kebijakan ekonomi kolonial yang berhaluan ekonomi liberal. Mulai akhir abad ke-19, ketika pemerintah kolonial Belanda telah berhasil menciptakan kestabilan politik di Bengkulu, potensi alam yang kaya, seperti tanah yang subur dan memiliki kandungan bahan tambang, menarik masuknya modal swasta Barat, sehingga Bengkulu menjadi “Tanah Harapan” bagi investor swasta

Barat dan bagi penduduk dari Jawa yang sumberng sebagai kuli maupun sebagai peserta kolonisasi.¹

Wilayah keresidenan Bengkulu bertambah luas dengan dimasukkannya daerah Sumberran Tinggi Rejang-Lebong yang subur pada tahun 1904. Tentu saja penggabungan daerah ini sebagai strategi politik dan ekonomi kolonial Belanda, meskipun penggabungan ini tidak mendapat persetujuan dari para pemimpin lokal (*pasirah*) wilayah Sindang. Dalam perspektif ekonomi, masuknya Sumberran Tinggi Rejang Lebong yang merupakan wilayah penambangan pemerintah kolonial Belanda. Dan mulai sejak tahun 1908 berdasarkan Lembaran Negara (*Staatsblad*) tahun 1908 no. 646, Keresidenan Bengkulu dibagi menjadi lima daerah *afdeeling*, yaitu *Afdeeling* Bengkulu, *Afdeeling* Lebong, *Afdeeling* Seluma, *Afdeeling* Manna, dan *Afdeeling* Krui.²

Di wilayah Lebong terdapat sumberran lembah yang disebut Lembah Ketahun, yang diyakini oleh penduduk setempat terjadi akibat adanya letusan gunung berapi, pada wilayah Bukit Daun Gedang Ulu Lais, Bukit Welirang, dan Bukit Lumut. Letusan yang disertai gempa bumi besar telah meruntuhkan tanah di sekitarnya sehingga terbentuk Sumberran Ketahun. Panjang lembah kira-kira 20 km dengan lebar sumberran bervariasi antara 5 sampai 10 km, dan dialiri oleh Sungai Air Ketahun. Akibat peristiwa vulkanik ini, wilayah Lembah Ketahun memiliki tanah yang subur dan menjadi tempat budidaya lahan persawahan. Kondisi bentang alam disebelah tenggara Rejang bervariasi, yakni berupa perbukitan dan sumberran. Daerah perbukitan terdapat di antara Bukit Gedang dan Gunung Seblat, yang pada umumnya merupakan daerah pertanian ladang kering.

¹ Lindayanti, *Kebutuhan Tenaga Kerja Dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang Dari Jawa Ke Bengkulu 1908-1941*, Disertasi Belum diterbitkan, Yogyakarta: FIB UGM, 2007, hlm. 75-76.

² *Ibid.*, hlm. 87.

Dan beberapa tanah perbukitan seperti Bukit Lumut dan Bukit Welirang merupakan daerah pertambangan (emas).³

Kabawetan yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Kepahing merupakan salah satu daerah yang pada masa lampau menjadi kolonisasi orang Jawa di Propinsi Bengkulu. Kabawetan merupakan daerah perkebunan teh yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20 dengan tenaga kerja yang disumberngkan dari pulau Jawa. Perkebunan teh di daerah Kabawetan keberadaannya tidak lepas dari kebijakan ekonomi pemerintah kolonial Belanda yang berhaluan ekonomi liberal pada masa ini.

Kolonisasi pertanian di daerah Bengkulu mulai dibuka pada tahun 1933, meskipun begitu anggaran pemerintah kolonial yang dikucurkan untuk program ini, jumlahnya lebih kecil bila dibandingkan daerah tetangganya seperti Lampung dan Palembang.⁴ Kawasan yang menjadi tempat dari kolonisasi ini, pada umumnya masih berupa hutan belukar muda yang banyak dipenuhi oleh alang-alang (*imperata cylindrical L*). Tentu saja diperlukan usaha yang keras untuk mengubah hutan belantara menjadi lahan pertanian dan pekarangan yang siap untuk ditanami. Sehingga usaha kolonisasi berjalan lambat, karena para pensusumberng harus membuka hutan membuat pondokan sementara sebelum membuka hutan. Mereka secara bergotong-royong bergantian membuka hutan dan menyiapkan sebagai lahan pertanian.

Secara garis besar wilayah Bengkulu terbagi menjadi dua bagian utama, yakni wilayah sumperran rendah disepanjang pantai barat pulau Sumatera dan jajaran perbukitan yang merupakan rangkaian dari bukit barisan yang membentang dari ujung utara sampai selatan Pulau

3 *Ibid.*, hlm 95-96.

4 Lindayanti dan Zaiyardam Zubir, *Menuju Integrasi Nasional, Pergolakan Masyarakat Plural dalam Membentuk Indonesiasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013, hlm. 180.

Sumatera. Sampai dengan akhir abad ke-19 jaringan jalan yang menghubungkan antar wilayah Bengkulu masih sangat terbatas. Hanya terdapat sedikit ruas jalan yang beraspal yang umumnya menghubungkan wilayah pesisir Bengkulu dari Muko-Muko hingga Krui. Sedangkan jalan yang menghubungkan ke wilayah pedalaman terutama ke sumberran tinggi seperti Rejang dan Lebong masih berupa jalan tanah dan jalan setapak. Angkutan tradisional seperti pedati yang alat transportasi utama pada masa ini. Baru setelah adanya ekspedisi militer ke wilayah sumberran tinggi pada tahun 1868 dengan tujuan untuk memadamkan kerusuhan di beberapa daerah perbatasan Bengkulu seperti daerah Ampat Lawang dan Pasemah jalan beraspal mulai dibangun di daerah dari Kepahinag sampai Kepala Curup serta dari Tebing Tinggi hingga Taba Penanjung

Pembangunan infrastruktur jalan raya semakin diintensifkan oleh pemerintah kolonial Belanda, sejak berdirinya berbagai perusahaan besar dibidang pertambangan di daerah Rejang Lebong. Perusahaan perkebunan dan pertambangan membangun jalan untuk tujuan memudahkan alat transportasi yang membawa peralatan pertambangan dan perkebunan serta mengangkut hasil hasil pertambangan dan perkebunan ke pelabuhan Bengkulu. Jalan yang dibangun oleh perusahaan perkebunan dan pertambangan merupakan jalan tanah yang dikeraskan dengan lebar antara 5-6 meter, hanya ada beberapa jalan yang dibangun oleh pemerintah melalui pengerahan kerja wajib, yakni jalan antara Taba Renah dan Air Dingin.

Salah satu desa bekas kolonisasi orang Jawa di daerah Kabawetan adalah Desa Tangsi Baru (sekarang Kelurahan

Tangsi Baru).⁵ Desa Tangsi Baru secara geografis berbatasan dengan Desa Sido Makmur dibagian utara, Desa Pematang Ponok dibagian selatan, Desa Tangsi Duren dibagian timur dan Desa Barat Wetan dibagian baratnya. Desa Tangsi Baru selain dikenal sebagai salah satu sentra perkebunan di Kabawetan, dimana luas lahan perkebunan milik swasta 1000 ha, perkebunan rakyat 64 ha dan perkebunan milik perorangan 11 ha. Sedangkan untuk pemukiman 9 ha, lahan persawahan 27,5 ha dan pekarangan 8 ha. Desa Tangsi Baru posisi geografisnya dipinggang Bukit Barisan dengan ketinggian dari permukaan laut 900 m, relatif sejuk dengan suhu rata-rata harian 29°C dan curah hujan 2000 Mm pertahun. Desa Tangsi Baru bisa ditempuh dari ibu kota Kepahiang kurang 30 menit dan ibu kota Propinsi Bengkulu kurang lebih 2 jam.

Sejarah Desa Tangsi Baru yang dulu bekas wilayah kolonisasi orang Jawa di Kabawetan. Berdasarkan sejarah lisan.⁶ yang dituturkan oleh keturunan orang-orang Jawa yang kini merupakan generasi ketiga dari migran yang disumberngkan di wilayah Kabawetan pada awal abad ke-20. Memori tentang kesumberngan orang Jawa dan bagaimana asal muasal penamaan Kabawetan serta penamaan Desa Tangsi Baru masih terekam dengan jelas dalam ingatan generasi kedua yang kini tertinggal beberapa orang Desa Tangsi Baru.

Narasi tentang sejarah Kabawetan merujuk pada posisi Kabawetan yang berada posisinya yang berada di

⁵ Rujukan untuk profil Desa Tangsi Baru dikutip dari laporan resmi Direktorat Jenderal Pemberdayaan Departemen Dalam Negeri, 2009 tentang Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Tangsi Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

⁶ Informasi tentang sejarah lisan Desa Tangsi Baru baik tentang sejarah kolonisasi maupun dinamika orang Jawa di daerah Kabawetan dhimpun dari wawancara dengan beberapa informan kunci seperti Pak Tuja (75 tahun), yang memiliki pengetahuan luas dan memori tentang sejarah kolonisasi orang Jawa di Desa Tangsi Baru. Wawancara dilakuakn selam kegiatan penelitian dari tanggal 14-25 April 2015 di Desa Tangsi Baru Kabawetan.

tengah-tengah diantara Tangsi Baru, Tangsi Duren dan Air Sampiang. Pada tahun 1912 merupakan tahun pertama pembukaan daerah ini sebagai perkebunan teh, dimana pekerja yang disumberngakan dari pulau Jawa diperkirakan ada 2.500 orang. Selama 20 tahun sejak kesumberngan koloni orang Jawa di Kabawetan, para pekerja inilah yang menyiapkan lahan hingga pembangunan pabrik pada tahun 1930. Sejarah Desa Tangsi Baru yang dulunya disebut dengan nama ‘Tangsi Waru’ karena di sekitarnya ditemukan daun waru yang dipergunakan oleh para pekerja sebagai pengganti piring makan. Sehingga pada beberapa generasi kedua, yang menempati Desa Tangsi Baru pada tahun 1958 lebih lekat sebutan Tangsi Waru ketimbang Tangsi Baru. Penamaan dusun yang ada, pada umumnya merujuk pada nama-nama yang dikaitkan dengan asal daerahnya, seperti Tugurejo, Bukitsari dan Babakan Bogor.

Perubahan dari Desa Tangsi Baru menjadi Kelurahan Tangsi Baru sejak tahun 2006, sebelum menjadi Kelurahan Tangsi Baru, semula terdapat 2 dusun dan 9 Rukun Tetangga (RT), setelah berubah menjadi kelurahan menjadi 2 Rukun Warga (RW). Beberapa perubahan yang kelembagaan sejak berdirinya Kelurahan Tangsi Baru, yakni adanya dihapuskannya Badan Pembangunan Desa (BPD), LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) menjadi LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat). Kepemimpinan lokal telah mengalami pergantian sejak dari Desa Tangsi Baru hingga Kelurahan Tangsi Baru, yakni dari Kades Nurmaini, Cacak Miharja, Harto, Salimin dan Handi Haris. Kemudian setelah menjadi kelurahan yang pernah menjadi Lurah di Tangsi Baru, antara lain: Ibu Mus, Gunawan Supriadi, Tahar, Ibu Sri dan Joni Roberl. Perubahan dari desa ke kelurahan tidak terlepas dari perubahan politik lokal yakni adanya pemekaran Kabupaten Kepahiang dari kabupeten induknya ‘Kabupaten Rejang Lebong’.

2.2. Penduduk

Sebelum daerah Bengkulu menjadi salah satu tujuan kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda untuk kepentingan perusahaan perkebunan dan pertambangan yang mayoritas mengambil tenaga (kuli kontrak) yang berasal dari Pulau Jawa. Penduduk Bengkulu secara tradisional terbentuk dari beberapa puak yang berasal dari sumberran tinggi Perbukitan Barisan, yakni orang Rejang dan orang Pasemah serta orang orang Lampung dan Minangkabau. Akibat gerak migrasi antar orang dan wilayah, yang pada akhirnya memungkinkan adanya asimilasi dan kawin campur sehingga menghasilkan keturunan yang memiliki identitas baru, seperti orang Rejang yang berasal dari sumberran tinggi Rejang-Lebong yang berpindah ke daerah Lais (pantai) yang membentuk pemukiman di sekitar Air Bintunan dan Air Padang menyebut dirinya sebagai orang Rejang Pesisir.

Orang Minangkabau yang berasal dari daerah Indrapura ke daerah Kaur di Bengkulu, mereka bercampur dengan kelompok puak yang sumberng dari Palembang membentuk identitas baru sebagai orang Kaur. Beberapa tempat di daerah Kaur seperti daerah marga Muara Nasal sebagian besar penduduknya merupakan keturunan Minangkabau. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di daerah Kaur, bahwa nenek moyang berasal dari keturunan suku Buai Harung dari Palembang yang menetap di sepanjang pesisir Muara Nasal. Akan tetapi sejak kesumberngan orang Minangkabau yang berasal dari Pagaruyung, posisi mereka terdesak hingga ke daerah Lampung dan pada akhirnya membentuk kelompok identitas baru, yakni orang Abung. Sedangkan mereka yang bertahan dan bercampur dengan orang Minangkabau menjadi orang Kaur. Selain itu terdapat pula Marga Semidang yang tinggal di Muara Kinal, yang merupakan percampuran antara Bengkulu dan orang Pasemah.

Migrasi penduduk ke wilayah Bengkulu terus berlangsung sampai sekitar abad ke-19, sehingga percampuran antara penduduk pen sumberng dan asal pada akhirnya melahirkan identitas kelompok masyarakat baru, seperti orang Pasemah yang bermigrasi ke daerah Kaur (Bengkulu) yang bermukim di daerah hulu Sungai Air Tetap (Marga Ulu Tetap) menyebut diri mereka sebagai Marga Tetap. Begitu pula dengan orang-orang yang berasal dari daerah Semendo Darat (sumberan tinggi Palembang), seperti marga Sindang Ranau, Sungai Aro dan Muaro Sabung membentuk kelompok masyarakat baru. Orang Marga Ulu Nasal merupakan campuran dari orang Semendo Darat dan Mekakau. Selanjutnya di daerah Manna terdapat orang Serawai yang menurut cerita masyarakat setempat berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka umumnya bermukim di Dusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci, dan Ulu Kinal (daerah Manna).

Perpindahan penduduk di beberapa daerah pesisir di Bengkulu seperti Lais terutama berasal dari pen sumberng Minangkabau, yang dikaitkan dengan dikirimkannya seorang pangeran Minangkabau sebagai cikal pendiri Kerajaan Sungai Lemau. Di daerah pesisir juga bermukim orang Melayu yang menyebut mereka dengan istilah ‘pasar’ yang dipimpin oleh datuk (Datuk Pasar). Selain itu juga terjadi percampuran orang Melayu dan orang Rejang yang pada gilirannya membentuk pembentukan pemukiman-pemukiman orang Melayu yang masuk ke dalam sistem pemerintahan marga yang tetap mempertahankan ciri melayunya, yakni penyebutan ‘pasar’ seperti pasar Seblat dan pasar Kerkap yang dipimpin oleh datuk, dimana dusun-dusun mereka menjadi bagian dari sistem pemerintahan marga.

Penduduk Bengkulu pada umumnya merupakan kombinasi dari orang Rejang, orang Pasemah, orang Minang dan orang Lampung yang terikat dalam satu kesatuan yakni Keresidenan Bengkulu. Mereka tersebar di beberapa

tempat antara lain, kelompok pertama, yang terdiri dari orang Rejang, yang sebagian besar tinggal di daerah Rejang Lebong dan beberapa daerah di pesisir pantai bagian barat dari Bukit Barisan, Lembak Beliti, Seblat dan bagian utara Ipuh. Selanjutnya kelompok kedua, yakni orang Pasemah yang terdiri dari orang Pasemah yang tinggal di hulu sungai Manna, Air Kinal dan aliran sungai Kedurang serta Padang Guci, orang Serawai yang menetap di muara Sungai Luas (Kaur), orang Mekakau yang bermukim di hulu Air Nasal (Kaur) dan marga Way Tenong (Krui) serta orang Kaur yang banyak menempati daerah pesisir pantai Kaur. Kelompok ketiga, adalah orang Lampung bermukim di marga Wat Tenong dan Krui dan aliran sungai Nasal (Kaur). Dan yang keempat, orang Minangkabau yang tinggal di daerah Muko-Muko.

Penduduk daerah Bengkulu semakin beragam, ketika pemerintah Inggris berkuasa di Bengkulu, seperti kelompok budak yang berasal dari Madagaskar (Afrika), Cina , Benggala dan orang Nias serta orang Bugis dan Madura yang sumberng secara sukarela maupun dipekerjakan sebagai anggota militer kumpeni Inggris. Sampai abad ke-18 migrasi penduduk Bengkulu tetap berlangsung, salah satunya akibatnya menjalarnya penyakit endemik, seperti cacar yang berakibat kawasan pantai di daerah Bengkulu populasi penduduknya turun.

Dan pada saat pemerintah kolonial Belanda mengambil alih Bengkulu dari kumpeni Inggris pada tahun 1825, jumlah penduduk Bengkulu berjumlah 61.233 orang yang tersebar di Sembilan distrik. Selain para penduduk pribumi, timur asing dan kelompok budak, di Bengkulu juga terdapat orang-orang Barat (Eropa) yang sebagian besar merupakan kelompok peranakan (*mestizo*), yang bekerja sebagai pemerintah kolonial. Sedangkan kelompok timur asing, seperti orang Cina, Arab dan Persia menggeluti dunia perdagangan.

Populasi penduduk jumlah bersifat fluktuatif, misalnya pada tahun 1831 dan 1832 penduduknya berjumlah 149.105 orang, kemudian sempat berkurang menjadi 141.468 orang pada tahun 1874. Dan pada tahun 1875 meningkat kembali menjadi 142.082 orang. Memasuki awal abad ke-20, Bengkulu dengan luas wilayahnya 24.400 km² berjumlah 161.185 orang (1900). Dan bertambah menjadi 204.269 pada tahun 1905 setelah daerah Rejang Lebong menjadi bagian dari Keresidenan Bengkulu.

Desa Tangsi Baru Kabawetan sebagai kolonisasi orang Jawa di Kepahiang memiliki jumlah penduduk 1.4801 orang, dengan perincian laki-laki 752 orang dan perempuan 729 orang dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 402 KK. Mayoritas penduduk Desa Tangsi Baru adalah orang Jawa yang merupakan generasi ketiga dari keturunan migran Jawa yang disumberngkan ke Kabawetan pada tahun 1912. Sejarah Desa Tangsi Baru lekat dengan sejarah kolonisasi orang Jawa di Kabawetan. Beberapa daerah di pulau Jawa yang menjadi tempat asal para pekerja yang di perkebunan Kabawetan, antara lain daerah Klaten, Yogyakarta, Kutoarjo, Sukoharjo dan Purworejo. Selain itu juga disumberngkan orang Jawa dari wilayah lain seperti daerah Bogor (Jawa Barat).

Pada periode kontemporer, yakni sejak Indonesia merdeka hingga periode reformasi, penduduk di Desa Tangsi Baru meskipun orang Jawa masih menjadi mayoritas yang menetap di daerah ini, akan tetapi beberapa pensusumberng yang berasal dari wilayah yang secara geografis dekat menambah kemajemukan penduduk Desa Tangsi Baru. Beberapa pensusumberng Rejang, orang Pagaralam maupun perantau Minang tinggal berdampingan dengan pemukim

Jawa yang telah tinggal lebih dulu di desa ini.⁷ Potret penduduk Kelurahan Tangsi Baru dilihat dari proporsi usia dan jenis kelamin pada tahun 2015, bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1:
Penduduk Kelurahan Tangsi Baru 2015

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-12 bulan	80	67	147
2.	1-6 tahun	84	86	170
3.	7-20 tahun	84	89	173
4.	21-30 tahun	80	84	173
5.	31-45 tahun	416	323	738
6.	46-50 tahun	72	96	168
7.	50 tahun keatas	3	42	75
Jumlah		858	786	1644

Sumber: Monografi Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2015.

Pada masa lampau berdasarkan keterangan dari kontrolir Belanda, seperti P. Wink dan J.L.M. Swaab mata pencaharian penduduk Bengkulu pada umumnya bertanam padi (*Oryza sativa* L.), berkebun, dan mengumpulkan hasil hutan. Padi ditanam oleh penduduk Bengkulu pada bulan September dan Oktober dan mulai dipanen bulan April atau Mei tahun berikutnya. Tradisi pembukaan lahan yang diusahakan untuk kegiatan perladangan dimulai ketika pohon kenidai (*Bridelia pustalata* L.) mulai berbunga. Pada saat pohon kenidai mulai berbunga berarti musim kemarau telah tiba sehingga penduduk mulai menebang hutan. Dan manakala daun-daun pohon kenidai mulai berguguran, artinya musim hujan akan segera sumberng dan saat

⁷ Keterangan diatas berdasarkan informasi dengan beberapa tetua adat dan mantan perangkat kelurahan dan juga pengurus RW, seperti Pak Tuja, Pak Jumono dan Pak Supriadi (Ketua RW), wawancara dilakukan dari tanggal 14-25 April 2015 di Keluraan Tangsi Baru.

yang tepat untuk menyebar bibit. Selain tanda-tanda dari pohon kenidai penduduk juga menggunakan pengetahuan astronomi (letak bintang, seperti bintang tiga (mata taun), ataupun bintang tujuh (bintang puru) untuk melakukan aktifitas perladangan.⁸

Sistem perladangan berpindah merupakan ciri umum dari masyarakat pertanian tradisional. Mereka hanya mengusahakan lahan pertanian kering (ladang) secara terbatas baik, yakni masa penggarapannya. Pada umumnya ladang dikerjakan selama dua tahun saja. Dan setelah itu mereka berpindah dan membuka ladang baru. Mereka akan kembali ke ladang semula dalam masa kurang lebih enam sampai tujuh tahun lagi. Letak ladang pada umumnya jauh dari pemukiman warga dusun dan tersebar diberbagai tempat. Sehingga para penduduk membangun pondok kecil yang berada tidak jauh dari ladang mereka, ketika mulai kegiatan perladangan.

Aktifitas perladangan dimulai dengan tahapan awal, yakni menebang pohon yang ada di sekitar hutan yang telah dipilih untuk membuka ladang baru. Ranting-ranting yang tersisa dari pepohonan yang telah ditebang dibiarkan sampai kering, selanjutnya setelah kering ranting-ranting tersebut dibakar dan abunya dari sisa pembakaran tersebut dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Luas ladang yang dibuka bervariasi antara, 40 x 40 depa, 50 x 50 depa, 50 x 80 depa, atau 20 x 80 depa.⁹ Agar tanaman aman dari serangan binatang, maka ladang pada umumnya diberi pagar pengaman. Kegiatan perladangan pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuannya hanya bekerja di sekitar pondok kecilnya, mereka menanam ubi (*Manihot utilisima* L.), jagung (*Zea mays* L.), ataupun tebu (*Saccharum officinarum* L.) untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-

⁸ Lindayanti, *op.cit.*, hlm. 89-91.

⁹ satu depa = 1,50m – 1,80m

hari selama kegiatan berladang. Para peladang tersebut baru meninggalkan ladang dan kembali ke dusun setelah padi telah dipanen. Apabila ladang mereka berada dekat dengan dusun, maka mereka pada pagi hari berangkat ke ladang dan pulang ke rumah pada sore hari.

Selain mengusahakan tanaman pertanian (padi kering), para penduduk juga memanfaatkan waktu mereka disela-sela menunggu masa panen padi, yakni dengan mengusahakan penanaman tanaman yang laku di pasaran seperti lada (*Piper nigrum* L), cengkeh (*Eugenia aromatica* L), kopi (*Coffea canephora* L.), tembakau (*Nicotiana tabacum* L.). Selain melakukan aktifitas bertani dan berkebun, sebagian penduduk juga memelihara hewan ternak, seperti kerbau (*Bos bubalus* L.) dan kambing (*Capricornis sumatraensis* L.), sedangkan sapi (*Bos taurus* L.) dan kuda (*Equus caballus*) hewan-hewan peliharaan ini dimanfaatkan untuk menarik pedati maupun untuk membajak sawah.

Pola ekonomi tradisional Bengkulu tidak berubah, meskipun pemerintah Belanda mengambil alih dari Inggris. Sistem ekonomi tradisional yang bertumpu pada pertanian, perkebunan lada dan kopi tetap dipertahankan. Bahkan untuk mendukung kebijakan ekonomi liberalnya, pemerintah kolonial Belanda mendorong petani untuk meningkatkan penanaman lada dan kopi yang laku di pasar. Mereka mendorong para petani lokal dari usaha pertanian perladangan menjadi usaha pertanian menetap (bersawah). Budidaya padi digalakkan untuk mencukupi kebutuhan beras di Bengkulu karena selama ini pemerintah harus mensumberngkan beras dari Jawa dan Sumatera Barat untuk memenuhi kebutuhan beras bagi penduduk kota Bengkulu dan tangsi-tangsi militer. Hal ini antara lain karena hasil ladang penduduk hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Sejarah pengembangan sawah irigasi dimulai dengan pembangunan irigasi sederhana oleh penduduk di beberapa

tempat seperti di Lais, Manna, Muko-Muko, dan Krui. Selanjutnya diikuti dengan pembukaan sawah-sawah baru, misalnya pada tahun 1874 luas sawah baru di Manna seluas 22 bau, kemudian pada tahun 1875 meningkat menjadi 65 bau. Meskipun demikian, kebanyakan petani masih berladang karena terbentur masalah pengairan. Oleh sebab itu, pemerintah daerah melalui Departemen Pekerjaan Umum (*Burgelijke Openbaare Werken*) berencana membangun irigasi untuk mengairi persawahan penduduk.¹⁰

Selain menggalakan budidaya pertanian padi lahan basah, pemerintah daerah juga mendorong petani lokal untuk menanam tanaman ekspor, misalnya kopi. Pengembangan penanaman kopi dimulai di sekitar ibukota Bengkulu (*Benkoelen Ommelanden*), salah satunya dilaksanakan di Dusun Rinduhati. Hasil percobaan ini sudah mulai terlihat pada tahun 1875, yaitu di Rinduhati telah terdapat 106.000 tanaman kopi. Para petani Bengkulu masih tetap mempertahankan kebun-kebun lada mereka karena pemerintah tidak mewajibkan menanam lada dan melakukan pembelian hasil lada dengan harga rendah. Selanjutnya, untuk membangkitkan petani menanam lada, pemerintah mensumberngkan bibit tanaman lada dari Lampung untuk dibagikan kepada penduduk.

Selain bertani dan berladang dimasa lampau penduduk pribumi Bengkulu juga berprofesi sebagai pedagang kecil yang berjualan pada pasar di daerah pedesaan. Komoditas yang diperdagangkan di pasar lokal antara lain, barang keperluan rumah tangga, misalnya kayu untuk dinding rumah, daun nipah untuk atap rumah, dan kadang juga dijual jaring, perahu kecil, untuk keperluan menangkap ikan. Kemudian kelompok pedagang menengah berdagang antara lain, kain linen, barang logam, dan peralatan rumah tangga dan biasanya mereka adalah orang Cina, orang

¹⁰ Lindayanti, *op.cit.*,

Palembang, dan orang Padang yang bertempat tinggal di ibukota Bengkulu.¹¹

Berbeda dengan pribumi lainnya di Bengkulu, penduduk Kelurahan Tangsi Baru mayoritas bekerja sebagai buruh di perkebunan, mengikuti jejak dari keluarga mereka sebelumnya sebagai kaum kolonisasi. Sejarah Kelurahan Tangsi Baru yang identik dengan wilayah bekas kolonisasi orang Jawa pada masa kolonial Belanda. Secara turunturun profesi sebagai pekerja perkebunan menjadi profesi umum di daerah ini. Sejarah tentang narasi perkebunan teh di Kelurahan Tangsi Baru telah beberapa kali berpindah manajemen dan kepemilikannya dari masa kolonial sampai reformasi,¹² akan tetapi nasib para pekerja, baik sebagai buruh pemetik daun teh (perempuan) maupun laki-laki yang ada di pabrik tetap sebagaimana pensusumberng pada masa kolonial. Meskipun pada periode kekinian sudah banyak perubahan terutama menyangkut orientasi pilihan bekerja yang lebih variatif. Perkebunan teh yang beroperasi di Desa Tangsi Baru yakni milik pengusaha Belanda, N.V. Landa Bovus Maatschaapy, yang berkantor pusat di Sumatera Selatan pada tahun 1925. Tanaman teh mulai dibudidayakan pada tahun 1933-1936, sedangkan kopi dan kina tidak lagi ditanam.

Pada masa pendudukan Jepang semua aset perkebunan diambil oleh Jepang dan setelah Indonesia merdeka, perkebunan teh di Desa Tangsi Baru sempat terlantar, dan baru pada tahun 1965 perkebunan teh mulai beroperasi kembali dibawah manajemen PT. Trilingga. Kemudian pemilikan dan pengelolaan perkebunan teh berubah, ketika pemerintah Propinsi Bengkulu menjadi propinsi sendiri pada tahun 1968,

¹¹ *Ibid.*,

¹² Referensi sumber tentang sejarah kepemilikan dan pengelolaan perkebunan teh di Kelurahan Tangsi Baru diperoleh dari laporan mahasiswa magang (PKL) di perkebunan teh di daerah ini, terima kasih kepada Jumono sebagai salah satu pengelola perkebunan teh yang telah meminjamkan laporan magang yang sebagian besar dari UNIB Bengkulu.

dimana sebelumnya daerah Bengkulu menjadi bagian dari Propinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1975-1979 perkebunan teh dikelola oleh PT Kabawetan yang sebelumnya dikelola oleh pemda Bengkulu. Selanjutnya pada tahun 1980 disewakan kepada PTP. XXIII. Tidak lama kemudian perkebunan teh dikelola kembali oleh pemda Bengkulu pada masa kepemimpinan H. Abdul Chalik di bawah manajemen PT. Panca Mukti.

Pada tahun 1989 berubah nama menjadi PT. Sarana Mandiri Mukti, setelah masuknya investor dari Jakarta dibawah Yayasan Sarana Wanajaya dari Departemen Kehutanan pada tahun 1986. Semula pengelola perkebunan (PT. Sarana Mandiri Mukti) mengusahakan penanaman teh hijau pada tahun 1992, dan selanjutnya pada tahun 1993 mereka juga mencoba membudidayakan teh hitam. Dan sejak tahun 2005, PT. Sarana Mandiri Mukti bekerjasama dengan PT. Agro Teh Daun di Bukit Curup hanya fokus pada penanaman teh hijau saja. Bahkan mulai tahun 2009 usaha perkebunan teh hijau tetap dipertahankan meskipun kendali majemen telah berada dibawah PT. KABEPE CHAKRA Group.

Jumlah penduduk yang bekerja dan menggantungkan hidup pada keberadaan pabrik teh tidak lepas dari SDM yang sebagian besar merupakan tamatan pendidikan menengah pertama dan pendidikan dasar (SD dan SMP), seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.

Penduduk dan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tangsi Baru 2015

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	
2	Tamat SD	397
3	Tamat SLTP	350
4	Tamat SLTA	147
5	Tamat Perguruan Tinggi	26

Sumber: Monografi Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2015.

2.3. Pola Pemukiman

Pada masa lampau penduduk pribumi Bengkulu yang tinggal di pedalaman sebagian besar membangun rumah pemukimannya di sepanjang bantaran sungai yang bercabang-cabang. Didalam dusun tempat tinggal penduduk pribumi ditempati 20-60 buah rumah. Pada umumnya dibangun dengan formasi melingkar, pada bagian tengahnya terdapat sebuah lapangan yang di dekatnya berdiri sebuah balai untuk kepala dusun mengadakan pertemuan atau tempat sidang. Rumah-rumah penduduk pribumi digambarkan sebagai rumah panggung yang beratap alang-alang.

Setiap rumah memiliki atap yang diberi sebuah saluran dengan membuat lubang pada pohon aren ditengah-tengahnya sehingga atap rumah membubung tinggi. Pada bagian teras rumah dibuat dan dipasang tangga-tangga kecil untuk memasuki rumah. Pada bagian pintu masuk rumah biasanya ditemukan tabung bambu yang berisi air untuk membersihkan kaki. Dinding rumah penduduk pribumi, pada umumnya terbuat dari bambu yang dibelah secara memanjang. Dan pada bagian sudut rumah terdapat ruangan kecil yang sempit, sebagai tempat untuk mengurung bagi anak-anak yang nakal.

Pada masa kolonial orang Jawa yang bekerja sebagai kuli perkebunan atau pertambangan biasanya tinggal pada rumah pemondokan. Pemondokan kuli dibangun terpisah dari perumahan yang diperuntukkan bagi pekerja lainnya, misalnya administratur perusahaan dan staf kantor. Penempatan kuli disesuaikan dengan status dan kebangsaan mereka. Pemondokan kuli menurut status kesumberngan dibedakan antara, pondok kuli bujangan dan kuli yang membawa keluarga

Pondokan kuli berbentuk bedeng berbaris dan masing-masing pondok berukuran 4 x 4 m. Ukuran ini berlaku untuk

pondok kuli bujangan dan kuli yang membawa keluarga. Dengan demikian satu keluarga kuli kontrak, berapa pun jumlah anggota keluarganya, hanya akan mendapatkan satu pondok, sama seperti pondok kuli bujangan yang dapat dihuni oleh tiga sampai empat orang kuli.¹³ Untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok, perusahaan mempekerjakan seorang kuli khusus yang bekerja untuk membersihkan sekitar pemondokan kuli.

Narasi tentang pemukiman orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru.¹⁴ memiliki kemiripan dengan struktur dan pola pemukiman dengan daerah lainnya di Bengkulu yang dulunya pernah menjadi daerah perkebunan dan pertambangan. Para pekerja (kuli kontrak) yang pertama kali tinggal di Kelurahan Tangsi Baru tinggal di pemondokan yang dipilih antara pondok bagi mereka yang sudah berkeluarga dan bujangan. Masa tinggal mereka disesuaikan dengan masa kontrak kerja mereka, ada 1 tahun, 2 tahun atau 3 tahun. Bagi yang sudah berkeluarga menempati pemondokan yang memiliki ukuran 4 meter persegi. Dalam satu pondokan (petak) ditempati oleh 1 Kepala Keluarga (KK), formasi rumah berjejer sebanyak 4 petak, dimana pada masing-masing petak pada bagian depan terdapat beranda dan pada bagian belakang terdapat dapur.

Pada umumnya aktifitas kolonisasi orang Jawa di Desa Tangsi Baru pada masa lampau bergantung hidupnya kemurahan pihak perkebunan. Semua bahan makanan (ransum) telah disediakan oleh pihak perkebunan mulai dari beras, gula, garam, kacang hijau, teh, ikan asin, sabun cuci, sabun mandi hingga rokok bagi kaum laki-laki. Jatah yang diberikan oleh pihak perkebunan kepada tiap orang pekerja, yakni 9 kg dikali 2 orang atau 1 KK diberi 18 kg. sedangkan untuk kebutuhan sandang diberikan jatah 2 kali

¹³ Lindayanti, *Op.Cit.*, hlm . 186-188.

¹⁴ Informasi dari Pak Tuja di Kelurahan Tangsi Baru, wawancara tanggal 14-25 April 2015.

dalam, yakni per 6 bulan oleh pihak perkebunan. Warna pakaian disesuaikan dengan daerah Tangsi Baru Kabawetan yang berhawa dingin, dengan bahan yang tebal, biasanya berwarna kuning.

Perubahan pola pemukiman di Kelurahan Tangsi Baru beriringan perubahan ekonomi daerah ini. Pada tahun 1982 dan 1990-an, ketika pemerintah Orde Baru memperkenalkan program Bandes (Bantuan Desa). Pemerintah memberikan bantuan berupa ternak sapi kepada masyarakat sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Selain sapi, hewan ternak kambing juga dipelihara. Kambing dipilih karena kemudahan dan kepentingan ekonomi jangka pendek, karena masa pemeliharaan dan nilai ekonomis lebih cepat. Masyarakat mengusahakan secara individu maupun berkelompok. Bantuan ternak ke desa Tangsi Baru sudah dimulai dari tahun 1982, sapi dengan kualitas seperti sapi simental dan sapi Bali merupakan ternak bantuan yang diberikan kepada warga Desa Tangsi Baru pada masa Orde Baru.

2.4. Sistem Kekerabatan

Penduduk Kelurahan Tangsi Baru yang sebagian besar merupakan bekas keturunan kolonisasi orang Jawa di perkebunan Kabawetan, sampai saat ini merupakan generasi ketiga yang bermukim di daerah ini. Sistem kekerabatan yang dikenal luas oleh masyarakat sekitarnya tentunya merujuk pada referensi kekerabatan dalam tradisi budaya Jawa.¹⁵ Akan tetapi identitas dan juga tradisi tidak sepenuhnya kukuh dari perubahan. Merujuk pada pernyataan Stuart Hall, yang menyebutkan bahwa identitas dalam masyarakat modern tak pernah utuh tetapi semakin

15 Rujuan untuk sistem kekerabatan dan tradisi orang Jawa dikutip dari Kodiran, 'Kebudayaan Jawa' dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, Cetakan ke12, 1988, hlm. 329-352.

terfragmentasikan. Identitas tidaklah bersifat tunggal tetapi terbentuk secara bergelombang lintas wacana, praktik dan posisi yang berbeda, yang semuanya terjadi sebagai akibat adanya proses kesejarahan didalamnya, yang terus menerus berproses yang diwarnai adanya perubahan dan transformasi. Identitas dibangun melalui perbedaan adanya relasi dan dialog dengan pihak lain. Identitas juga merupakan produk dari perbedaan dan pengecualian dari simbol-simbol kesatuan yang terbentuk secara alami dan identik.¹⁶

Identitas orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru, tidak hanya lekat dengan referensi kekerabatan lokal, dalam aspek linguistik atau kebahasaan juga terlihat adanya 'pengidentisan' baru atas kediriannya atau *self identity* dimana orang Jawa lebih suka menyebut identitas sebagai orang 'Kabawetan' dan bukan sebagai orang Jawa. Identitas sebagai Kabawetan membedakan dia dengan orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa atau orang Jawa di tempat lainnya. Penamaan Kabawetan sebagai referensi bahwa mereka adalah orang Jawa yang tinggal di Kabawetan.

Beberapa pola hibridisasi dalam aspek linguistik dan referensi kekerabatan pada generasi ketiga orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi Jawa dan juga masyarakat Melayu Bengkulu dan Melayu Palembang, dimana komunitas orang Jawa tinggal berdampingan, berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari, seperti dengan orang Rejang, Besemah maupun kelompok etnik lainnya di Kelurahan Tangsi Baru. Hibridisasi juga tidak lepas adanya proses pembauran seperti kawin campur, yang tentu saja merubah pola kebahasaan dan kekerabatan pada orang Jawa yang ada di

¹⁶ Stuart Hall, 'Who Needs an Identity' dalam Stuart Hall dan Paul du Gay (ed), *Questions of Cultural Identity*, London: SAGE Publications, 1996b. hal. 4 dalam Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Suharto Budaya, Politik dan Media*, Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012, hlm. xii.

Kelurahan Tangsi Baru. Secara garis besar pada dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 3
Panggilan Dalam Keluarga Orang Jawa di Tangsi Baru

No.	Istilah Jawa	Orang Jawa Tangsi Baru	Panggilan
1.	Mbak	Ayuk	Kakak Perempuan
2.	Mas	Kakak	Kakak laki-laki
3.	Pak De	Pak Uo	Saudara laki-laki tua dari ibu atau bapak
4.	Mak De	Mak UO	Saudara perempuan tua dari ibu atau bapak
5	Pak Lik	Mamang	Saudara laki-laki muda dari ibu atau bapak
6.	Bu Lik	Bibi	Saudara perempuan muda dari ibu atau bapak

Sumber: Diolah dari hasil wawancara tanggal -25 April 2015

Hibridisasi orang Jawa tidak terlepas adanya saling pengaruh antara tradisi Jawa yang dibawa oleh kakek dan nenek orang Jawa yang menetap pertama di Kabawetan. Akan tetapi pengaruh bahasa dan adat penduduk lokal, seperti orang Rejang, Besemah dan lainnya dimana orang Jawa tinggal di Kabawetan. Pada beberapa pernikahan campuran adaptasi dan kompromi dan dalam segi kebahasaan mudah ditemukan, sehingga muara bahasa nasional yakni bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama dalam komunikasi di keluarga. Tidak ada keterangan yang pasti tentang berapa jumlah adanya perkawinan campur. Sumber dari salah satu informan, yakni Pak Jumono, menyebutkan bahwa tingkat perkawinan campur antara orang Jawa dan orang Rejang jumlahnya (frekuensi) lebih dari separuh, sumber ini merujuk pada status sosial dan ekonomi karyawan perkebunan dimana pak Juwoo sebagai pimpinannya.



Gambar 1

Gerbang masuk ke kawasan Kabawetan Kepahiang (Dokumentasi: Tim)

Kekerabatan dan tradisi yang ada pada komunitas orang Jawa yang tinggal di Kelurahan Tangsi Baru juga menunjukkan adanya keunikan yang membedakan dengan orang Jawa yang di Pulau Jawa atau tempat lainnya. Beberapa tradisi Jawa seperti daur hidup (*life cycle*) masih merujuk pada tradisi Jawa, seperti kelahiran dikenal istilah *mitoni* (menuju 7 bulan kandungan), *babaran* (habis kelahiran), *selapan* (bayi berumur 40 hari), *sunatan* (untuk anak laki-laki menjelang dewasa hingga ritual kematian, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari). Salah satu tradisi unik yang membedakan dengan orang Jawa ditempat asalnya adalah orang Jawa ikut berburu babi (*buru babi*).¹⁷ Kesenian seperti *kuda kepang* yang merupakan khas budaya Jawa ditemukan di daerah Tangsi Baru. Proses kolonisasi orang Jawa di Kabawetan sebagai secara kultural melekat dalam memori pada mereka yang bertautan dengan masa lampau dunia perkebunan, hal ini tercermin dari mars yang pernah diingat dalam narasi orang Jawa di perkebunan teh Kabawetan. Jika pada umunya anak sekolah lebih mengenal

¹⁷ Tradisi *Buru Babi Hutan* yang pada umumnya dikenal pada masyarakat Minang atau penduduk lainnya di Pulau Sumatera, adalah suatu tradisi dimana laki-laki dewasa dengan membawa anjing pemburu untuk mengusir babi hutan yang biasanya merusak tanaman di ladang milik penduduk yang ada dsekitar perbukitan.

lagu Indonesia Raya, maka mars orang Jawa di Tangsi Baru Kabawetan pada masa pendudukan Jepang, yakni sebagai berikut: *“Dikaki Bukit Kaba, disanalah letaknya Kabawetan yang terkenal padi dengan jagungnya yang berguna bagi rakyat Indonesia”*.¹⁸

Gambar: 2
Kantor Lurah Tangsi Baru
(Dokumentasi: Tim)



Gambar: 3
Kantor Camat Kecamatan
Kabawetan
(Dokumentasi;Tim)



¹⁸ Mars ini menunjukkan bahwa Kabawetan melekat dan menjadi bagian dari politik kolonial, yang menjadi identitas kelokalan dan kebanggaan akan tempat asal-usul atau kelahiran, seperti diungkapkan oleh Pak Tuja, wawancara tanggal 18-24 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru.

BAB III

ORANG JAWA DI KELURAHAN TANGSI BARU

Kabawetan adalah salah satu nama dari kecamatan di Kabupaten Kepahiang. Masyarakat yang mendiami Kecamatan Kabawetan pada awalnya berasal dari masyarakat Jawa yang dulunya disumbangkan oleh pemerintah Belanda untuk menjadi tenaga kerja sebagai kuli kontrak di perkebunan teh. Kuli kontrak keturunan orang Jawa tersebut sampai sekarang mendiami desa-desa dan kelurahan di Kecamatan Kabawetan. Mereka tersebar di beberapa desa dan kelurahan antara lain Desa Tangsi Duren, Desa Babakan Bogor, Desa Barat Waten, Desa Tugu Rejo, Desa Bukit Sari dan Kelurahan Tangsi Baru. Dalam bab tiga ini akan dipaparkan bagaimana proses kesumberngan orang Jawa ke Kabawetan serta dari daerah mana saja asal mereka, selain itu dalam bab ini juga akan dilihat bagaimana orang Jawa beradaptasi dengan penduduk setempat.

3.1. Daerah Asal

Orang Jawa di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru sebagian besar berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari Jawa Timur seperti Surabaya, Kelaten,

Jokyakarta, Koto Warjo, Suko Warjo, Prowejo. Orang Jawa yang disumberngkan dari Pulau Jawa dulunya sebagai kuli kontrak perkebunan zaman Kolonial Belanda. Mereka sudah mendiami daerah ini puluhan tahun dan generasi orang Jawa yang ada di Kabawetan sekarang adalah generasi kedua dan ketiga. Mereka mengaku lahir di Kabawetan, orang tua mereka dulunya sumberng ke Kabawetan sebagai kuli kontrak di perkebunan teh. Kebanyakan generasi kuli kontak ini banyak yang tidak tahu dengan keluarga orang tuanya di daerah asal, namun ada juga sebagian diantara mereka yang berusaha menelusuri dan mencari keluarga atau sanak familinya di daerah asal.



Gambar:4

Bapak Tuja (generasi kedua kuli kontrak) asal Jawa Timur (Dokumentasi:Tim)

Salah satu contoh bapak Tuja yang mengaku berasal dari Puworejo, daerah kecilnya di kampung Smengari Jawa Tengah. Ibunya juga berasal dari daerah yang sama. Tuja mengatakan kedua orang tuanya sumberng ke Kabawetan ketika ramai-ramainya orang Jawa mengikuti kuli kontrak di perkebunan teh tahun 1918. Tuja lahir di Kabawetan dan ia adalah generasi kedua. Tahun 1970-an ia pernah mencoba menelusuri keluarga orang tuanya di Jawa namun tidak berhasil.

Menurut Tuja para kuli kontrak yang bekerja di perkebunan teh di Kabawetan, banyak yang tidak

lagi kembali ke daerah asalnya di Jawa. Mereka telah menganggap Kabawetan sebagai kampung halamannya, apalagi bagi generasi yang lahir di Kabawetan. Mereka tidak lagi pulang ke Jawa. Orang Jawa yang lahir di Kabawetan kemanapun ia pergi jika ditanya ia akan katakan “Saya dari Kabawetan”. Kabawetan lebih dikenal di mana-mana. Jika dikatakan dari Kabawetan orang akan paham bahwa dia adalah orang Jawa Kabawetan. Nama Kabawetan identik juga dengan kebun teh.

Di samping itu keluarga mereka yang ditinggalkan di Jawa juga tidak diketahui lagi keberadaannya karena sudah berpuluh-puluh tahun tidak ada hubungan kontak. Terputusnya hubungan dengan keluarga mereka yang di Jawa disebabkan oleh sebagian orang tua mereka tidak pernah menceritakan tentang sanak familinya di Jawa. Di samping itu kebanyakan kuli kontrak yang sumberngkan dari Jawa banyak yang berstatus bujangan. Pemerintah Belanda lebih suka mencari kuli kontrak yang masih bujangan atau gadis dengan alasan kuli kontrak yang masih bujangan mudah untuk diurus ketimbang yang sudah berkeluarga. Jika kuli kontrak yang sudah berkeluarga yang diterima dengan sendirinya ia harus disediakan bedeng atau *camp* yang khusus untuk orang yang sudah berkeluarga.

Faktor lain yang menyebabkan kuli kontrak tidak tahu lagi dengan keluarganya atau sanak familinya di Jawa adalah banyaknya kuli kontrak yang pindah ke perusahaan lain selain di perkebunan teh Kabawetan. Hal ini terjadi ketika perusahaan sempat tidak beroperasi tahun 1976 sementara kuli kontrak dan keluarganya harus makan, maka para pekerja sebagian ada yang mencari pekerjaan ke tempat lain seperti ke daerah Lebong. Kemudian ada juga yang habis masa kontraknya mereka pindah ke perkebunan lain di daerah Bengkulu, hal itu memungkinkan karena mereka berkeinginan untuk berganti suasana.

3.2. Proses Kesumberngan dan Fasilitas

Berdasarkan informasi dari beberapa informan mengatakan bahwa untuk tenaga kuli kontrak yang akan dipekerjakan di perkebunan teh di Kabawetan, perusahaan mengutus beberapa orang ke Jawa untuk mencari orang yang akan diperkerjakan sebagai kuli kontrak. Kuli kontrak disumberngkan secara terus menerus sampai selesai tebang tebas lahan dan pembuatan pabrik. Orang yang diutus tersebut menjelaskan dan mempromosikan kepada para calon kuli kontrak. Para pencari kuli kontrak menjelaskan kepada calon kuli kontrak yang berkaitan dengan pekerjaan seperti lama bekerja, berapa upah yang diterima dan jenis pekerjaannya. Berkaitan dengan sistem perekrutan kuli kontrak di perkebunan teh Kabawetan, Tuja mengungkapkan:

“Orang Jawa yang sudah bekerja di perkebunan teh disuruh pulang ke Jawa untuk mencari tenaga kuli kontrak. Mereka dikasih uang oleh perusahaan untuk beberapa lama. Di kampungnya itu mereka menawarkan siapa yang mau bekerja di pabrik teh di Kabawetan Sumatera Selatan(saat itu masih masuk provinsi Sumatera Selatan). Mereka menjelaskan dan mempromosikan gajinya berapa kontrak 1 tahun, 2 tahun atau 3 tahun dan fasilitas yang disediakan. Kalau memperpanjang kontrak juga dibolehkan, tapi kalau tidak akan dikembalikan ke kampungnya”¹. Demikian Tuja mengungkapkan.

Sistem mencari kuli baru melalui seseorang yang sudah lama bekerja di perusahaan, lalu dikirim oleh perusahaan ke desa asalnya di Jawa atas biaya dari perusahaan dengan tugas mengajak keluarga, kawan, dan penduduk desa untuk bekerja di perusahaan. Para utusan ini berfungsi sebagai reklame dari perusahaan. Mereka bertugas untuk mempromosikan perusahaannya agar orang-orang kampung

¹ Wawancara dengan Tuja, tanggal 18 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

tertarik untuk bekerja sebagai kuli di tanah seberang. Cara ini menguntungkan bagi perusahaan karena mereka hanya membayar biaya perjalanan orang yang dikirim.

Kebanyakan kuli kontrak yang sudah habis masa kontraknya tidak kembali ke kampungnya, mereka memperpanjang masa kontraknya kembali dengan harapan mereka akan mendapatkan uang yang lebih banyak. Bagi yang memperpanjang masa kontrak perusahaan akan menaikkan gajinya sebagai motifasi untuk bekerja lebih giat lagi. Bagi mereka yang tidak memperpanjang masa kerja, mereka akan dikembalikan ke kampungnya. Semua biaya akan di tanggung oleh perusahaan.

Gambar:5

Salah satu bentuk kem/bedeng kuli kontrak di perkebunan 1922 (Reproduksi foto dari Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia ANRI Jakarta)



Berdasarkan informasi dari beberapa informan, orang yang direkrut kebanyakan adalah orang yang belum menikah, bahkan ada juga yang ikut kuli kontrak itu muda muda yang masih pacaran. Mereka sepakat dan mau ikut kuli kontrak. Setelah sampai di Kabawetan surat nikah mereka baru diurus oleh perusahaan.

Namun setelah tahun 1990-an dalam perkembangannya, banyak orang Jawa yang sudah lama bekerja di perkebunan teh jika libur atau cuti kerja ia akan pulang ke Jawa. Ketika ia kembali lagi ke Kabawetan ia membawa temannya atau keluarganya ke Kabawetan untuk diajak bekerja di kebun atau di ladang mereka. Hal ini terjadi sampai sekarang.

Bagi yang ikut kuli kontrak fasilitas disediakan oleh perusahaan. Untuk yang sudah berumah tangga, rumah panggung atau bedeng atau camp² disediakan dengan ukuran 4 m persegi untuk satu keluarga. Rata-rata kuli kontrak yang sumberng pertama kalinya banyak yang tidak membawa keluarga, atau yang belum punya anak, bahkan masih bujangan. Namun sebagian ada juga yang membawa keluarganya dan perusahaan juga menyediakan pondok atau camp bagi yang sudah berkeluarga³. Selain menyediakan pondok atau camp, perusahaan juga menyediakan kebutuhan sehari-hari yang diistilahkan dengan ransum. Mulai dari beras, gula, garam, kacang hijau, teh, ikan asin, sabun cuci, sabun mandi, bahkan sampai ke rokok. Berkaitan dengan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan bagi kuli kontrak Tuja mengungkapkan:

“Bagi yang sudah berkeluarga disediakan bedeng atau camp dengan ukuran 4x4/kk. Bedeng itu berjejer 4 petak, dibelakang dan depannya ada beranda. Beranda memanjang dan kalau malam hari penghuninya tidak perlu turun ke tanah. Penghuni rumah bisa mutar diri rumah ke rumah sepanjang blok atau bedeng itu. Beranda itu muka belakang lebarnya satu setengah meter, berjejer sepanjang blok. Sementara dapurnya dibawah, setiap 6 buah rumah disediakan satu buah dapur yang letaknya di bawah rumah. Zaman itu semua kebutuhan diransum, mulai dari beras, gula, garam, kacang hijau, teh, ikan asin, sabun cuci, sabun mandi, dan rokok. Beras dijatah 9 kg/ orang,

² Menurut keterangan dari beberapa informan mengatakan rumah panggung/ bedeng/ kem yang dibuat Belanda tahun 1947 sengaja dibakar oleh tentara hitam Indonesia. Hanya ada beberapa rumah yang tidak dibakar, namun rumah tersebut lama kelamaan karena ditelan usia akhirnya hancur juga.

³ Dengan tidak membawa istri atau keluarga untuk ikut kuli kontrak di perkebunan. Karena ada aturan yang melarang pegawai rendah membawa istri, antara lain karena kondisi hidup mereka belum memadai untuk menjamin rumah tangga keluarganya. Lagi pula suasana hidup “terpencil” menuntut kehidupan moral yang serba berat. Untuk lebih jelasnya lihat Sartono Kartodirdjo *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media 1991, hlm. 152.

kalau ia suami istri, maka jatahnya $2 \times 9 \text{ kg} = 18 \text{ kg}$. Sementara pakaian kerja hanya dijatah $2 \times$ dalam satu tahun”⁴

Gambar:6

Salah satu bentuk gang di Kelurahan Tangsi Baru (Dokumentasi:Tim)



Seluruh kebutuhan para kuli kontrak sudah disediakan oleh perusahaan, sehingga para kuli tidak perlu lagi untuk keluar dari area perkebunan. Jika tidak punya uang karena belum tiba saatnya gaji para kuli kontrak bisa meminjam uang kepada mandor, mandor akan memberikan pinjaman sesuai dengan yang diinginkan dengan catatan pada saat gaji, gaji mereka langsung dipotong. Begitu juga jika kuli kontrak butuh barang ia juga dapat mengambilnya dengan sistem kredit dengan harga yang sedikit lebih mahal, atau dibayar secara angsuran. Dengan sistem peminjaman uang yang diberikan begitu lancar oleh mandor membuat para kuli kontrak banyak yang terjebak utang, sehingga tidak bisa lagi untuk melepaskan diri dari perjanjian kerja dengan perusahaan. Banyak kuli kontrak dikarenakan terlilit utang terpaksa memperpanjang kontraknya.

Dizaman kuli kontrak orang tidak perlu lagi keluar dari lingkungan perusahaan, termasuk untuk hiburan. Karena sudah lelah bekerja di pabrik atau di kebun pihak

4 Wawancara dengan Tuja, tanggal 23 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

perusahaan juga menyediakan hiburan malam, seperti bermain judi, minum bir atau menghisap candu, bahkan main perempuan. Berkaitan dengan suasana kehidupan di lingkungan perusahaan bapak Tuja mengungkapkan:

“Zaman itu semua orang kerja di PT, sementara ladang atau kebun belum ada. Para kuli kontrak tinggal di bedeng/camp, mereka setiap bulan menerima ransum. Sementara gaji dua kali dalam satu bulan, setiap awal bulan dan pertengahan bulan. Ada namanya gaji kecil yang kita terima sebanyak 25 rupiah, gaji besar sebanyak 75 rupiah. Kalau satu bulan kita mendapat 100 rupiah. Dizaman itu hiburan untuk orang kuli kontrak main judi, minum bir, bahkan ada juga yang main perempuan. Kalau tidak ada uang kita bisa pinjam uang sama mandor, nanti kalau sudah gaji baru dipotong. Dulu ada kesenian ronggeng, dalam acara kesenian kita boleh *nyawer* (memberikan sejumlah uang dan kita bisa ikut menari bersamanya). Maka sampai sekarang ada namanya batu ronggeng. Orang Kabawetan sangat mempercayai batu itu adalah orang penari ronggeng yang menjadi batu. Jadi ada unsur magisnya. Batu itu terletak di dalam perkarangan pabrik”.⁵

Pada awal perkebunan dibuka di Kabawetan mulai dari zaman Belanda sampai tahun 1933-an, sarana yang digunakan untuk memanggil para pekerja dipergunakan adalah ketongan. Ketongan tersebut sudah berpindah sebanyak sebelas kali, terakhir ketongan diletakan di depan Kantor Lurah Tangsi Baru. Pemukulan ketongan dilakukan pada pagi hari masuk kerja, siang hari waktu istirahat dan malam hari waktu pulang kerja. Mulai dari tahun 1933 pabrik tidak lagi menggunakan ketongan untuk memanggil karyawan, tapi sudah menggunakan seruling. Dan perkembangan selanjutnya sekarang sudah menggunakan serine.

⁵ Wawancara dengan Tuja, tanggal 16 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Gambar:7

Ketongan untuk memanggil buruh zaman Belanda (Dokumentasi:Tim)



3.3. Adaptasi

Sebelum masyarakat Jawa sumberng ke Kabawetan, di daerah tersebut belum ada penduduknya. Setelah perusahaan perkebunan teh selesai dibangun tahun 1925, maka tanah yang berada di luar perkebunan menjadi tanah marga. Disaat itulah orang pribumi baru mulai menggarap tanah-tanah yang terletak di sekitar perbatasan perkebunan, antara lain daerah atau dusun yang ditempati oleh penduduk asli adalah Dusun Kampung Bogor yang letaknya di berbatasan antara Kepahiang dengan Kabawetan. Di Desa Pematang Donok dihuni oleh mayoritas orang Rejang. Orang Pematang Donok sampai sekarang banyak yang bekerja di perkebunan teh Kabawetan.

Adaptasi pada sub bab ini yang akan dibahas, bukan saja adaptasi para mantan kuli kontrak di Kabawetan, akan tetapi juga masyarakat Jawa generasi kedua, atau ketiga dari para kuli kontrak tersebut yang sudah mendiami daerah Kabawetan pada umumnya, dan Kelurahan Tangsi Baru pada khususnya. Mereka telah mendiami beberapa desa dan Kelurahan di Kecamatan Kabawetan, seperti Desa Tangsi Duren, Babakan Bogor, Barat Waten, Tugu Rejo, Bukit Sari dan Kelurahan Tangsi Baru.

Dalam konteks kesumberngan orang Jawa ke Kabawetan, proses adaptasi memainkan peranan penting terutama

menghadapi situasi yang baru. Adaptasi merupakan proses mengatasi halangan dan proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tanda-tanda munculnya adaptasi adalah: 1) masyarakat melaksanakan kewajiban bersama untuk kepentingan orang banyak, 2) tumbuhnya rasa persahabatan, 3) mengakui dan menghormati hak orang lain, 4) simpati terhadap pekerjaan orang lain, dan 5) menghormati serta menghargai tradisi atau budaya lain.⁶ Sebagian dari tanda-tanda munculnya adaptasi tersebut sudah tampak di dalam kehidupan antar suku bangsa di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru.

Beberapa momen-momen untuk beradaptasi bagi suku bangsa di Kabawetan adalah pertama dilingkungan tempat kerja di dalam pabrik. Dalam pabrik mereka bisa saling kenal dan berkenalan satu sama lain. Kemudian bertemu di pasar kaget. Pasar kaget adalah pasar yang dibuat oleh PT untuk memenuhi kebutuhan karyawan seperti pakaian, makanan dll yang dibuka hanya dua kali dalam satu bulan ketika gajian. Di pasar kaget tersebut berhimpun seluruh suku bangsa yang ada di Kabawetan, mereka saling berinteraksi satu sama lain. Selain itu acara kesenian kuda kepeng juga salah satu wadah tempat beradaptasi antar suku bangsa. Pertunjukan kuda kepeng dilaksanakan ketika ada acara pesta rakyat seperti hajatan, sunatan, pesta perkawinan, dan acara peringatan 17 Agustus. Pertunjukan kuda kepeng itu merupakan ajang perkenalan bagi muda mudi. Pergelaran kesenian kuda kepeng biasanya dilaksanakan pada siang hari atau sore hari. Seluruh masyarakat keluar rumah untuk menyaksikan kuda kepeng. Satu-satunya kesenian yang masih bertahan di Kabawetan adalah kuda kepeng. Selain yang disebutkan di atas, perkebunan teh yang luas membentang sayup mata memandang pada sore

⁶ Soekanto.S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo 2002, hlm. 72

hari banyak dimanfaatkan oleh muda-mudi berbagai suku bangsa untuk berjalan-jalan. Mereka saling berkenalan sambil menikmati udara sore hari diperkebunan.

Berikut beberapa wadah atau tempat adaptasi orang Jawa dengan lingkungannya adalah:

3.3.1. Pergaulan di Perkebunan dan Pabrik

Lingkungan tempat kerja di perusahaan perkebunan teh salah satu wadah tempat beradaptasi orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru. Karyawan PT yang berjumlah lebih kurang 1.500 orang sudah termasuk karyawan harian, borongan, mandor dan karyawan kantor. Di perkebunan atau pabrik mereka saling kenal antar suku bangsa dan saling membaur, apakah pekerja harian, bulanan, atau borongan. Perusahaan tidak membedakan etnik. Di perusahaan mereka semuanya saling membaur satu sama lain. Jika sudah saling kenal dan saling bertemu mereka akan berteman, bahkan ada yang ingin kenal lebih dekat. Akhirnya terjadilah hubungan yang istimewa diantara mereka dan tidak jarang berlanjut ke pelaminan.

Gambar:8
Suasana pekerja di ruangan produksi
(Dokumentasi:Tim)



Di lingkungan perusahaan ada tersedia pasar yang dibuka hanya ketika ada gajian. Di pasar tersebut juga merupakan tempat beradaptasi dan saling berkenalan antara suku bangsa yang berjualan di pasar tersebut dengan berbagai suku bangsa yang ada di Kabawetan. Mereka saling kenal, baik dengan sesama pedagang maupun dengan pembeli. Pasar tersebut diadakan dua kali dalam satu bulan. Pasar dibuka mulai dari jam dua siang sampai jam enam sore, bahkan ada yang sampai malam hari.

Di pasar itu berbaur berbagai suku bangsa seperti suku bangsa Rejang, Jawa, Batak, Serawai, Padang, Sunda dan suku bangsa lainnya. Dari perkenalan di pasar berlanjut kepada yang lebih dekat dan serius. Yang laki-laki akan memperkenalkan calon istrinya kepada kedua orang tuanya. Jika sudah saling cocok maka mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan. Antara lain antar suku bangsa yang sudah melakukan perkawinan campur adalah bapak Muslik (orang Jawa) menikah dengan ibu Bubaini (orang rejang). Mereka kenal pada waktu sama kerja dibagian SPI (Sistem Pengawas Interen) perusahaan. Kemudian ada lagi Sri (orang Jawa) menikah dengan Darman (orang Bengkulu Utara).⁷

Suatu hal yang menarik menurut Jumono, orang Jawa yang melakukan perkawinan campur anaknya banyak yang berhasil tamat perguruan tinggi. Rata-rata kedua orang tua mereka bekerja di PT. Bagi mereka bekerja di PT cukuplah orang tua mereka saja. Hampir dari hasil perkawinan campur itu anaknya berhasil dan banyak yang sudah menjadi PNS diberbagai instansi. Bagi orang tua yang melakukan perkawinan campur anak mesti kuliah. Anaknya kuliah di Bengkulu, Padang, dan daerah lain bahkan banyak ada yang kuliah di Jawa.

⁷ Wawancara dengan Jumono, tanggal 19 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Jika dicermati, masyarakat di sekitar PT atau di Kelurahan Tangsi Baru khususnya dari segi sumber daya manusia sudah maju dan berkembang. Rata-rata pendidikan mereka SMA, bahkan banyak yang tamat perguruan tinggi. Walau orang tua mereka bekerja sebagai tukang petik teh atau sebagai pekerja borongan, namun anak-anak mereka berpendidikan semua dan banyak yang sudah dapat pekerjaan di daerah lain, seperti PNS, guru, perawat, pegawai kantoran bahkan polisi. Jika pendidikan sudah maju, diperkirakan lama kelamaan nanti akan susah mencari pekerja di PT. Hal tersebut diungkapkan oleh Jimono sebagai berikut:

“Diperkirakan lama-kelamaan untuk beberapa tahun ke depan agak susah juga untuk mencari orang yang mau bekerja di PT. Kita juga tidak tahu apakah bekerja di PT itu tidak menjajikan atau bagaimana. Seperti saya, anak saya tidak bekerja di PT. Semuanya sudah Pegawai Negeri Sipil. Bagi saya cukuplah saya aja yang bekerja di PT, padahal dengan status saya sebagai mandor besar saya bisa aja memasukan anak saya untuk bekerja di PT, tapi saya tidak seperti itu. Cukuplah saya aja yang bekerja di PT”.⁸

3.3.2. Menjalinkan Hubungan Sosial dengan Etnik Lain

Kecamatan Kabawetan, Kelurahan Tangsi Baru khususnya dihuni oleh berbagai suku bangsa. Hubungan sosial antar etnik di Kelurahan Tangsi Baru berlangsung antar berbagai latar belakang sosial budaya, yakni antara warga dari Jawa dengan warga setempat. Bentuk hubungan sosial tidak terlepas dari sikap dan sistem nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik, yang dalam hubungan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk terjadinya kerja bakti atau kegiatan gotong royong. Sebagian informan mengatakan kegiatan gotong royong

8 Wawancara dengan Jimono, tanggal 18 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

yang dilakukan oleh suku bangsa di Kelurahan Tangsi Baru berlangsung dengan baik. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan, yaitu pada hari minggu pertama setiap bulannya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yakni membersihkan lingkungan sekitar, seperti membersihkan semak belukar di pinggir jalan terutama jalan dari Kabawetan menuju Pematang Donok.

Selain itu jika ada warga yang akan melakukan hajatan atau kenduri atau pesta perkawinan, maka untuk membuat kajangan atau tempat memasak dikerjakan secara bergotong royong. Pemilik rumah menyediakan bahan untuk membuat tempat memasak itu, sedang warga menyumbangkan tenaganya dengan mengerjakannya bersama-sama. Dalam hal saling tolong menolong di kelurahan Tangsi Baru sudah berjalan dengan baik, dan sudah berjalan cukup lama. Berkaitan dengan kegiatan gotong royong berikut salah seorang informan mengungkapkan:

“Wadah untuk beradaptasi antara orang Jawa dengan penduduk asli sebetulnya banyak di Kelurahan Tangsi Baru, antara lain jalan yang menghubungkan antara Kabawetan dan Pematang Donok. Jalan tersebut dulunya adalah jalan tanah, maka jalan itu harus dibersihkan. Untuk membersihkannya dengan cara bergotong royong setiap hari minggu minimalnya sebulan sekali. Dalam kerja bakti itu semua etnik yang ada menyatu bersama dalam melaksanakan goro bersama. Begitu juga dalam hal kebersihan lingkungan di kelurahan Tangsi Baru dilaksanakan secara bergotong royong. Acara gotong royong itu sampai sekarang masih berjalan apalagi dengan adanya program PNPM Mandiri dari pemerintah. Di Kelurahan Tangsi Baru ada bantuan untuk pengerasan jalan, kami mengerjakannya secara bersama-sama. Karena PNPM itu harus 30 % pengerjaannya dengan swadaya masyarakat. Kemudian juga dalam acara perkawinan antar

etnik saling mengundang dan kami saling kunjung mengunjungi”.⁹

Hubungan sosial tidak hanya terjadi pada kegiatan yang sifatnya untuk umum, tetapi juga terjadi hubungan yang harmonis antara kelompok etnik, seperti pada acara adat perkawinan dan kematian. Jika ada undangan pesta perkawinan, kelahiran, khitanan dan hajatan lainnya, mereka senantiasa memenuhi undangan tersebut sambil membawa uang sumbangan atau bingkisan berupa makanan. Terlebih jika ada warga yang sakit, meninggal dunia atau mendapat musibah, mereka sumberng untuk membantu, menegok atau melayat. Hubungan antar etnik pada acara-acara adat tampak harmonis, karena pada umumnya mereka saling menghargai dan menghormati adat istiadat etnik lain.

Gambar:9

Goro bersama dalam suatu acara hajatan, seluruh suku bangsa membaaur (Dokumentasi:Tim)



Gambar:10

Suasana pekerja di ruangan produksi (Dokumentasi:Tim)



⁹ Wawancara dengan Handi Arif, 21 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari merupakan faktor penting dalam proses hubungan sosial antar warga masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru. Orang Jawa jika bertemu dengan sesama orang Jawa akan mempergunakan bahasa Jawa, tapi jika sudah bercampur dengan suku bangsa rejang atau suku bangsa lain akan mempergunakan bahasa Indonesia. Namun tidak jarang juga orang Jawa jika bertemu dengan orang rejang akan mempergunakan bahasa Jawa, karena orang rejang sebagiannya mengerti bahasa Jawa. Tingkat toleransi orang Jawa terhadap etnik lain cukup tinggi, orang Jawa tidak akan menggunakan bahasa Jawa selagi ada suku bangsa lain di sekitarnya, namun dalam lingkungan keluarga mereka mempergunakan bahasa Jawa.

3.3.3. Perkawinan Campur

Perkawinan campur antar suku bangsa (*amalgamation*) di Indonesia dianggap sebagai salah satu faktor yang paling menguntungkan dalam mempercepat proses adaptasi. Koentjaraningrat mempertegas bahwa satu-satunya alat untuk mempercepat asimilasi dan adaptasi adalah dengan melakukan perkawinan campur antar suku bangsa.¹⁰ Perkawinan campur antar suku bangsa, dalam hal ini khususnya orang Jawa dengan orang rejang di Kelurahan Tangsi Baru sudah terjadi dari tahun 1920-an. Semenjak terjadinya pembauran antar suku bangsa di Kelurahan Tangsi Baru sudah banyak perkawinan campur yang dilakukan masyarakat, baik orang Jawa dengan orang rejang maupun dengan suku bangsa lainnya.

Salah seorang informan mengatakan perkawinan antar suku tidak menjadi suatu hal yang ganjil karena sudah banyak yang melakukannya. Berikut beberapa contoh

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974, hlm. 148



Gambar 11 dan 12
Kerjasama ibu-ibu dalam acara hajatan
(Dokumentasi:Tim

perkawinan campur sudah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tangsi Baru. Salah seorang informan orang Jawa mengaku keluarganya sudah melakukan pernikahan dengan suku rejang,

Berkaitan dengan perkawinan campur ini Jumono mengungkapkan “Perkawinan campur sudah banyak terjadi di Kelurahan Tangsi Baru sampai sekarang, terutama orang Jawa dengan orang rejang, baik laki-lakinya orang Jawa ataupun sebaliknya tidak masalah. Salah satu contoh adik saya orang Jawa namanya Sri dapat orang rejang bernama Darman, ia mandor di perkebunan teh. Ada lagi orang batak namanya Tutom menikah dengan orang Jawa Eni dan masih banyak lagi yang lainnya”.¹¹

Jika terjadi perkawinan campur antara orang Jawa dengan rejang maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, begitu juga dengan anak-anak mereka akan diajari menggunakan bahasa Indonesia. Tapi jika orang Jawa sama Jawa menikah sehari-harinya akan menggunakan bahasa Jawa, baik di rumah maupun di luar rumah.

¹¹ Wawancara dengan Jumono, tanggal 20 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru.

Dalam pelaksanaan perkawinan campur, orang Jawa ternyata lebih toleran dan pelaksanaannya tidak seketat seperti di Jawa. Pelaksanaan perkawinan akan ditentukan oleh calon mempelai kedua belah pihak, jika yang laki-lakinya orang Jawa memining perempuan rejang, maka yang laki-laki harus mengikuti adat istiadat rejang. Jika yang laki-lakinya beragama kristen, terlebih dahulu ia harus di islamkan, setelah itu baru kemudian dinikahkan secara agama Islam di depan petugas KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan setempat yang dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak. Kebiasaan yang berlaku di Kelurahan Tangsi Baru adalah siapa yang melamar, orang itulah yang ikut agama orang yang dilamarnya. Tapi perkawinan beda agama jarang terjadi di Kelurahan Tangsi Baru sebab disini mayoritas beragama Islam. Berkaitan dengan adat perkawinan yang berlaku di Tangsi Baru berikut tokoh masyarakat Kelurahan Tangsi Baru mengungkapkan:

“Pelaksanaan acara perkawinan campur biasanya mengikut yang laki-laki, kalau menikah laki-laki rejang dengan perempuan Jawa, maka pelaksanaan acara pernikahan dengan acara adat rejang. Pelaksanaan adat perkawinan di daerah sini tidak terlalu dipermasalahkan, bisanya juga memakai adat keduanya, adat Jawa dan adat rejang, hal itu tergantung kesepakatan kedua belah pihak”.¹²

Perkawinan campur yang sering terjadi di Kelurahan Tangsi Baru adalah yang laki-lakinya orang Jawa dan yang perempuannya orang rejang. Proses pernikahannya adalah pertama bermusyawarah terlebih dahulu pihak laki-laki Jawa dengan pihak orang tua perempuan rejang. Kedua belah pihak ditanya apakah benar mereka saling mencintai dan akan melangsungkan pernikahan. Selanjutnya diadakan musyawarah untuk menentukan hari pernikahan

¹² Wawancara dengan Handi Arif, tanggal 21 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

dan hari pestanya. Begitu juga dalam pelaksanaan peresmian pernikahan pada umumnya sekarang ini sudah menggunakan hiburan nasional. Rata-rata sudah memakai organ tunggal. Sekitar tahun 1970-an banyak jenis hiburan di Kabawetan seperti katoprak, wayang kulit, dan wayang orang. Sekarang yang ada hanya kesenian kuda kepong.

3.3.4. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan di Kelurahan Tangsi Baru dan Kabawetan pada umumnya adalah hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya. Setiap memperingati acara Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj pengurus masjid mengundang penceramah dari daerah Kepahiang dan Curup.

Dalam acara tersebut semua masyarakat Kelurahan Tangsi Baru sumberng berbondong-bondong untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh para mubaligh. Dalam menyampaikan materi ceramah para penceramah juga sering menyelipkan pentingnya menjalin hubungan baik antar suku bangsa, karena Tuhan tidak melihat seseorang itu dari segi bentuk fisiknya, akan tetapi Tuhan itu melihat ketaqwaan seseorang.

Gambar:13

Masjid “Muamalah” satu-satunya masjid di Kelurahan Tangsi Baru
(Dokumentasi:Tim)



Dalam acara hari-hari besar Islam juga dihadiri oleh pemerintah setempat seperti bapak Lurah dan Camat. Bapak Lurah atau bapak Camat juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan atau himbauan kepada masyarakatnya agar selalu menjalin persatuan dan kesatuan serta saling menghormati antar umat beragama. Dengan melalui himbauan dan sosialisasi oleh berbagai pihak, maka kehidupan antar umat beragama terjalin dengan baik.

Di Kelurahan Tangsi Baru ini belum pernah ada konflik yang sifatnya berhubungan dengan masalah agama. Meskipun ada itu hanya masalah muda-mudi. Kehidupan antar umat beragama sangat rukun dan damai, saling pengertian satu sama lain. Apalagi sebagian besar di Kabawetan ini beragama Islam meskipun ada yang bukan Islam, tapi jumlahnya tidak banyak.¹³

3.3.5. Memahami Bahasa

Strategi lain yang dipakai oleh orang Jawa dalam beradaptasi dengan penduduk setempat adalah dengan memahami bahasa dan budaya. Bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi antar sesama. Untuk memahami bahasa penduduk setempat ternyata tidak gampang dan memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Tapi lama kelamaan akhirnya kedua belah pihak sudah dapat memahami bahasa masing-masing, walaupun dalam pengucapannya mengalami kesulitan. Dalam segi bahasa sebetulnya mereka tidak begitu mengalami kesulitan sebab sudah setiap hari orang rejang mendengarkan bahasa Jawa. Lama kelamaan mereka paham juga walau cara mengucapkannya agak sulit. Sebetulnya antar suku bangsa di daerah sini walaupun mereka tidak begitu memahami bahasa masing-masing apalagi untuk mengucapkannya, namun mereka paham dengan apa yang dimaksud.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Tuja, tanggal 21 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

¹⁴ Wawancara dengan Jatmiko, tanggal 18 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru.

Sarana untuk saling mengetahui bahasa antar suku bangsa di Kabawetan ada pasar dibuka dua kali dalam satu bulan setiap gajian, dibuka setiap tanggal 5 dan tanggal 20. Pasar itu hanya dibuka jam 2 siang sampai jam 6 sore. Di pasar menjual berbagai macam keperluan karyawan perkebunan. Yang berjualan di pasar itu adalah orang Rejang, Padang, Batak, Jawa dan suku bangsa lainnya. Sementara yang berbelanja di pasar sebagian besarnya adalah orang Jawa yang bekerja di perkebunan. Mau tidak mau mereka harus paham dengan bahasa yang dipakai di pasar tersebut.

Berbagai suku bangsa ada di pasar, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran, ada bahasa rejang, bahasa Jawa, bahasa padang dll. Namun yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Jawa, karena yang berbelanja itu mayoritas orang Jawa. Umpamanya orang Jawa menawarkan belanjaan orang rejang “ini biro mas” (ini harganya berapa mas?), orang rejang paham lalu ia akan menjawab dengan bahasa Jawa juga tapi tidak begitu pas ia akan jawab “oh sepuluh hehu” maksudnya sepuluh ribu. Walaupun pengucapannya kurang tepat dan kedengarannya juga lucu bagi orang Jawa, namun orang Jawa memakluminya. Tapi paling tidak orang rejang paham dengan ucapan orang Jawa tersebut “ini harganya berapa?”.¹⁵

Pergaulan sesama rekan kerja di pabrik atau di kebun juga mewarnai adaptasi antar suku bangsa. Orang rejang yang sudah membaur dengan orang Jawa di PT, mereka menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Tapi karena mayoritas yang kerja di PT adalah orang Jawa, maka lama kelamaan orang rejang paham juga bahasa Jawa. Penerimaan karyawan di PT juga tidak membedakan suku bangsa, golongan, agama dan daerah asal. Yang penting sehat jasmani dan rohani.

¹⁵ Wawancara dengan Jatmiko, tanggal 18 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru



Gambar 14:

Salah satu pertunjukan kuda kepeng di Kelurahan Tangsi Baru

(Dokumentasi:Tim)



Gambar 15:

Gendang salah satu alat bermain kuda kepeng

(Dokumentasi:Tim)

3.3.6. Pentas Seni Kuda Kepang

Masyarakat Kelurahan Tangsi Baru mayoritas orang Jawa. Menurut informasi yang didapatkan, kesenian orang Jawa pada awalnya cukup banyak di kelurahan Tangsi Baru. Antara lain Katoprak, Wayang Kulit, Angguk, Manoreng, Wayang Orang dan Kuda Kepang. Seiring dengan perkembangan zaman sebagian dari kesenian tersebut sudah banyak yang punah. Yang masih bertahan sampai sekarang hanya kesenian Kuda Kepang. Terdapat sekitar empat regu pemain Kuda Kepang di Kelurahan Tangsi Baru yang masih bertahan.

Menurut Tuja, dalam sejarahnya Kuda Kepang jika mengadakan pertunjukan dulunya para pemain akan mengalami kemasukan, seperti kalau sudah mabuk ia makan ayam hidup-hidup. Dikarenakan bertentangan dengan

agama, maka Kuda Kepang yang makan ayam itu dilarang tampil di Kelurahan Tangsi Baru, di samping masyarakat juga tidak tertarik lagi menonton Kuda Kepang yang makan ayam mentah. Lama kelamaan akhirnya Kuda Kepang yang makan ayam mentah itu hilang dengan sendirinya, dan bertahanlah Kuda Kepang yang tidak makan ayam mentah. Jika tampil paling-paling hanya makan kelapa.

Begitu juga dengan pemainnya banyak yang muda-muda. Kuda Kepang yang makan ayam mentah biasanya pemainnya sudah tua-tua.¹⁶ Di samping itu para pemain Kuda Kepang yang tua-tua sudah banyak yang meninggal dunia. Mereka juga tidak mewariskan kepada generasi muda mengenai permainan Kuda Kepang yang mengalami kemasukan hingga memakan ayam hidup-hidup.

Pertunjukan kesenian Kuda Kepang dilakukan pada acara-acara seperti sunatan dan akikah anak, pesta pernikahan, dan pada hari peringatan 17 Agustus. Masyarakat kelurahan Tangsi Baru sangat antusias menonton pertunjukan Kuda Kepang. Biasanya pertunjukan Kuda Kepang dilakukan pada sore hari atau malam hari. Pemain Kuda Kepang yang masih bertahan di Kelurahan Tangsi Baru pada umumnya adalah anak-anak muda, bahkan yang masih duduk di bangku sekolah.

Kesenian suku bangsa lain seperti suku bangsa rejang di Kelurahan Tangsi Baru adalah kesenian Rabbana. Kesenian ini cukup bertahan lama di Kabawetan. Kesenian ini tampil dalam acara-acara sunatan atau akikah anak. Namun dalam acara pesta perkawinan suku bangsa rejang lebih banyak memanggil organ tunggal, bahkan suku bangsa Jawa pun sudah banyak juga yang ikut-ikutan memanggil organ tunggal dalam pesta perayaan perkawinan.

¹⁶ Wawancara dengan Tuja, tanggal 19 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru



Gambar 16:
Joni Roberl (Lurah Tangsi
Baru)
(Dokumentasi:Tim)

3.3.7. Sosialisasi Pemerintah Setempat

Instansi pemerintah di tingkat kecamatan dan desa merupakan instansi pemerintah yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Instansi pemerintah di tingkat kecamatan yang cukup berperan dalam melakukan sosialisasi pada masyarakatnya adalah Kantor Camat dan Kantor Departemen Agama Kecamatan Kabawetan. Pemerintah di tingkat kecamatan mengadakan penyuluhan atau sejenisnya pada masyarakat Kabawetan. Setiap ada pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh camat dan lurah di desa atau kelurahan maupun di kantor camat menghimbau kepada masyarakat bahwa, agar selalu menjaga kesatuan dan persatuan dan jangan ada perselisihan paham antar sesama warga.

Jika ada kesalahpahaman dalam berbagai hal dimusyawarahkan sesegera mungkin, sehingga tidak berkembang dan menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Selaku pemerintah daerah di Kelurahan Tangsi Baru, ketika ada pertemuan di tingkat kelurahan maupun kecamatan, dihimbau pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa, bahwa hidup antar umat beragama harus saling hormat menghormati. Kalau soal agama jangan dilihat segi perbedaannya, tapi lihatlah dari segi

persamaanya untuk kebaikan bersama. Selama ini belum ada terjadi konflik sara di daerah Kabawetan”.¹⁷

Depertemen Agama Kecamatan Kabawetan selaku instansi yang melakukan pembinaan terhadap kehidupan beragama pada masyarakat, juga telah melakukan sosialisasi mengenai perlunya hidup rukun antar sesama masyarakat baik masyarakat Jawa maupun masyarakat setempat. Sosialisasi yang dilakukan Depertemen Agama adalah melalui para juru da'wah dan mubaligh yang ada di Kecamatan Kabawetan. Setiap penceramah memberikan pengajian atau sejenisnya di masjid dan musalla, dianjurkan untuk tetap menyelipkan pesan-pesan supaya tetap saling menghormati antar umat beragama dan saling menghargai satu sama lain.

¹⁷ Wawancara dengan Joni Roberl, tanggal 23 April 2014 di Kantor Lurah Tangsi Baru

BAB IV

Perusahaan Perkebunan Teh Dan Dampak Sosial Ekonomi

4.1. Sejarah Singkat Berdirinya Perkebunan Teh

Perkebunan teh di Kelurahan Tangsi Baru Kabawetan mulai beroperasi tahun 1925 oleh pengusaha Belanda, N.V. Landa Bovus Maatschaapy yang berkantor pusat di Sumatera Selatan. Pada saat awal berdirinya hanya menanam kopi dan kina. Kemudian baru pada tahun 1933-1936, dibuka budidaya teh, sedangkan kopi dan kina tidak ada lagi sampai sekarang. Pabrik teh didirikan pada tahun 1935 yang lokasinya tidak jauh dari lokasi perkebunannya yaitu di Desa Tangsi Baru (sekarang Kelurahan Tangsi Baru) Kecamatan Kabawetan. Jarak dengan kabupaten 4 km, dengan ibu kota provinsi lebih kurang 74 km.

Dalam perkembangannya sejak berdiri hingga sekarang, perkebunan ini telah berkali-kali mengalami perubahan, baik status kepemilikannya maupun bentuk badan usahanya. Di zaman pemerintahan Jepang, perkebunan ini diambil alih oleh pemerintah Jepang. Meskipun demikian perkebunan ini masih dikelola dengan baik dan nama produknya Teh Kabawetan. Pada zaman kemerdekaan perkebunan ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia, akan tetapi akhirnya perkebunan ini terlantar. Pada tahun 1965 perkebunan ini kembali beroperasi di bawah PT.



Gambar 17:
Kantor Induk PT. Sarana Bukti
(Dokumentasi:Tim)

Trilingga dan pada waktu itu wilayah Kabawetan masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan.¹

Tidak lama perusahaan ini beroperasi, akhirnya ditinggalkan karena kondisi keuangan dan kondisi negara yang tidak mendukung pada saat itu. Setelah Bengkulu menjadi provinsi pada tahun 1968 dan terpisah dari provinsi Sumatera Selatan dan wilayah Kabawetan menjadi bagian dari Provinsi Bengkulu, pada tahun 1980 perkebunan ini disewakan oleh pemda provinsi kepada PTP. XXIII. Pada tahun yang sama mantan gubernur Bengkulu Drs. H. Abdul Chalik mengambil alih dan memelopori pengelolaan kembali perkebunan ini dengan mendirikan PT. Panca Mukti dan perkebunan teh peninggalan zaman Belanda ini kembali beroperasi. Tahun 1986 PT. Panca Mukti dikembangkan dengan memasukkan investor baru yaitu Yayasan Sarana Wanajaya dari Departemen Kehutanan Jakarta. Maka tanggal 20 September 1989 berdirilah secara resmi PT. Sarana Mandiri Mukti dengan luas lahan perkebunan secara keseluruhan 1.911,7 ha.²

¹ Wawancara dengan Jumono, tanggal 23 April 2015 di Kabawetan. Jumono adalah mandor besar PT. Kabepe Chakra Group dan juga merangkap Asisten Manajer Estate.

² Redi Agustri. "Identifikasi dan Pengendalian Hama Pada Tanaman Teh" di PT. Sarana Mandiri Mukti Kec. Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Laporan Magang/Praktek Lapangan. Program Studi Agroekoteknologi. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, 2014, hlm.2

Pada bulan Juni 2009 PT. Sarana Mandiri Mukti telah mengalami pergantian kepemilikan dengan pemilik baru yaitu PT. Kabepe Chakra Group yang berkantor pusat di Bandung. Untuk pengelolaan teh saat sekarang hanya melaksanakan pengelolaan teh hijau. PT.Sarana Mandiri Mukti merupakan perusahaan cabang dari PT. Kabepe Chakra yang berkantor pusat di Bandung. PT. Sarana Mandiri Mukti melakukan kegiatan produksi teh dan menghasilkan produk setengah jadi kemudian dikirim ke pusat yaitu PT. Kabepe Chakra di Bandung, kemudian produk baru dipasarkan.

Dalam perjalanannya sejak berdiri hingga sekarang perusahaan mengalami dinamika perkembangan, mati hidupnya perusahaan dan silih bergantinya nama perusahaan. Bahkan di sekitar tahun 1980-an perusahaan ini pernah bangkrut dan tidak beroperasi sementara karyawan harus dikasih makan dan dipertahankan. Maka saat itu pihak PT memperbolehkan para pekerja untuk menggarap tanah PT sebagai tanah pertanian untuk dinanami tanaman yang menghasilkan agar karyawan tetap bisa bertahan di lokasi pabrik. Namun, apabila PT beroperasi kembali, tanah yang ditanami harus dikembalikan pada PT. Disaat itulah orang Kabawetan banyak membawa sanak keluarganya untuk mengolah lahan tersebut untuk dijadikan ladang atau kebun. Disaat itu orang banyak menanam kopi dan tanaman lainnya yang menghasilkan. Karena lahan sangat luas saat itu orang banyak juga yang memelihara sapi dan kerbau. Bisa dikatakan ekonomi masyarakat membaik dan stabil, sehingga banyak yang membangun rumah di Daerah Tangsi Baru ini.³

Bapak Tuja mengungkapkan, semenjak perkebunan dikelola oleh PT Cakra, kehidupan ekonomi masyarakat sudah mulai membaik dan stabil. PT Cakra mempunyai karyawan

³ Wawancara dengan Tuja, tanggal 21 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

lebih dari seribu orang. Dengan membaiknya kehidupan masyarakat, maka dalam perkembangannya masyarakat yang punya kemampuan banyak yang membangun rumah. Namun setelah PT beroperasi kembali, lahan yang diberi kesempatan untuk menggarap itu dikembalikan lagi ke PT, dengan catatan tanaman masyarakat tadi diganti rugi. Namun hal ini tidak semua dipahami oleh masyarakat. Demikian bapak Tuja mengungkapkan.

4.2. Sistem Kerja dan Upah

Dalam perjalanan sejarahnya perusahaan perkebunan teh mengalami pasang surut, begitu juga dalam hal kepemilikan. Terakhir pada bulan Juni 2009 terjadi pergantian kepemilikan dan pergantian nama dari PT. Sarana menjadi PT. Kabepe Chakra Group yang berkantor pusat di Bandung. Meskipun terjadi pemindahan kepemilikan yang baru, sistem kerja di PT tidak mengalami perubahan. Sistem kerja di PT ada kerja harian dan borongan. Kerja harian dilakukan oleh sebagian besar sebagai pengawas. Pengawas membawahi beberapa anggota, masuk jam 7 pagi pulang jam 2 siang. Pekerja harian antara lain mengerjakan penanaman teh di lokasi yang baru, menebas atau membersihkan rumput disela-sela pohon atau penyemprotan hama. Untuk kerja lembur bagian yang harian tidak ada, kecuali kalau musim daun banyak atau musim pucuk, ia bisa lembur. Setelah pulang kerja harian jam 2 ia bisa langsung ke pabrik untuk membantu di bagian produksi.

Pekerja harian masuk jam 7 pulang jam 2, jika ia lembur pulang jam 2 siang istirahat 1 jam, kemudian masuk lagi jam 3 sampai jam 6 sore. Pekerja lembur diupah sebanyak Rp 9.950 (Sembilan ribu sembilan ratus lima puluh rupiah)/ jam x 3 jam = Rp. 29.850 (Dua puluh sembilan ribu delapan ratus lima puluh rupiah). Jika ditotalkan bekerja lembur selama satu bulan adalah Rp. 29.850 (Dua puluh sembilan

Gambar 18:

Gudang bagian produksi PT
Sarana Mandiri
(Dokumentasi:Tim)



Gambar 19:

Hampanan kebun teh PT
Sarana Mandiri
(Dokumentasi:Tim)



ribu delapan ratus lima puluh rupiah) x 25 hari =Rp. 746.250 (Tujuh ratus empat puluh enam ribu dua ratus lima puluh rupiah). Jika ditotalkan dalam satu bulan diperkirakan pekerja mendapatkan upah lebih kurang sebanyak Rp. 2.096.250 (Dua juta sembilan puluh enam ribu dua ratus lima puluh rupiah).⁴ Tidak termasuk hari minggu, karena hari minggu libur.

Sementara pekerja borongan adalah kerja petik teh yang sebagian besar dilakukan oleh wanita, masuk jam 7 pagi pulang jam 2 sore kecoali hari minggu libur. Kekuatan pekerja memetik teh lebih kurang satu orang pemetik wanita dapat mengerjakan satu hektar/ hari. Ia bekerja memetik dengan cara memutar terus menerus sampai ke tempat ia mulai memetik.

⁴ Wawancara dengan Rugito, tanggal 20 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Pekerja pemetik teh masuk jam 7 pagi pulang jam 2 siang, namun bagi yang rumahnya dekat dengan pabrik mereka bisa masuk jam 6 pagi pulang jam 2 sore. Hasil petikan yang didapat juga akan berbeda dengan orang yang masuk jam 7 pagi. Upah memetik berdasarkan hasil petikan borongan, jika yang bagus upahnya berkisar antara Rp. 900 (Sembilan ratus rupiah) sampai Rp. 950 (Sembilan ratus lima puluh rupiah)/kg. Kekuatan memetik dalam satu hari tergantung kepada kekuatan fisik orang yang memetiknya, akan berbeda hasilnya jika yang memetik itu usianya lebih muda ketimbang dengan yang usia lebih tua. Kekuatan fisik sangat menentukan hasil kejar dalam memetik. Jika fisik lebih kuat, maka hasilnya bisa mencapai antara 60 sampai 70 kg/hari. Jika diambil rata-rata hasil petikan/hari sebanyak 60 kg, berarti upah yang ia terima $60 \times 950 = \text{Rp. } 54.000/\text{hari}$. Kemudian dikalikan 25 hari $= \text{Rp}1.350.000/\text{bulan}$.

Pendapatan pekerja harian dan borongan juga ditentukan oleh baik buruknya kondisi daun teh. Jika kondisi daun teh sedang membaik atau sedang subur, maka hasil yang didapatkan juga lebih banyak. Namun jika sedang musim daun gugur yang disebut dengan musim gugur daun, maka hasil yang didapatkan juga sedikit. Pada saat hari raya semua karyawan dapat tunjangan Hari Raya (THR). Tunjangan hari raya mereka terima sebanyak sebulan gaji, sedangkan pengawas atau mandor mendapatkan tunjangan hari raya berdasarkan indek produksi atau hasil capaian.

Karyawan perusahaan perkebunan teh PT. Cakra tidak mempunyai baju seragam atau baju khusus, walaupun ada sebagian yang pakai baju seragam atau pakai pening itu hanya inisiatif dari masing-masing mandornya. Hal ini bertujuan untuk tidak memperlihatkan kasta-kasta di lingkungan perusahaan. Di perusahaan tidak ada orang yang harus diistimewakan, apakah pimpinan atau karyawan biasa, semuanya diperlakukan sama. Jika ada acara rapat sesama mandor dengan pimpinan tidak nampak bedanya,

Gambar 20:

Tiga orang pekerja petik teh
pulang kerja

(Dokumentasi:Tim)



begitu juga kalau antri mengambil makanan, apakah itu pimpinan atau siapanya kalau antri ya antri tidak ada yang harus didahulukan sesuai dengan urutan antrinya. Karyawan tidak dituntut untuk bekerja terus, ia hanya masuk selama 20 hari dalam satu bulan, mereka juga diberi kesempatan untuk berusaha yang lain selain bekerja di PT. Mereka bisa berladang, kesawah, berternak atau usaha lain. Kalau hari jumat karyawan yang laki-laki lebih cepat dipulangkan supaya mereka dapat melaksanakan shalat jumat, pokoknya mereka diberi kebebasan.⁵

Pimpinan perusahaan tidak membeda bedakan dalam menerima karyawan untuk bekerja di PT. Berbagai suku bangsa baik di bagian administrasi, apalagi bagian buruh harian dan borongan, tidak ada membeda-bedakan suku bangsa. Yang penting ia punya keahlian tentang pekerjaan yang ia kerjakan. Seperti bagian porsonalianya ibu Asyiah orang Lebong, Kapala Tata Usaha Drs. Didi Martono orang Madura. Begitu juga mandor-mandor dan karyawan bermacam suku bangsa seperti suku bangsa Rejang, Serawai, Jawa, Sunda, Basemah, Batak, dan Padang. Mereka tersebar diberbagai sektor, baik karyawan kantor, karyawan harian, di lapangan, mandor, petik teh, buruh harian, borongan, satpam, dan sopir.

⁵ Wawancara dengan Jumono, tanggal 19 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru



Gambar 21:
Karyawan menunggu angkutan di pinggir jalan
(Dokumentasi:Tim)



Gambar 22:
Karyawan petik teh naik mobil truk pergi kerja
(Dokumentasi:Tim)

4.3. Jaminan Kesehatan dan Transportasi

Dalam masalah jaminan kesehatan, perusahaan perkebunan teh bermitra dengan Puskesmas Kabawetan. Jika terjadi kecelakaan kerja pada jam kerja karyawan dibawa langsung ke Puskesmas. Perusahaan sudah menempatkan salah seorang petugasnya di Puskesmas, petugas tersebut yang mengatur dan mengurus karyawan yang sakit atau yang mengalami kecelakaan. Namun jika kecelakaan atau sakitnya lebih parah dan perlu penanganan khusus, maka karyawan langsung dirujuk ke rumah sakit Kabupaten Kepahiang. Jika terjadi kecelakaan di luar jam kerja, perusahaan juga sudah bermitra dengan dr. Pebri yang buka praktek di Kota Kepahiang yang siap melayani karyawan setiap saat.⁶

⁶ Wawancara dengan Jumono, tanggal 19 April 2015 di Kabawetan

Untuk jaminan kesehatan masing-masing karyawan sudah punya BPJS dan Kartu Jamsostek. Dalam kartu tersebut sudah tercatat anak, istri atau suami, karyawan tidak dipungut iuran semuanya ditanggung perusahaan. Kemudian ada namanya simpanan hari tua, yang dibayarkan oleh perusahaan. Simpanan hari tua dibayarkan pada karyawan KHT (Karyawan Harian Tetap), karyawan bulanan dan staf. Jaminan hari tua itu diberikan dengan sistem pasangan dan pensiunan langsung. Dalam memberikan pasangan lama masa kerja juga akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan. Jika terjadi kecelakaan kerja, dan belum mampu untuk bekerja tiga bulan pertama gaji masih diterima utuh, tiga bulan berikutnya hanya dibayar 75% dan seterusnya sudah ada aturan sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah.⁷

Karyawan yang bekerja sebagai petik teh, yang tempat tinggalnya jauh dari perkebunan mereka disediakan mobil bak terbuka oleh perusahaan, mereka diantar jeput sampai ketempat tinggalnya. Antara lain karyawan yang di jeput ke tempat tinggalnya seperti: karyawan yang berasal dari Penanjung Panjang (perbatasan Kepahiang dengan Pagar Alam), Dusun Talang Karet, Tebat Monok dan daerah lainnya. Mobil sudah menjemput mereka pada pukul 6 pagi, sampai di Pabrik jam 7, kemudian mereka bekerja sampai jam 10, mereka istirahat dan langsung menimbang hasil petikannya. Setelah istirahat jam 10 mereka kerja lagi sampai jam 2 siang, kemudian sebelum pulang mereka juga menimbang hasil petikannya, setelah itu mereka bersiap-siap untuk pulang sambil menunggu mobil di pinggir jalan yang akan mengantarkan mereka pulang.

Bagi yang rumahnya dekat dengan perkebunan atau pabrik mereka bisa langsung jalan kaki atau naik motor dengan diantar oleh suaminya atau dengan mengendarai

⁷ Wawancara dengan Jumono, tanggal 18 April 2015 di Kabawetan

sendirian. Kebanyakan mereka diantar oleh suami mereka sambil pergi ke ladang atau ke kebun, nantinya jika waktunya pulang mereka dijemput kembali oleh suaminya atau bisa pulang dengan berjalan kaki. Mereka yang dekat tempat tinggalnya dari perkebunan atau pabrik ada beberapa desa dan kelurahan seperti: Desa Tangsi Duren, Babakan Bogor, Barat Waten, Tugu Rejo, Bukit Sari dan Kelurahan Tangsi Baru. Walaupun demikian ada juga sebagian dari mereka yang mempegunakan jasa ojek motor untuk pergi bekerja tapi jumlahnya tidak banyak, dengan alasan jika naik ojek pergi kerja pengeluaran mereka akan lebih banyak tersedot oleh upah ojek, jika dihitung selama satu bulan.

4.4. Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Perkebunan Teh

Masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru sekitar 60 % bekerja di perusahaan perkebunan teh, kebanyakan yang bekerja di perkebunan adalah yang perempuan, sementara yang laki-laki bekerja di kebun atau di ladang, baik kebun milik sendiri maupun kebun orang lain yang disewa. Mereka punya pertimbangan, jika bekerja, suami istri di perusahaan perkebunan akan sangat merugikan bagi keluarga mereka. Menurut mereka yang bekerja di perusahaan perkebunan cukup yang perempuan saja, yang laki-laki lebih baik mencari pekerjaan lain seperti berkebun atau berladang kecuali bagi yang tidak punya lahan atau kebun, maka mereka akan bekerja keduanya di perusahaan perkebunan atau mencari pekerjaan lain.

Bagi laki-laki jika bekerja di perusahaan perkebunan biasanya memilih pekerjaan bagian borongan, seperti mermput (membersihkan rumput) di sela-sela batang teh, penyemprotan hama. Masuk jam 7 pagi pulang jam 2 sore. Jika yang diborong itu selesai ia bisa melanjutkan pekerjaannya di ladang atau kebun atau di sawah. Sementara

bagi yang perempuan rata-rata bekerja borongan pemetik teh, masuk jam 7 pagi pulang jam 2 sore. Paidin misalnya, ia memilih untuk tidak bekerja di perusahaan perkebunan. Ia memiliki kebun satu hektar, yang setengah hektar ditanami padi yang setengah hektar lagi ditanami sayur-sayuran. Kebun tersebut berjarak lebih kurang 1 km dari rumahnya. Berikut Paidin menuturkan:

“Saya berpikir kalau keduanya bekerja di PT tidak ada orang yang menggarap kebun, sementara kita punya kebun kecoali kalau kita tidak punya kebun bolehlah keduanya kerja di PT. Kalau punya kebun kerja di PT keduanya ya rugi kita, sebab kalau semuanya dibeli ya ujung-ujungnya habis juga uang gajian yang kita dapatkan di PT dan tidak bisa nabung. Saya cukup bekerja di kebun saja pagi ngantar istri kerja di PT, habis itu saya pergi ke kebun, nanti pulanginya bawa sayur atau cabe”.⁸

Menurut Paidin jika suami istri bekerja di PT ia tidak akan bisa menabung, sebab kalau kerja di PT keduanya, dengan sendirinya ia harus membeli semua kebutuhan rumah tangganya seperti beras, cabe, sayur dan kebutuhan lainnya. Dengan berkebun atau ladang beras, sayur, cabe, kacang-kacangan tidak akan membeli, termasuk beras, semuanya itu bisa dihasilkan oleh kebun. Paidin mengatakan istrinya yang sudah bekerja puluhan tahun di perkebunan the yang hasilnya dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Gambar 23:

Istirahat sejenak sambil menunggu mobil
(Dokumentasi:Tim)



Dalam hal pendapatan, bagi pekerja di perkebunan teh tergantung kepada kondisi perusahaan dan hasil perolehan petik teh. Demikian juga istri Paidin yang sudah bekerja puluhan tahun di perkebunan teh. Rosneti menjelaskania masuk jam 7 pagi pulang jam 2 sore. Kerja borongan petik teh hasilnya tergantung kondisi tehnya, kalau lagi musim pucuk bisa mencapai 60-70 kg/ hari. Kalau tidak musim pucuk istilahnya “banyak burung” atau musim gugur daun, pucuknya agak tua timbanganya ringan, hasilnya sedikit. Tapi kalau musim pucuk, walau dapatnya sedikit kalau ditimbang atau kiloannya berat. Karena pucuk semakin muda semakin banyak mengandung air. Kemudian hasilnya juga tergantung umur orang yang metik, kalau orangnya masih muda umur 20-35 tahun kerjanya lebih cepat bila dibandingkan dengan orang yang sudah umur 45 tahun keatas. Kalau umur tukang petik masih muda hasilnya bisa mencapai 100-120 kg/hari, kalau umur 45 ke atas itu paling banyak 60-70 kg/hari”⁹.

Rosneti mengaku dari hasil pekerjaan sebagai pemetik teh ia dapat rata-rata antara 60-70 kg/ hari dengan harga Rp. 950 rupiah /kg. Jika Rosneti dapat 60 kg/hari berarti $60 \text{ kg} \times \text{Rp } 950 = \text{Rp } 57.000$ uang yang didapatkan/hari. Perusahaan perkebunan membayarkan gaji karyawanya 2 x dalam 1 bulan, gaji dibayarkan setiap tanggal 5 dan tanggal 15 setiap bulannya. Dapat dikalkulasikan dari hasil pekerjaan sebagai borongan petik teh di perusahaan Rosneti mendapatkan setiap kali gajian lebih kurang Rp. $57.000 \times 15 \text{ hari} = \text{Rp. } 855.000$. Dengan demikian Rosneti dalam 1 bulan mendapat upah dari hasil pekerjaannya Rp. $855.000 \times 2 = \text{Rp. } 1.710.000$. Gaji yang diterima sebanyak Rp.1.710.000 itu cukup membantu kebutuhan rumah tangga setiap bulannya.

⁹ Wawancara dengan Paidin dan istrinya Rosneti, tanggal 19 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Ladang atau kebun yang digarap oleh Paidin hasilnya tidak bisa dikalkulasikan seperti bekerja di PT. Kalau di PT bisa dihitung berapa gaji yang didapat setiap bulannya. Salah satu contoh menanam cabe. Mulai dari menanam, memelihara dan sampai tiba saatnya panen belum mendapatkan apa-apa. Hasilnya juga tidak bisa dipastikan. Kalau tanaman kurang berhasil, ditambah lagi biaya pemeliharaannya yang mahal, biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil panen yang didapatkan. Belum lagi jika mengalami kegagalan panen, maka tidak tertutup kemungkinan petani mengalami kerugian. Paidin juga mempercayai bahwa ia hanya bisa berusaha sementara hasilnya tidak terlepas dari rezeki yang diberi Allah SWT kepadanya. Berikut penuturannya:

“Kalau berkebun kita tidak bisa mengira-ngira atau berapa hasil/bulannya yang kita dapatkan. Semua itu tergantung situasi dan kondisinya, apalagi rezki itu ditangan Tuhan, ialah yang memberi rezki pada hambanya. Kalau lagi tepat momennya cabe kita bagus, harga sedang naik ya kita akan dapat untung banyak, bisa dapat ratusan juta. Biasanya harga cabe naik dan mahal antara bulan 12 sampai bulan 3, tapi saya belum pernah dapat berhasil yang seperti itu. Bagi saya yang penting kita itu dapat untuk makan dan kita tidak membeli beras, sayur, cabe, kacang itu aja sudah untung, kalau untuk beli yang lain istri ada gaji dari PT setiap bulannya”.¹⁰

Paidin mengaku ia cukup terbantu oleh istrinya yang bekerja di perkebunan teh, walaupun gaji yang diterima setiap bulannya belum mencukupi kebutuhan keluarga. Akan tetapi gaji yang diterima istrinya setiap bulan dapat membantu meringankan kebutuhan keluarga seperti untuk air, listrik, lauk pauk, gula, kopi, teh, garam, minyak goeng,

¹⁰ Wawancara dengan Paidin, tanggal 22 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

sabun dan kebutuhan lainnya. Jika ditotalkan pengeluaran keluarga Paidin lebih kurang Rp.1.700.000, sementara pendapatan dari gaji istrinya Rp. 1.710.000. Kekurangan kebutuhan tersebut Paidin mengambilkannya dari penjualan hasil kebun seperti sayur, ubi, ketimun, jagung kalau masih bersisa dapat ditabung. Uang yang ditabung suatu ketika dapat dipergunakan untuk keperluan seperti membeli perabot rumah tangga, televisi, kulkas, kursi tamu, memperbaiki atau membangun rumah dan keperluan lain. Paidin dan Rosneti menikah pada tahun 1980 sampai saat ini mempunyai 2 orang anak., satu laki-laki dan satu perempuan. Satu orang sudah menikah dan satu orang lagi sudah tamat kuliah, sehingga beban keluarga untuk biaya pendidikan anak sudah tidak ada lagi.



Gambar 24:
Paidin dengan sapi
peliharaannya
(Dokumentasi:Tim)

Selain usaha berkebun atau berladang, Paidin juga memelihara sapi. Hal ini sudah dilakukannya semenjak tahun 1987. Awalnya ia pernah masuk kelompok tani tahun 1984. Setiap anggota kelompok tani mendapat Banpres (Bantuan Presiden) berupa sapi, bantuan tersebut sifatnya bergulir. Ketika sapi sudah beranak, anaknya itu dikasih sama orang yang lain. Jika sudah dua kali memberikan anak pada orang lain, maka induknya sudah menjadi milik yang memelihara. Menurut Paidin sistem memelihara sapi bergulir itu tidak berjalan mulus, karena banyak kelompok

tani atau orang yang tidak mentaati aturan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Akhirnya lama kelamaan bantuan sapi dari pemerintah itu tidak berjalan lagi.

Terinspirasi dari bantuan Presiden itulah, maka Paidin mencoba memelihara sapi dan sampai sekarang masih berjalan. Cara memelihara sapi yang dilakukan Paidin adalah dengan membuat kandang di belakang rumahnya. Sapi dikurung di kandang lalu diberi rumput. Rumput tersebut ditanam di sela-sela tanaman di kebunya atau di pematang sawah. Sekali-sekali rumputnya dicampur dengan ampas tahu. Jika sapi kena penyakit, ia mensumberngkan dokter hewan ke rumahnya.

Memelihara sapi cukup menjanjikan hasilnya. Paidin membeli jenis sapi bali yang masih kecil, lalu dipelihara selama lebih kurang satu tahun. Kemudian sapi dijual, lalu dibeli lagi sapi yang masih kecil dan dipelihara lagi begitu seterusnya. Pada waktu tim berkunjung untuk wawancara ke rumahnya Paidin dijumpai sedang memberi makan sapinya di belakang rumah. Membeli anak sapi untuk dipelihara juga tidak sulit. Berkaitan dengan memelihara sapi ini Paidin menuturkan:

“Sapi yang saya pelihara sekarang masih keturunan sapi bantuan Presiden dulu walaupun induknya sudah saling berganti. Sapi yang saya pelihara adalah sapi jantan, kalau yang betina agak susah, sebab menterinya jauh disini. Kalau sapi betina itu sudah ada tanda mau kawin, disaat itulah seharusnya dilakukan penyuntikan sementara menterinya tidak ada, itu kendalanya. Kalau sapi jantan jika sudah besar kita jual, menjualnya juga tidak susah disini. Kadangkala toke itu yang sumberng ke rumah kita. Kalau sudah dijual beli lagi anaknya lalu pelihara lagi begitu seterusnya. Harga sapi yang kita jual untuk sapi qurban itu antara 12-13 juta/ekor, paling murah 10 juta. Lama memelihara lebih kurang 1 tahun. Kalau modal antara 6 sampai 6,5 juta/ ekor,

jadi kita dapat untung lebih kurang sebanyak 6 juta/ekor. Paling tidak saya memelihara sapi itu dua ekor, hasilnya cukup lumayan untuk ditabung”.¹¹

Dari hasil penjualan sapi, Paidin dapat menabung uangnya yang dapat digunakan untuk bermacam keperluan. Antara lain untuk membeli perabot rumah tangga seperti kursi tamu, televisi, kulkas, bahkan untuk memperbaiki dan membangun rumah. Apalagi anaknya yang dua orang tidak memerlukan biaya lagi, yang satu sudah menikah dan tinggal di rumah istrinya, yang satu lagi sedang mencari pekerjaan di Bengkulu.

Berbeda halnya dengan Sudarjak, ia berprofesi sebagai tukang batu. Istrinya sudah lama bekerja di PT sebagai borongan petik, tapi karena faktor usia istrinya mintak berhenti bekerja di PT. Sudarjak berasal dari Cicalengka, Jawa Barat. Ia tidak tahu persis apakah orang tuanya sebagai kuli kontrak dulunya atau tidak. Yang pasti ia lahir di Kabawetan begitu juga istrinya. Keluarga ini punya anak 4 orang tiga orang sudah menikah yang satu orang lagi masih duduk di bangku SMP kelas satu. Anaknya yang sudah berkeluarga tidak satupun yang bekerja di perkebunan teh, semuanya petani kebun milik sendiri.

Sudarjak punya prinsip sama dengan Paidin, bekerja di PT cukup istri saja, karena Sudarjak punya keahlian bertukang. Bekerja kebun dilakukan ketika bertukang lagi sepi, saat itu ia dapat membantu anaknya bekerja di kebun. Wilayah Sudarjak bertukang bukan saja di Kelurahan Tangsi Baru ia juga sampai ke daerah Kampung Bogor (perbatasan Kabawetan dengan Kepahiang). Di Kampung Bogor Sudarjak mengaku lebih banyak bergaul dengan orang Rejang. Di samping itu kebun milik anaknya juga di Kampung Bogor, maka hari-harinya lebih banyak begaul dengan orang Rejang. Tidak heran jika Sudarjak pandai berbahasa Rejang.

¹¹ Wawancara dengan Paidin, tanggal 18 April 2015 di Tangsi Baru

Alasan lain Sudarjak untuk tidak bekerja diperusahaan perkebunan teh adalah bekerja di PT hanya sewaktu lagi bertenaga, kalau sudah berumur lebih dari 50 tahun tidak mungkin lagi bekerja di PT. Sementara kalau sebagai tukang, umur segitu kita masih bisa paling tidak mandor atau kepala tukang. Di samping itu bertukang banyak liburnya. Ketika kita libur atau lagi sepi bertukang kita bisa bekerja di kebun. Bekerja di PT tidak ada istirahatnya apalagi jika kita sudah tua seperti ini, jika istri sudah bekerja di PT kita cari pekerjaan lain.¹²

Penghasilan istri Sudarjak bekerja di PT juga tidak jauh berbeda dengan pekerja lainnya. Sebagai borongan petik teh kekuatan dalam satu hari berkisar rata-rata antara 60 sampai 70 kg/ hari, 60 kg x Rp. 950 = Rp. 57.000 x 15 hari = Rp.855.000. Hasil kiloan yang didapat juga tergantung kepada daun teh musim pucuk atau tidaknya. Jika musim pucuk hasil petik teh sedikit lebih meningkat, maka hasil yang didapat juga akan lebih banyak. Menurut Sudarjak uang yang didapat dari hasil gaji istrinya ketika bekerja di PT dulu cukup untuk membantu kebutuhan keluarga. Uang dari gaji yang diterima setiap bulannya dipergunakan untuk operasional keperluan rumah tangga seperti untuk bayar listrik, air, beli minyak goreng, kopi, gula, sabun, garam, teh, minyak tanah, pendidikan dan keperluan lainnya. Jika ditotal lebih kurang berjumlah Rp.1.500.000/bulan, sementara untuk beras keluarga Sudarjak tidak membeli, karena ia menanam padi di ladang. Pendapatan dari hasil gaji istrinya di PT lebih kurang Rp. 1.710.000/bulan. Jika dibandingkan antara pengeluaran dengan pendapatan gaji yang diterima setiap bulannya, maka masih bersisa uang sebanyak Rp. 210.000/ bulan. Uang tersebut bisa ditabung atau ada keperluan yang sifatnya mendadak.

¹² Wawancara dengan Sudarjak, tanggal 22 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Sudarjak mengakui semenjak istrinya tidak lagi bekerja di PT hasil upah tukang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Apalagi hasil dari bertukang tidak tetap dan tidak pasti. Sudarjak mencari tambahan pendapatan lain dengan memelihara kambing di belakang rumahnya. Hal ini sudah dilakukannya semenjak tahun 1990-an. Hasil penjualan kambing dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sisanya dapat ditabung yang sewaktu-waktu dapat diambil untuk keperluan yang sifatnya mendadak.

Pada awalnya berternak kambing ini hanya sekedar iseng, Sudarjak membeli kambing jantan dua ekor lalu dipeliharanya. Ketika lebaran haji sumberng ada orang yang menawar kambingnya untuk dijadikan qurban. Ketika itu Sudarjak memang sedang membutuhkan uang untuk



Gambar 25:
Kandang kambing milik
pererja di PT
(Dokumentasi:Tim)

keperluan sekolah anak, maka kambing tersebut langsung dijual. Sebagian dari hasil penjualan itu dibelikan lagi kepada anak kambing. Begitu seterusnya. Sampai sekarang Sudarjak memelihara 6 ekor kambing. Penjualan kambing di daerah Kabawetan tidak sulit, kebanyakan kambing tersebut dijual pada saat lebaran haji tiba untuk qurban. Hari-hari biasa orang juga ada yang membeli kambing untuk keperluan akikah, hajatan dan lainnya.

Selain memelihara kambing, Sudarjak juga memelihara kelinci. Kandang kambing dan kelinci berdekatan terletak di belakang rumahnya. Untuk penjualan kelinci sudah ada penampungannya di Kota Bengkulu, ia hanya tinggal mengirimkan. Sudarjak mengaku memelihara kambing dan kelinci tidak sesulit seperti memelihara sapi, apalagi sapi betina. Kambing dikurung di kandang lalu diberi rumput, begitu juga kelinci. Kambing dan kelinci makannya tidak sebanyak seperti sapi, maka memelihara kambing dan kelinci jauh lebih mudah. Sudarjak juga mengaku mencari rumput untuk makan kambing dan kelinci sudah agak sulit, karena orang sudah banyak pelihara sapi. Hampir di setiap rumah ada memelihara sapi. Kebanyakan kandang sapi berada di belakang atau di samping rumah.

Sudarjak mengaku dengan memelihara kambing dan kelinci ia merasa sangat terbantu. Memelihara kambing dan kelinci gunanya jika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak seperti urusan sekolah anak, atau keperluan yang sifatnya harus cepat, maka ternak bisa dijadikan uang dengan waktu yang tidak terlalu lama. Kemudian lagi dengan berternak bisa menabung, dan uangnya bisa untuk membangun rumah atau untuk membeli peralatan rumah tangga, seperti televisi, kulkas, almari, kursi tamu dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dengan pasangan suami istri Rugito dan Wari, keduanya bekerja di perusahaan perkebunan teh. Rugito bekerja sebagai pengawas Revisida (Racun Rumput) atau penyemprotan, dan membawahi 10 orang anggota. Sebelumnya ia juga pernah ditugaskan untuk mengawasi penanaman teh, di lokasi pembukaan yang baru. Pengakuan Rugito ia sudah berulang kali masuk dan berhenti bekerja di PT, namun beberapa tahun terakhir ini ia sudah mulai fokus untuk terus bekerja. Sementara istrinya bekerja sebagai borongan petik teh. Keduanya sama-sama masuk jam 7 pagi keluar jam 2 sore. Bekerja sebagai pengawas gajinya juga

harian. Setiap bulan ia terima lebih kurang sebanyak Rp. 1.800.000 itu sudah termasuk lembur.¹³ Begitu juga dengan istrinya sama halnya dengan pekerja petik teh lainnya ia menerima gaji lebih kurang Rp. 1.710.000/bulan.



Gambar 26:

Hasil kebun berupa kopi dijemur di halaman rumah (Dokumentasi:Tim)

Rugito dan Wari sama-sama lahir di Kabawetan. Rumah yang ditempati sekarang adalah warisan dari orang tua mereka yang sumberng dari Jawa dulu. Rugito dan Wari punya anak dua orang, yang satu masih SD, yang satu lagi kerja di koperasi perusahaan perkebunan. Koperasi perusahaan perkebunan teh adalah milik karyawan yang anggotanya lebih kurang 100 orang. Anaknya bergaji Rp.57.000/hari. Jika dikalkulasikan gaji yang diterima anaknya setiap bulannya lebih kurang Rp. 1.425.000. Bekerja di koperasi sama halnya dengan orang harian lainnya, masuk jam 7 pagi pulang jam 2 sore.

Rugito mengaku total uang yang diterimanya dari hasil gajian ia bertiga cukup besar. Jika ditotalkan pendapatan dari gaji yang ia terima untuk tiga orang lebih kurang Rp. 4.935.000/bulan, namun ia masih belum puas dengan hasil yang didapatkan. Sementara pengeluaran rutin untuk rumah tangga setiap bulannya juga tidak banyak. Pengeluaran rutin untuk keperluan rumah tangga adalah;

¹³ Wawancara dengan Rugito, tanggal 20 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

kredit motor, air, listrik, sabun, kopi, teh, gula pasir, minyak goreng, minyak tanah, garam dan pendidikan anak. Jika ditotalkan pengeluaran/bulan lebih kurang Rp. 2.500.000. Dari pendapatan Rp.4.935.000/bulan dikurangi pengeluaran Rp. 2.500.000/bulan, maka uang keluarga ini masih bersisa sebanyak Rp. 2.435.000/bulan. Rugito menuturkan pendapatan anaknya dari gajinya di PT tidak bisa dihitung, kerana anaknya sudah punya rencana tersendiri pula. Sehingga uang yang tersisa dari pengeluaran setiap bulannya tinggal hanya Rp.1.010.000. Sisa uang tersebut ditabung, yang rencananya jika terkumpul akan digunakan untuk membangun rumah. Rumah yang ada sekarang masih rumah peninggalan orang tuanya. Rugito berkeinginan untuk membangun rumah yang lebih bagus dan layak.

Selain bekerja di PT, Rugito juga memelihara sapi satu ekor. Jenis sapi yang dipelihara adalah sapi bali. Sapi tidak dilepas, tapi dikurung di kandang di belakang rumah. Untuk pemberian makan sapi Rugito tidak terlalu panik, karena ia di PT bekerja sebagai pengawas dibagian racun rumput. Sebelum rumput diracun ia mengambilnya terlebih dahulu kemudian rumput baru diracun, hal ini sudah dilakukannya selama 3 tahun. Jika rumput tidak memungkinkan untuk diambil di PT, maka setelah pulang kerja ia langsung ke kebun untuk mengambil rumput. Di samping menanam padi di kebun ia juga menanam rumput untuk sapi.

Rugito mengaku, gaji yang ia terima bersama istrinya cukup untuk kebutuhan rumah tangga dari bulan ke bulan. Namun memelihara sapi perlu untuk dilakukan. Memelihara sapi sama dengan menabung, sebab jika ada keperluan yang sifatnya mendadak maka sapi bisa diuangkan. Jika tidak ada keperluan yang mendesak, maka hasil penjualan sapi akan ditabung. Dengan menabung Rugito dapat membeli peralatan rumah, untuk keperluan sekolah anak dan keperluan lainnya.

Selain dari gaji setiap bulannya, Rugito juga terima Tunjangan Hari Raya (THR) dari perusahaan. Tunjangan Hari Raya dibayarkan oleh perusahaan sebanyak sebulan gaji, dibayarkan satu minggu sebelum Idul Fitri. Selain dari Tunjangan Hari Raya Rugito juga terima bonus dari perusahaan. Bonus diberikan kepada karyawan yang bekerja terus menerus. Bonus dibayarkan setengah jumlah gaji dan pembayarannya di akhir tahun. Rugito menuturkan Tunjangan Hari Raya dan bonus yang diberikan oleh perusahaan tidak bisa di tabung, karena pengeluaran pada saat bulan puasa dan lebaran juga meningkat, begitu juga di akhir tahun. Namun Rugito sangat bersyukur dengan adanya Tunjangan Hari Raya dan bonus yang diberikan perusahaan, ia sekeluarga dapat juga merayakan Idul Fitri dengan baik.

Tidak semua masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Tangsi Baru bekerja di perusahaan perkebunan teh. Subandi bersama istrinya misalnya, ia sudah dari tahun 1988 berhenti bekerja di PT. Begitu juga dengan istrinya yang pernah bekerja sebagai petik teh, hanya lebih kurang satu tahun lamanya bekerja di PT setelah itu berhenti. Menurut Subandi bukan ia tidak mau kerja di PT, tapi kalau ada yang lebih besar hasilnya kenapa tidak.

Subandi mengaku ilmu bertukang didapatkannya dari orang tuanya, karena orang tuanya juga berprofesi sebagai tukang. Orang tua Subandi bernama Selamat dan ibunya Rio berasal dari daerah Seleman Jogyakarta sumberng ke Kabawetan tahun 1955 menyusul ayuk (kakak perempuan) sebagai kuli kontrak di perkebunan teh bersama suaminya. Subandi adalah generasi ketiga. Pilihan Subandi untuk tidak melanjutkan kerja di PT, karena ajakan orang tuanya. Orang tua Subandi juga berprofesi sebagai tukang kayu dan batu, karena ia sering dibawa oleh orang tuanya maka lama kelamaan Subandi juga pada akhirnya pandai bertukang. Subandi berpendapat jika bekerja di PT secara

terus menerus ekonominya tidak akan berkembang, maka pekerjaannya difokuskan saja pada bertukang.

Penghasilan sebagai pekerja tukang tidak bisa dipastikan seperti bekerja di PT, bertukang tergantung ada tidaknya orang memanggil untuk bekerja. Hasil kerja tukang tidak bisa dikalkulasikan, apalagi zaman sekarang daya beli masyarakat sudah sangat berkurang, sangat berpengaruh kepada perekonomian secara keseluruhan. Kalau pesanan kerja lagi banyak Subandi bisa dapatkan sebagai kerja harian rata-rata dalam satu bulan lebih kurang Rp. 2.000.000 sampai 2.500.000. Sementara kalau kerja tukang borongan, tidak bisa dikalkulasikan karena hasilnya tidak menentu. Subandi mengaku upah yang ia dapatkan dari hasil bertukang cukup untuk biaya operasional rumah tangganya dari bulan ke bulan, hanya saja tidak bisa menabung.

Subandi mengaku ia tidak punya kebun atau ladang untuk digarap. Untuk tambahan penghasilan selain bertukang ia juga memelihara sapi. Dengan memelihara sapi dapat memenuhi kebutuhan sekolah anak atau disimpan untuk kebutuhan lain. Subandi yang sudah punya anak 6 orang, 4 orang masih sekolah sedang yang 2 orang sudah menikah. Keempat orang anaknya ini memerlukan biaya sekolah setiap bulannya. Dari tahun 1988 Subandi sudah memelihara sapi berikut penuturannya:

“Anak saya ada 6 orang, 2 orang sudah menikah, 1 orang masih duduk di bangku SMA, 1 orang di bangku SMP, 1 orang di SD, dan 1 orang yang kecil masih di TK. Untuk keperluan sekolah anak saya memelihara sapi bali 2 ekor. Kalau tidak begitu kita tidak akan bisa menyekolahkan anak atau punya tabungan. Di daerah sini hampir di setiap rumah pelihara sapi, kalau tidak sanggup membeli anaknya bisa pelihara sapi orang lain. Saya mulai dari tahun 1988 sudah memelihara sapi. Pelihara anaknya

selama beberapa bulan atau tahun, sudah besar dijual, beli lagi anaknya begitu seterusnya sampai sekarang”.¹⁴

Subandi juga mengatakan memelihara juga tidak sulit. Sapi diberi makan rumput, sekali-sekali dikasih ampas tahu atau sagu. Memelihara sapi sama halnya dengan menabung, jika ada keperluan uang yang sifatnya mendadak seperti untuk urusan sekolah anak sapi bisa dijual sewaktu-waktu. Kalau masih bersisa uangnya bisa ditabung untuk keperluan lain seperti membangun rumah juga dari simpanan penjualan sapi. Menjual sapi juga tidak susah kapan saja yang penting harganya cocok, kadangkala toke sapi sumberng ke rumah untuk menawar sapi. Demikian Subandi mengungkapkan.

4.5. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kelurahan Tangsi Baru pada umumnya terdapat dua jenis pendidikan yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Berdasarkan sumber tahun 2014, terdapat satu buah Taman Kanak-Kanak (TK) dan dua buah Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan dua buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), satu buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).¹⁵ Untuk melanjutkan ketingkat perguruan tinggi mereka harus pergi ke daerah lain seperti Kota Bengkulu, Lubuk Linggau, Padang, bahkan ke Pulau Jawa dan daerah lainnya. Bagi anak-anak yang melanjutkan sekolah keluar daerah tersebut merupakan suatu kebanggaan yang tinggi. Warga menganggap bahwa apabila telah ada anak Kabawetan khususnya Kelurahan Tangsi Baru dapat melanjutkan sekolah keluar dari daerah Kabawetan, maka mereka dianggap sebagai pekerja dan petani yang mampu. Biasanya masyarakat yang sanggup

¹⁴ Wawancara dengan Subandi, tanggal 20 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

¹⁵ Wawancara dengan Sugeng, tanggal 17 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

menyekolahkan anaknya ke daerah lain adalah mereka yang di samping bekerja di PT, ia juga berkebun atau berternak sapi. Hasil kerja di PT adalah untuk makan, sedangkan berkebun dan berternak sapi adalah untuk urusan sekolah anak atau untuk membangun rumah.



Gambar 27:
Pendidikan PAUD Kelurahan
Tangsi Baru
(Dokumentasi:Tim)

Dari tahan ke tahun tingkat kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya semakin meningkat. Hal itu dapat dilihat dari sumber yang ada. Sebelum tahun 2009 di daerah Kelurahan Tangsi Baru tingkat pendidikan masyarakatnya sudah cukup mengembirakan. Pendidikan mereka tidak lagi hanya tamat Sekolah Dasar. Pendidikan masyarakat Kelurahan Tangsi Baru sudah banyak yang tamat SLTP atau SLTA. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan penduduk di daerah Kelurahan Tangsi Baru dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2:

Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah/tidak tamat SD	-
2.	Tamat SD/Sederajat	397
3.	Tamat SLTP/Sederajat	350
3	Tamat SLTA/Sederajat	147
4.	Tamat Perguruan Tinggi	26
	Jumlah	920

Sumber: Profil Desa/ Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009



Gambar 28:
Gedung SMA di Kelurahan Tangsi Baru
(Dokumentasi:Tim)

Dari tabel diatas terlihat hampir tidak ada penduduk Kelurahan Tangsi Baru yang tidak tamat Sekolah Dasar. Lebih dari sepertiga masyarakat dapat menamatkan pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang berjumlah 397 orang. Yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama jumlahnya juga cukup banyak terdapat sebanyak 350 orang. Sementara yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas terdapat sebanyak 147 orang. Sedangkan yang tamat perguruan tinggi sebanyak 26 orang.

Dari tabel tersebut jelaslah bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Tangsi Baru sudah cukup memadai, hampir tidak ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Rata-

rata penduduknya sudah dapat menamatkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Tingkat Lanjutan Atas. Di samping itu sudah ada juga penduduknya yang menamatkan perguruan tinggi walaupun jumlahnya tidak banyak.

Penduduk Kelurahan Tangsi Baru yang sebagian besar bekerja di Perkebunan teh tidak menginginkan anaknya tidak bersekolah. Bagaimanapun susahnya kehidupan yang mereka hadapi, mereka tetap menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan bagi mereka tidak bisa ditawar-tawar. Dengan berpendidikan sebuah keluarga mempunyai masa depan yang lebih cerah. Orang tua mereka tidak menginginkan anaknya sama seperti mereka, bekerja di pabrik yang hanya mengandalkan tenaga dan tidak mengandalkan keahlian atau kepintaran. Untuk itu bagaimanapun susahnya hidup yang mereka hadapi, anak harus tetap sekolah.

Tingginya perhatian masyarakat Kelurahan Tangsi Baru dalam masalah pendidikan anak dapat dilihat dari usaha yang mereka lakukan. Hampir rata-rata masyarakat di Kelurahan Tangsi Batu memelihara ternak sapi di rumahnya. Tujuan memelihara sapi adalah untuk kebutuhan sekolah anak di samping kebutuhan lainnya. Mereka mengatakan dengan memelihara sapi mereka dapat menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Berkaitan dengan masalah pendidikan anak ini Jumono mengungkapkan:

“Kalau kita perhatikan masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru, bekerja di PT bukanlah sebuah pilihan, namun sifatnya hanya sebagai tambahan. Jika yang perempuannya bekerja di PT, maka yang laki-lakinya mencari pekerjaan di luar. Jarang ditemui suami istri bekerja keduanya di PT. Bekerja di PT bagi istrinya hanyalah sebagai tambahan atau membantu suami dalam meringankan beban keluarga. Kalau istrinya sudah bekerja di

PT, maka yang suaminya mencari pekerjaan lain seperti berkebun atau berladang. Bahkan banyak yang berternak sapi. Bekerja di PT hasilnya untuk makan, sementara hasil kebun atau hasil penjualan sapi dapat ditabung untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak seperti urusan sekolah anak. Kalau anak sudah kuliah di Pulau Jawa kebutuhannya sangat banyak. Maka berternak sapi itu sangat membantu sekali”.¹⁶

Dalam masalah pendidikan anak, ternyata masyarakat Kelurahan Tangsi Baru tidak meremehkannya. Bagi mereka pendidikan anak itu sangat penting. Banyak orang tua yang telah menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dengan harapan anaknya kelak dapat pekerjaan yang lebih baik. Bagi mereka cukuplah orang tua mereka saja yang bekerja di PT. Walaupun orang tua bekerja di PT, anaknya harus sekolah. Bagi anaknya yang sudah tamat dari SLTA, biasanya mereka memasuki perguruan tinggi di berbagai daerah seperti Bengkulu, Padang, bahkan ke Pulau Jawa. Ketika anak mereka sudah tamat perguruan tinggi, maka jarang anaknya yang pulang ke Kabawetan. Mereka mencari pekerjaan di daerah lain.

Salah satu contoh bapak Jumono. Ia sudah bekerja di PT dari tahun 1989. Sekarang memegang jabatan sebagai mandor besar di PT. Dari segi jabatannya di PT ia bisa saja memasukan anaknya ke PT, namun itu tidak dilakukannya. Bagi Jumono yang bekerja di PT cukuplah dirinya saja. Jumono punya anak dua orang satu laki yang satu perempuan. Anaknya yang perempuan tamatan UNDIP Panegoro jurusan SKM, sekarang bertugas di Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang. Sementara anaknya yang laki polisi bertugas di Polres Kepahiang. Jumono juga khawatir lama-kelamaan akan susah mencari orang yang mau bekerja di PT. Berikut penuturannya:

¹⁶ Wawancara dengan Jumono, tanggal 21 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

“Kalau kita perhatikan masyarakat di sekitar PT ini dari segi sumber daya manusia sudah maju dan berkembang. Rata-rata pendidikan anak mereka SMA, bahkan banyak yang tamat perguruan tinggi. Jadi diperkirakan lama-kelamaan untuk beberapa tahun ke depan agak susah juga untuk mencari orang yang mau bekerja di PT. Kita juga tidak tahu apakah bekerja di PT itu tidak menjanjikan atau bagaimana. Tapi yang jelas kesadaran masyarakat untuk hidup kearah yang lebih baik itu sudah cukup tinggi. Seperti saya, anak saya tidak ada yang bekerja di PT, semuanya sudah Pegawai Negeri Sipil. Bagi saya cukuplah saya saja yang bekerja di PT. Padahal dengan status saya sebagai mandor besar saya bisasaja memasukan anak saya untuk bekerja di PT, tapi saya tidak seperti itu. Cukuplah saya aja yang bekerja di PT”¹⁷

Banyaknya masyarakat yang sudah mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi seiring dengan membaiknya perekonomian mereka. Di samping bekerja di PT, berkebun atau berladang dan berternak sapi merupakan pilihan yang sangat tepat dilakukan. Dengan berkebun dan berternak sapi, hidup mereka lebih sejahtera, sehingga mereka dapat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Sebagaimana yang yang diungkapkan oleh Sugeng berikut:

“Perekonomian masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru sudah mulai membaik, hal itu dapat dilihat pada pendidikan anak-anak mereka. Masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru dari segi pendidikan sudah mulai maju. Artinya anak-anak mereka sudah banyak yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, baik di Bengkulu, bahkan ke pulau Jawa”¹⁸.

¹⁷ Wawancara dengan Jumono, tanggal 19 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

¹⁸ Wawancara dengan Sugeng, tanggal 21 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

Menyekolahkan anak bagi masyarakat Kelurahan Tangsi Baru sampai ke perguruan tinggi dengan harapan anaknya dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan tidak mengikuti langkah orang tuanya yang bekerja di PT. Walau orang tua mereka bekerja sebagai tukang petik teh atau sebagai borongan, namun anak-anak mereka sekolah sampai ke perguruan tinggi, dan banyak yang sudah dapat pekerjaan diberbagai instansi, pemerintah maupun swasta.

4.6. Gaya Hidup

Bagi penduduk Kelurahan Tangsi Baru sistem konsumsi yang dilakukan oleh pekerja PT berpengaruh terhadap biaya hidup mereka terutama dalam hal pemilikan harta benda. Masyarakat Kelurahan Tangsi Baru mempunyai kecenderungan pola hidup yakni bahwa dalam hal pemilikan barang-barang mewah seperti televisi, perabot rumah tangga, sepeda motor dan lainnya dipengaruhi oleh daya beli masyarakat itu sendiri. Membeli televisi, perabot rumah tangga dan sepeda motor lebih bersifat konsumtif. Artinya membeli suatu barang karena barang tersebut sangat dibutuhkan.

Hampir disetiap rumah sudah memiliki televisi, dan sepeda motor. Memiliki sepeda motor bagi sebuah rumah tangga sangatlah penting, karena sepeda motor berfungsi sebagai alat transportasi untuk pergi bekerja di PT maupun bekerja di kebun atau di ladang. Laki-laki atau suami akan mengantarkan istrinya ke PT terlebih dahulu setelah itu ia pergi ke ladang atau ke kebun. Selain itu sepeda motor juga berfungsi untuk mengangkut hasil kebun. Untuk memiliki sepeda motor tidaklah begitu sulit karena sepeda motor dapat diperoleh dengan sistem kredit didealer motor, atau dibeli dengan sistem cash. Sementara televisi dan barang elektronik lainnya bisa dibeli langsung di toko Pasar

Gambar 29:

Label produksi kue kerajinan masyarakat Kelurahan Tangsi Baru
(Dokumentasi:Tim)



Kepahiang atau mereka pergi ke Kota Bengkulu. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah barang-barang mewah seperti barang-barang elektronik yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Tangsi Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3:
Jumlah Keluarga Memiliki Barang
di Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Televisi dan Elektronik lainnya	238 Keluarga
2.	Sepeda Motor	143 Keluarga
3.	Mobil/ Angkutan	16 Kelurga

Sumber: Diolah dari Profil Desa/ Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009

Dari tabel tersebut dapat dipahami, bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru sudah memiliki televisi dan barang elektronik lainnya. Memiliki televisi sangat perlu bagi mereka, karena setelah capek bekerja di PT atau di kebun, menonton televisi satu-satunya hiburan ketika istirahat di rumah. Banyaknya keluarga yang telah memiliki barang-barang elektronik ini tidak terlepas dari kemampuan masyarakat dalam membeli barang-barang tersebut, ditambah dengan sarana angkutan barang lebih mudah dan jaraknya yang dekat dari Pasar Kepahiang. Dari tabel diatas dapat dilihat keluarga yang telah memiliki televisi cukup banyak berjumlah 238 keluarga. Sementara

keluarga yang telah memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi bekerja dan keperluan lain berjumlah 143 keluarga. Di samping itu terdapat juga 16 keluarga yang sudah memiliki mobil.

Rata-rata masyarakat Kelurahan Tangsi Baru mengatakan, bekerja di PT adalah untuk urusan makan dan belanja rumah tangga dari minggu ke minggu. Sementara berkebun atau berladang serta berternak sapi selain untuk keperluan sekolah anak juga untuk keperluan perabot rumah tangga seperti kursi tamu, televisi, parabola dan lain-lain. Bagi masyarakat yang tidak lagi menyekolahkan anaknya atau anaknya sudah tamat perguruan tinggi, maka uang yang ditabung dari hasil berkebun dan berternak sapi dapat dibelikan sepeda motor bahkan untuk membangun rumah sekalipun juga dari uang tabungan.

Dalam gaya hidup ini, juga ada pengaruhnya dari tingkat kebutuhan dan jumlah anggota keluarga. Hal yang seperti ini dapat dimungkinkan sebab orang yang mempunyai kebutuhan yang banyak biasanya tidak terlepas dari tingkat anggota keluarga. Bagi rumah tangga yang jumlah keluarganya banyak, tentu dengan sendirinya belum bisa menabung. Uang yang didapat dari hasil kebun dan ternak sapi habis oleh keperluan keluarga.

4.6.1. Perumahan

Bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Tangsi Baru, rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dan juga tempat mengadakan musyawarah diantara anggota keluarga. Besar atau kecilnya rumah yang dibangun tergantung kepada kemampuan yang dimiliki oleh penduduk tersebut. Masyarakat Kelurahan Tangsi Baru rata-rata sudah memiliki rumah. Membangun rumah sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga, ada yang membangun rumah permanen dan ada juga sebagiannya

yang masih semi permanen. Membangun rumah bagi masyarakat Kelurahan Tangsi baru tergantung kemampuan ekonomi keluarga. Ketika disebuah keluarga jumlah anggota keluarganya banyak, maka dengan sendirinya uang hasil gaji di PT atau hasil kebun tidak dapat ditabung, apalagi untuk membuat rumah. Bagaimana kondisi rumah di Kelurahan Tangsi Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 :

Bangunan Rumah Menurut Jenisnya
di Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009

N0	Jenis Rumah	Jumlah
1.	Rumah Tembok	297 buah
2.	Rumah Kayu	82 buah
3	Rumah Bambu	19 buah
Jumlah		

Sumber: Diolah dari Profil Desa/ Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009

Sejalan dengan semakin membaiknya ekonomi masyarakat, maka masyarakat Kelurahan Tangsi Baru secara berangsur angsur sudah banyak yang membangun rumah, walaupun sebagiannya masih rumah semi permanen atau rumah kayu. Dari tabel di atas menggambarkan bahwa rumah yang paling banyak di daerah Tangsi Baru saat itu adalah rumah yang terbuat dari tembok yang berjumlah 297 buah, sedangkan rumah yang terbuat dari kayu berjumlah sebanyak 82 buah, namun masih ada 19 buah rumah yang terbuat dari bambu.

Pemilikan dari bentuk setiap rumah tersebut bagi pekerja di PT umumnya untuk rumah permanen biasanya pemilik di samping ia bekerja di PT, ia juga berkebun atau berternak sapi. Hal ini sangat memungkinkan karena di samping bekerja di PT, mereka juga mempunyai kebun yang luas yang dapat menghasilkan pendapatan yang besar bila dibandingkan dengan pekerja di PT. Dengan keadaan yang

demikian memungkinkan bagi pekerja di PT yang mempunyai usaha lain untuk mendirikan rumah yang bagus.

Menurut bapak Tuja masyarakat Kelurahan Tangsi Baru dan Kabawetan pada umumnya banyak membangun rumah antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an. Pada saat itu karena PT sempat tidak beroperasi, sementara karyawan harus diberi makan dan dipertahankan, maka karyawan diperbolehkan untuk menggarap tanah perusahaan. Dengan catatan jika PT beroperasi kembali, atau mengambil tanahnya, maka tanah tersebut harus dikembalikan.

Ketika karyawan diperbolehkan menggarap tanah PT, maka ketika itu orang berlomba-lomba menggarap tanah untuk dijadikan kebun atau ladang. Paling kurang satu keluarga punya kebun satu hektar. Banyak masyarakat Kabawetan khususnya orang Jawa yang mensumberngkan keluarga mereka dari Jawa untuk tenaga menggarap kebun. Pada saat itu kebun ditanami berbagai macam tanaman seperti kopi, jagung, padi, sayur-sayuran. Namun sebagian besar orang banyak tanam kopi di kebun, karena kopi saat itu harganya cukup menjanjikan¹⁹.

Tuja juga mengungkapkan ketika PT tidak beroperasi, kebun teh sudah tidak terurus, bahkan sudah rimba, rumputnya sudah tinggi-tinggi. Kondisi yang demikian itu dimanfaatkan oleh karyawan untuk memelihara sapi dan kerbau. Hampir setiap rumah memelihara sapi atau kerbau. Memelihara sapi dan kerbau saat itu sangat mudah. Sapi tidak dikurung seperti sekarang, tapi dilepas di alam terbuka. Ketika itu walaupun PT tidak beroperasi dan karyawan tidak bekerja, namun kehidupan masyarakat cukup sejahtera karena pada saat itu ada dua penghasilan yang didapat. Pertama dari hasil kebun kemudian dari hasil penjualan sapi. Pada saat itulah masyarakat Kabawetan

¹⁹ Wawancara dengan Tuja, tanggal 18 April 2015 di Kelurahan Tangsi Baru

dan Kelurahan Tangsi Baru pada khususnya banyak yang membangun rumah. Demikian Tuja mengungkapkan.

Awal mula masyarakat Kelurahan Tangsi Baru memelihara sapi adalah ketika ada bantuan Presiden Soeharto berupa Sapi Bandes ditahun 1982. Sapi yang diberikan pemerintah adalah sapi bali. Tahap pertama diberikan sebanyak 80 ekor. Sistem pemeliharaan sapi tersebut adalah dengan sistem bergilir antar kelompok, kalau sapi yang dipelihara sudah punya anak satu ekor anaknya itu diberikan kepada kelompok lain begitu sampai punya anak dua ekor. Jika sudah memberikan anaknya sebanyak dua ekor kepada kelompok lain, maka induk sapi tersebut sudah menjadi milik kelompok yang memeliharanya, begitu seterusnya. Menurut informasi dari beberapa orang informan mengatakan pada awalnya pemeliharaan sapi dengan sistem bergilir tersebut cukup lancar. Namun dalam perjalanannya ada terjadi penyimpangan. Pertama adalah anak sapi tersebut diberikan oleh keluarganya, kemudian tidak adanya transparan dalam memelihara sapi, bahkan ada juga konspirasi dalam kelompok. Sapi yang seharusnya digilir pada kelompok lain malah dijual. Maka lama kelamaan bantuan sapi dari pemerintah itu jatuh ke tangan pribadi-pribadi.

Mulai dari tahun 1982, semenjak ada bantuan sapi dari pemerintah, maka masyarakat di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru menjadi gemar memelihara sapi sampai sekarang. Masyarakat bukan saja memelihara sapi bali, namun akhir-akhir ini juga banyak yang memelihara sapi smental. Sapi smental biasanya didapatkan dari toke-toke sapi. Toke sapi menawarkan siapa yang mau memelihara sapi smental. Anak sapi smental dibeli oleh toke. Kalau anaknya yang bagus biasanya dibeli seharga 6-8 juta/ ekor, kemudian dipelihara 1-3 tahun. Setelah besar sapi dijual, modalnya dikeluarkan, sisanya dibagi dua sama orang yang memelihara.

Masyarakat Kelurahan Tangsi Baru bukan saja memelihara sapi, tapi juga memelihara kambing. Dengan memelihara sapi dan kambing perekonomian masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru cukup baik. Hasil penjualan sapi ditabung, gunanya bukan saja untuk urusan sekolah anak akan tetapi juga untuk membangun rumah. Saat sekarang sebagian besar masyarakat Kelurahan Tangsi Baru sudah banyak yang memelihara sapi sendiri, dengan alasan memelihara sapi orang lain tentu hasilnya akan dibagi dua. Apalagi untuk mencari makan ternak tidak susah, pulang dari kebun mereka bisa bawa rumput untuk sapi.

4.6.2. Makanan

Makanan adalah kebutuhan utama baik bagi kehidupan jasmani maupun kepentingan kemasyarakatan. Melalui makanan itu manusia hidup dan eksis dalam masyarakat serta kondisi kesehatan bisa membaik. Makanan pokok bagi masyarakat Kelurahan Tangsi Baru adalah beras di samping kebutuhan makanan lainnya. Sebagai pelengkap akan kebutuhan jasmaninya seperti ikan, sayur dan sebagainya.

Sebagai kebutuhan utama, pada umumnya penduduk di daerah Tangsi Baru makan 2 kali sehari. Akan tetapi kalau mereka tidak bekerja atau tinggal seharian di rumah kerena sedang malas atau sedang hujan mereka makan 3 kali sehari. Makanan penduduk daerah Tangsi Baru umumnya terdiri dari nasi tambah lauk pauk dan sayur. Lauk pauk biasanya mereka beli di pasar atau mereka memotong binatang peliharaan seperti ayam, itik atau ikan di kolam. Sayur mayur biasanya diperoleh dari kebun mereka sendiri. Makan daging biasanya pada umumnya waktu makan istimewa pada kesempatan khusus, seperti pada waktu pesta perkawinan, membuat rumah, atau kenduri lainnya.

Alat transportasi untuk ke dan dari daerah tersebut menggunakan ojek, atau kendaraan pribadi seperti mobil atau motor. Untuk membeli perlengkapan rumah tangga penduduk daerah Tangsi Baru membelinya di Pasar Kepahiang yang dapat ditempuh lebih kurang 30 menit dengan kendaraan bermotor. Mereka dapat membelinya kapan saja, karena Pasar Kepahiang dibuka setiap hari. Mereka membeli barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun, tepung terigu dan lain-lain. Barang-barang kebutuhan sehari-hari tersebut mereka beli di pasar sesudah mereka menerima gaji dari PT atau setelah penjualan hasil kebun.

4.6.3. Perawatan Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat Kelurahan Tangsi Baru cukup baik, karena di daerah Kabawetan sudah berdiri sebuah Puskesmas yang siap melayani masyarakat untuk sumberng berobat, baik masyarakat yang bekerja di PT atau yang tidak bekerja di PT. Bagi masyarakat yang bekerja di PT perusahaan perkebunan teh telah bermitra dengan Puskesmas. Jika terjadi kecelakaan kerja pada jam kerja karyawan dibawa langsung ke Puskesmas. Atau karyawan yang sakit di rumah bisa langsung dibawa ke Puskesmas. Perusahaan telah menempatkan salah seorang petugasnya untuk mengurus karyawan yang sakit.

Jika terjadi kecelakaan kerja yang cukup serius atau sakitnya lebih parah, maka karyawan bisa langsung di rujuk ke rumah sakit Kabupaten Kepahiang. Begitu juga jika terjadi kecelakaan di luar jam kerja, perusahaan juga sudah bermitra dengan dr. Pebri yang buka praktek di Kota Kepahiang yang siap melayani karyawan yang sakit.²⁰ Bagi masyarakat Kelurahan Tangsi Baru yang bekerja di PT,

²⁰ Wawancara dengan Jumono, tanggal 22 April 2015 di Kabawetan

masing-masing karyawan juga sudah punya BPJS dan Kartu Jamsostek. Dalam kartu sudah tercatat anak, istri/suami, semuanya ditanggung perusahaan.

Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan juga cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari perilaku hidup bersih dan sehat dengan tidak buang air besar di sembarangan tempat. Hal ini dapat dilihat dari keluarga yang memiliki WC yang layak yaitu sebanyak 398 keluarga. Jumlah keluarga yang memiliki WC yang kurang memenuhi standar hanya terdapat sebanyak 14 keluarga.²¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa hampir seluruh rumah tangga di Kelurahan Tangsi Baru sudah memiliki WC yang memadai di rumahnya masing-masing.

Tingginya kesadaran masyarakat Kelurahan Tangsi Baru tentang kebersihan tidak terlepas dari peran tenaga kader atau petugas kesehatan lapangan yang selalu memberikan penyuluhan mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan. Dari sumber yang ada terdapat beberapa orang kader atau tenaga lapangan yang siap membantu petugas dari Puskesmas. Antara lain: Kader Posyandu 10 orang, Pembina Posyandu 5 orang, kader kesehatan lainnya 11 orang.²²

Walaupun demikian ada juga sebagian masyarakat yang berobat pada dukun kampung namun jumlahnya tidak banyak. Sebab dukun kampung menurut mereka lebih efektif baik dari segi waktu dan biaya. Apalagi berobat ke dukun kampung dapat dilakukan kapan saja. Begitu juga dengan biaya, biasanya dukun tidak mematok berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali berobat.

²¹ Diolah dari Profil Desa/ Kelurahan Tangsi Baru Tahun 2009

²² *Ibid*, hlm. 65



Gambar 30:

Jumono (generasi kedua kuli kontrak)

(Dokumentasi:Tim)

Gambar 31

Handi Haris (generasi kedua kuli kontrak)

(Dokumentasi:Tim)



Gambar 32:

Sugengdiman (generasi ke tiga kuli kontrak)

(Dokumentasi:Tim)



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kelurahan Tangsi Baru adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Masyarakat yang mendiami Kelurahan Tangsi Baru pada awalnya berasal dari masyarakat Jawa yang dulunya disumberngkan oleh pemerintah Belanda untuk menjadi tenaga kerja sebagai kuli kontrak di perkebunan teh. Keturunan orang Jawa kuli kontrak tersebut sampai sekarang mendiami desa-desa dan kelurahan di Kecamatan Kabawetan. Antara lain Desa Tangsi Duren, Desa Babakan Bogor, Desa Barat Waten, Desa Tugu Rejo, Desa Bukit Sari dan Kelurahan Tangsi Baru.

Orang Jawa di Kabawetan khususnya di Kelurahan Tangsi Baru sebagian besar berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dari Jawa Timur seperti Surabaya, Kelaten, Jokyakarta, Koto Warjo, Suko Warjo, Prowejo. Orang Jawa yang disumberngkan dari Pulau Jawa dulunya sebagai kuli kontrak, mereka sudah mendiami daerah ini sudah puluhan tahun dan generasi orang Jawa yang ada di Kabawetan sekarang adalah generasi kedua dan ketiga. Mereka mengaku lahir di Kabawetan, kebanyakan generasi kuli kontak ini banyak yang tidak tahu dengan keluarga atau keturunannya di daerah asal.

Orang Jawa yang berada di Kelurahan Tangsi Baru sebagian besar bekerja di PT Perkebunan teh. Yang bekerja di PT sebagian besar adalah yang perempuan, sementara yang laki lebih banyak bekerja disektor lain seperti tani, tukang, jasa ojek, sopir, PNS, dan wiraswasta lainnya. Menurut mereka, bekerja di PT cukup yang perempuan saja, sementara yang laki memilih bekerja di sektor lain, apalagi bagi yang punya kebun atau sawah. Bagi yang punya kebun lebih memilih menggarap kebun ketimbang berkerja di PT, mereka punya prinsip jika yang punya kebun bekerja di PT akan merugi, sebab hasil kerja di PT hanya cukup untuk makan dari bulan ke bulan. Sedangkan mengolah kebun hasilnya bisa untuk keperluan pendidikan dan keperluan lainnya, seperti membeli peralatan rumah, kendaraan bahkan untuk ditabung yang sewaktu-waktu jika sudah banyak bisa dipergunakan untuk membangun rumah.

Selain bekerja di PT dan bertani, masyarakat Kelurahan Tangsi Baru juga memelihara sapi, memelihara sapi ini sudah mereka lakukan semenjak tahun 1984. Jenis sapi yang mereka pelihara adalah sapi bali dan sapi smental, sapi bali mereka pelihara selama lebih kurang dua tahun kemudian mereka jual yang untungnya bisa menjapai 3-5 juta /ekornya. Pemasaran sapi juga tidak susah, biasanya toke ternak sumberng ke rumah mereka untuk mencari sapi, begitu juga rumput untuk makan sapi, mereka bisa mengambilnya atau menanamnya di ladang atau di pematang sawah. Kalau ingin sapinya cepat gemuk, rumputnya dikasih ampas tahu atau sagu, kemudian sapi dikasih makan siang-malam, jika sapi dikasih makan pada malam hari, maka sapi tersebut akan cepat besar dan gemuk.

Sistem memelihara sapi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tangsi Baru adalah dengan sistem dikurung di kandang, maka hampir di setiap rumah ditemukan kandang sapi, yang bisanya kalau tidak di belakang rumah atau di sampingnya. Masyarakat Kelurahan Tangsi Baru

mengakui dengan memelihara sapi mereka bisa menabung, uangnya sewaktu-waktu bisa digunakan untuk keperluan sekolah anak, atau keperluan lainnya. Memelihara sapi sama dengan menabung, sebab sewaktu-waktu sapi bisa dijual dengan cepat, jika sapi belum cukup umur untuk dijual, maka masyarakat bisa meminjam uang sama toke, ketika sapi sudah cukup umur untuk dijual, maka sapi akan diambil oleh toke yang meminjamkan uang tersebut.

Dari segi pendapatan jelas sangat tergantung pada hasil kerja di PT dan hasil kebun serta pendapatan dari hasil penjualan ternak sapi. Dampaknya bagi pekerja PT terlihat sekali pada pendapatan atau ekonomi rumah tangganya. Bagi pekerja di PT yang punya kebun atau ladang yang luas dan memiliki pendapatan sampingan, hidupnya sangat baik bila dibandingkan dengan pekerja di PT yang memiliki lahan kebun sedikit.

Walaupun ada pekerja di PT yang tidak memiliki kebun atau ladang, namun pendapatan lainnya juga ada seperti berternak sapi, kambing atau kelinci kehidupan mereka relatif baik. Mereka sanggup membeli barang-barang mewah seperti televisi, sepeda motor dan lain-lain. Keadaan yang demikian pada umumnya terjadi setelah mereka berusaha mencoba untuk membuka usaha lain seperti bertukang, berjualan atau berternak sapi dan kambing.

Dari segi pendidikan, masyarakat Kelurahan Tangsi Baru sudah cukup maju, sebagian besar mereka tidak menginginkan anak-anaknya bekerja di PT, yang bekerja di PT cukup orang tua mereka saja. Menurut mereka bekerja di PT kurang menjanjikan untuk masa depan, maka pendidikan anak bagi masyarakat Kelurahan Tangsi Baru tidak bisa ditawar-tawar. Suatu bukti keberhasilan masyarakat Kelurahan Tangsi Baru dalam mendidik anak mereka, sudah banyak anak-anak mereka yang tamat perguruan tinggi, setelah mereka tamat kuliah mereka tidak kembali

ke Kabawetan, tapi mereka berusaha mencari pekerjaan di daerah lain, akahir-akhir ini sudah banyak generasi Jawa yang berkerja di berbagai bidang usaha bahkan pegawai pemerintahan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), polisi, perawat, guru dan pegawai swasta lainnya.

5.2. Saran

Keberadaan masyarakat Jawa di Kabawetan dan Kelurahan Tangsi Baru pada khususnya telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi. Masyarakatnya yang semula statis menjadi masyarakat yang dinamis, yang bersedia menerima perubahan kearah yang lebih positif. Keberadaan masyarakat Jawa juga telah memperkaya khasanah budaya daerah. Antara warga setempat dan warga pensusumberng bisa saling pengaruh mempegaruhi budaya yang mereka bawa dari daerah asal mereka.

Keberadaan orang Jawa di Kelurahan Tangsi Baru dan Kabawetan pada umumnya juga menyimpan potensi komplik, oleh karena itu di samping kita harus saling menghargai dan saling menghormati, kita juga harus saling mengenal dan saling menyelami, perbedaan dapat menjadi anugerah yang berharga dari Allah SWT untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan unsur terkait, agar dapat terus menerus melakukan pembinaan terhadap masyarakat Jawa yang ada di Kabawetan dan Kelurahan Tangsi Baru pada khususnya, sehingga akan terwujud rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gottschlk, Louis. 1995. *"Mengerti Sejarah. Terjemahan Nogroho Notosusanto"*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1930. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo, Sartono. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- 2006. *"Pengantar Antropologi"*. Jakarta : Aksara Baru
- MS, Wahyu. 2005. *"Perubahan Sosial dan Pembangunan"*, Jakarta: Hecca Mitra Utama
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *"Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer"*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Putu Satria, dkk. 2006. *"Komunitas Sunda Transmigran di Lampung"* Dalam *Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

- Rudito, Bambang. 1993. (ed), *Adaptasi Sosial Budaya dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas
- Saleh, Harry Hariawan. 2005. *”Transmigrasi : Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah”*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sajogyo, PudJawati. 1985. *“Sosiologi Pembangunan”*, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta
- Sidik, Abdullah.1996. *“Sejarah Bengkulu 1500-1990”*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto. 1983. *”Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial”*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Soekanto. S. 2002. *”Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stiyanto, Agus. 2006. *“Orang-Orang Besar Bengkulu”*, Yogyakarta: Ombak.
- Stuart Hall, ‘Who Needs an Identity’ dalam Stuart Hall dan Paul du Gay (ed), *Questions of Cultural Identity*, London: SAGE Publications, 1996b. hal. 4 dalam Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Suharto Budaya, Politik dan Media*, Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012,
- Zed, Mestika, 1998. *“Apakah Berpikir Sejarah?”*. Handout IS

Disertasi, Tesis, Skripsi dan Laporan

- Bambang Wijaya Kusuma *“Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Perkebunan Teh Melalui Pengembangan Sapi Potong Kereman di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang”*. 25 Maret 2013 <https://usantoso.wordpress.com/2013/03/025/Diakses> tanggal 24 Januari 2015.

Kartadinata, *Tesis Penelitian Tumbuhnya Rasa Persahabatan Dalam Proses Adaptasi Sosial*, Bandung, IKIP, 1983

Lindayanti, *“Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941”*. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2007

Redi Agustri. *“Identifikasi dan Pengendalian Hama Pada Tanaman Teh”* di PT. Sarana Mandiri Mukti Kec. Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Laporan Magang/Praktek Lapangan. Program Studi Agroekoteknologi. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, 2014.

Undri *“Petani Karet di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul 1974-1998”*. *Sripsi*. Fakultas Sastra Universitas Andalas Pdang. 2000

Erni Hakim, *“Sejarah PT. Sarana Mandiri Mukti Perkebunan Teh Keba Wetan Kepahiang Bengkulu”*. *Skrripsi*. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2010

Monografi Kelurahan Tangsi/desa Tangsi Baru Tahun 2015

Wawancara

1. Jumono (Mandor Besar/Wkl. ADM), tanggal 17 April 2015 di Tangsi Baru
2. Tuja (Pemuka Masyarakat), tanggal 19 April 2015 di Tangsi Baru
3. Handi Haris (Pemuka Masyarakat dan mantan Kades), tanggal 20 April 2015 di Tangsi Baru
4. Joni Roberl (PNS/Lurah Tangsi Baru), tanggal 20 April 2015 di Tangsi Baru
5. Jatmiko(PNS), tanggal 21 April 2015 di Tangsi Baru
6. Rugito (Mandor PT), tanggal 18 April 2015 di Tangsi Baru

7. Paidin (Tani), tanggal 22 April 2015 di Tangsi Baru
8. Sudarjak (Tukang), tanggal 20 April 2015 di Tangsi Baru
9. Subandi (Tukang), tanggal 19 April 2015 di Tangsi Baru
10. Sugengdiman (PNS/Sek.Lurah), tanggal 18 April 2015 di Tangsi Baru
11. Supriadi (Tani/Pemuka Masyarakat), tanggal 18 April 2015 di Tangsi Baru
12. Habib (Tani/ Imam masjid), tanggal 19 April 2015 di Tangsi Baru
13. Sariti (Karyawan Petik Teh. Kepahiang), tanggal 20 April 2015 di Tangsi Baru
14. Eti (Karyawan Petik Teh. Talang Karet), tanggal 20 April 2015 di Tangsi Baru
15. Asmawi (Karyawan PT), tanggal 22 April 2015 di Tangsi Baru

DAFTAR INFORMAN

Nama : Handi Haris
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta

Nama : Tuja
Umur : 75 Tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Supriadi
Umur : 58 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tani/Ketua RW
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Habib
Umur : lahir 49
Pendidikan : SR di Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Sudarjak
Umur : 55 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Rugito
Umur : 49 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Mandor PT
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Subadi
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : RT
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Jumono
Umur : 55 Tahun
Pendidikan : SPP (Sekolah Perkebunan Jogyakarta)
Pekerjaan : Mandor Besar
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Sariti
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Rumah Tangga/ Petik Teh
Alamat : Kepahiang

Nama : Paidin
Umur : 53 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Ety
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petik Teh
Alamat : Talang Karet Kepahiyang

Nama : Sumarni
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Rumah Tangga
Alamat : Tangsi Duren Kebawetan

Nama : Sumarni
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Rumah Tangga
Alamat : Tangsi Duren Kebawetan

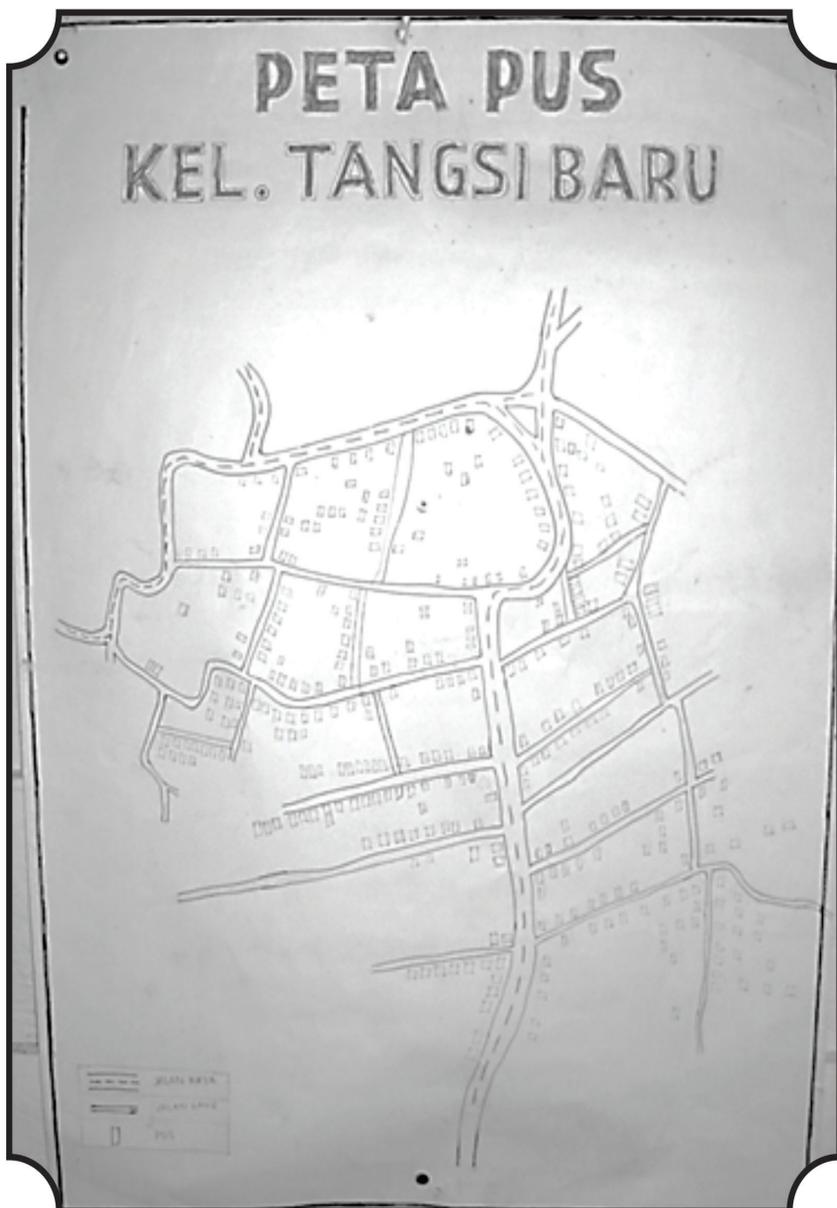
Nama : Asmawi
Umur : 62 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Karyawan /Pengolahan
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Tuja
Umur : 75 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Mantan Mandor Basar PT
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Jatmiko
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Joni Roberl
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : Lurah Tangsi Baru
Alamat : Tangsi Baru

Nama : Sugengdiman
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS/ Sek. Kelurahan Tangsi Baru
Alamat : Tangsi Baru



Gambar
Peta Kelurahan Tangsi Baru
(Dokumentasi:Tim)

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
PENE.ITIAN ORANG Jawa DI KABAWETAN

Sumber Kelurahan Tangsi Baru

1. Sejarah Desa/Kelurahan Tangsi Baru tahun berapa mulai berdiri desa ?
2. Batas-batas Desa/ Kelurahan Tangsi Barui, Barat, Timur Selatan dan Utara
3. Jumlah dusun, nama-nama dusun dan nama kepala dusun
4. Struktur organisasi Desa/Kelurahan
5. Lembaga-lembaga masyarakat yang ada di Desa/ Kelurahan ?
6. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan
7. Jumlah rumah Ibadah
8. Jumlah sekolah dan fasilitas umum lainnya
9. Jarak tempuh ke kecamatan dan Kabupaten
10. Mata pencaharian penduduk
11. Kegiatan-kegiatan sosial, koperasi, kelompok tani dll
12. Kesenian dan olah raga ?
13. Upacara/ kegiatan adat istiadat mohon diceritakan urutannya
14. Monografi/Profil Desa/Kelurahan Tangsi Baru
15. Kegiatan kepemudaan ?
16. Potensi daerah: Bidang Pertanian, industri, peternakan dll ?
17. Transportasi ke Desa/Kelurahan Tangsi Baru ?

Migrasi Orang Jawa

Nama :
Umur :
Daerah Asal :
Pekerjaan :
Alamat :

1. Tahun berapa sumberng ke Desa/Kelurahan Tangsi Baru ?
2. Dari mana daerah asal di Jawa ceritakan proses kesumberngan ?
3. Apa melalui kolonisasi atau kuli kontrak, transmigrasi, generasi keberapa ?
4. Berapa orang / kk pertama kali sumberng ?
5. Bagaimana cara keberangkatan dibiayai atau biaya sendiri ?
6. Apa fasilitas yang didapatkan pertama kali ?
7. Apakah langsung berkerja di perkebunan teh
8. Apa jenis pekerjaan pertama kali, bagaimana perkembangannya ?
9. Berapa gaji yang didapatkan pertama kali, mohon diceritakan ?
10. Pernah dipindahkan pada bagian lain lalu bagaimana ?

Interaksi dan Adaptasi

1. Bagaimana kondisi daerah sini pertama sumberng ? rimba atau sudah ada penduduk asli, mohon diceritakan
2. Bagaimana berinteraksi dengan kondisi alam ?
3. Dimana tempat berinteraksi dengan penduduk asli pada saat itu /
4. Apakah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan penduduk asli ?

5. Dalam momen apa bisa berinteraksi dengan penduduk asli ?
6. Adakah wadah untuk beradaptasi dengan penduduk asli ? seperti goro dll.
7. Adaptasi dalam hubungan sosial dengan kelompok etnik lain ?
8. Adaptasi dalam mendayagunakan sarana ekonomi dan produksi atau lainnya dengan suku-suku apa saja?
9. Adaptasi dalam tradisi dan budaya dengan suku bangsa lain?
10. Apa yang menjadi kendala dalam beradaptasi dengan penduduk asli ?
11. Bagaimana mengatasi hal itu ?
12. Apa permasalahan-permasalahan yang sulit untuk diatasi ?
13. Hal-hal apa saja yang bisa disesuaikan dengan penduduk asli ? Bahasa, adat istiadat dll
14. Adakah sesuatu yang dikorbankan oleh orang Jawa untuk beradaptasi dengan penduduk setempat ?
15. Apa budaya orang Jawa yang sesuai dengan budaya penduduk asli ?
16. Dengan suku bangsa apa orang Jawa lebih mudah beradaptasi?
17. Adakah wadah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan suku bangsa lain ?
18. Diantara suku bangsa yang ada, suku bangsa apa yang paling mudah beradaptasi ?

KEHIDUPAN SOSIAL EONOMI

1. Apa mata pencaharian pokok bapak sekarang ?
2. Jika berkerja di perkebunan berapa gaji yang diterima setiap minggu/ bulan di perusahaan ?
3. Apakah cukup untuk menghidupi keluarga ? berapa kebutuhan sekeluarga untuk satu minggu/bulan
4. Berapa orang tanggungan bapak, ada yang masih sekolah ?
5. Pengeluaran untuk keluarga:
Beras, lauk pauk, sabun, garam, minyak tanah, minyak goreng, kopi, teh, gula pasir dan rokok
6. Peralatan rumah yang dimiliki: Televisi, radio, prabola, sepeda motor, perabot rumah tangga dll
7. Apakah ada usaha lain/ usaha sampingan untuk membiayai kebutuhan keluarga, kalau ada usaha apa?
8. Semenjak kapan usaha itu dimulai, dan bagaimana hasilnya ?
9. Kenapa bapak membuka usaha tersebut ?
10. Apakah ada bapak masuk anggota koperasi dan sejenisnya ?
11. Bagaimana hasilnya ?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama : Handi Haris
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta

Nama-Nama Kepala Desa Tangsi Baru

Nama-nama mantan kepala Desa dan Lurah Tangsi Baru dari dulunya Kepala Desa: Nurmaini (almhm), Cacak Miharja (almhm), Harto, Salimin, dan Handi Haris. Kemudian setela menjadi Kelurahan. Mantan lurahnya: Ibu Mus, Gunawan Supriadi, Ardiansyah, Tahar, Ibu Sri dan Joni Roberl. Desa Tangsi Baru menjadi kelurahan semenjak 2008 akhir, sebelum menjadi kelurahan dulunya ada 2 kepala dusun terdiri dari 9 Rt, setelah menjadi kelurahan menjadi Rw. Terdiri dari 2 Rw. Dulu ada namanya BPD (Badan Pembangunan Desa), yang diketui oleh bapak Jumono, setelah menjadi kelurahan badan itu dihilangkan. Waktu statusnya desa ada namanya LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), tapi setelah menjadi kelurahan menjadi LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Pemekaran itu terjadinya setelah Pemekaran Kabupaten Kepahiyang, kemudian baru disusul oleh pemekaran kecamatan, Dulu Kecamatan Kebawetan pemekaran dari Kecamatan Kepahiang. Dulu Kecamatan Kepahang itu ada Kebawetan ada Singkuang, Singkuang Pemekaran dari Kecamatan Tabat Karai.

Nama : Tuja
Umur : 75 Tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tangsi Baru

Sejarah Kebawetan dan Desa Tangsi Baru

Kebawetan itu sebutan nama empat Afdeling menjadi satu, masing-masing ada namanya Tangsi Baru, Tangsi Duren, Air Sampiang, Kebawetan. Kemudian karena otonomi daerah menambah lagi Sido Makmur. Itu dijadikan satu yang diblok menjadi satu yang dinamakan Kebawetan. Jadi keempat daerah tersebut di tengah-tengahnya Kebawetan. Artinya Ka'bah atau menghadap ke Kebawetan, kebawetan itu berada di tengah-tengah. Masing-masing desa itu ada namanya, Dalam sejarahnya pada waktu pembukaan pertama tahun 1912 pembukaan kebun teh itu sebanyak 2.500 Ha pembukaan itu berlangsung selama 20 tahun itu perintisan tebang dan tebas, para pekerjanya dari Jawa semua, setelah tebang tebas selesai, sekitar tahun 1930 an maka mulailah sebagian dibuat sebagai lokasi pabrik, kemudian juga dibangun pemukiman masyarakat. Jadi pemborong zaman Belanda yang dari Jawa itu membuat kem-kem untuk tempat tinggal para pekerja di pabrik yang terdiri dari berbagai daerah di Jawa, ada Cina , Orang Surabaya, maka untuk membuat kem tempat tinggal itu dipilihlah yang dekat sungai, karena dulunya disitu tidak ada air, maka dipilihlah tempat membuat kem itu di tepi sungai. Cerita selanjutnya, jika ia makan maka para pekerja yang bagian tukang masak mengambil Daun Waru karena daunnya lebar bisa dijadikan untuk tempat makan, karena piring tidak ada kalau ada itu sangat mahal, apalagi kalau piring itu pasti dicuci habis makan, kalau Daun Waru hanya tinggal dibuang saja.

Setelah pabrik itu jadi, maka di daerah pabrik itu disebut Tangsi Waru. Setelah pergolakan Tangsi Waru itu adalah orang kontrok pertama tahun 1917 itu zaman Belanda. Jepang masuk hanya tiga tahun setengah, dan ia kembali ke negaranya, zaman pergolakan pabrik dibakar habis. Belanda kembali menduduki, maka generasi kedua orang kontrak tadi membuka lagi lokasi pabrik itu maka semenjak itulah dinamakan Tangsi Baru. Jadi Tangsi Waru menjadi Tangsi Baru. Pada awalnya Tangsi Waru adalah orang yang tinggal di kem itu mempergunakan daun waru untuk tempat makan, Setelah pabrik dibuka kembali oleh generasi kedua kuli kontrak, maka dinamakan Tangsi Baru. Artinya Kem-kem (tempat tinggal) baru yang dibuka kembali. Kem-kem itu adalah tempat tinggal untuk para kuli kontrak yang di sumberngkan dari Jawa, kem itu dibuat parmanen. Lama-kelamaan sampai menjadi nama sebuah desa yang dinamakan Desa Tangsi Baru, bahkan sekarang menjadi sebuah kelurahan di Kecamatan Kebawetan.

Kalau kita perhatikan sebagian dari orang tua dulu di daerah ini masih menyebutnya dengan Tangsi Waru, bukan Tangsi Baru, karena asalnya adalah Tangsi Waru, bukan baru. Jadi sebetulnya nama itu jangan sampai hilang dari sejarahnya. Karena zaman pergolakan itu pabrik dibakar, kemudian oleh generasi kedua dibangun kembali, maka disaat itulah namanya bertukar dengan Tangsi Baru, padahal namanya yang mempunyai historis adalah Tangsi Waru, karena daun waru yang dijadikan tempat makan oleh para pekerja pabrik. Dulunya ia tidak ada disini, tahun 1920 an itu mulai perintisan air di daerah ini, orang sudah mulai mengolah aliran sungai disini, setelah ada sumber air, maka orang baru bikin pabrik. Jadi kalau generasi itu memahami dan menyadari sejarahnya mestinya ditelusuri.

Jadi periode pertama atau generasi pertama pada awal pembukaan kebun teh sekitar tahun 1912 di sumberngkanlah kuli kontrok dari Jawa, mereka menyebar

di beberapa tempat atau lorong-lorong, daerah tersebut dinamakan: Tangsi Waru, Tangsi Duren (karena di daerah itu banyak pohon duren), Air Sempian dan Barat Wetan. Periode ke dua atau generasi kedua sekitar tahun 1958 an, ditambah lagi untuk kebutuhan pemekaran desa, mereka ditempatkan di tempat-tempat nama daerah asal mereka seperti Tangsi Baru (awalnya Tangsi Waru, karena dikelola kembali setelah pergolakan), Tugu Rejo (orang yang asalnya dari daerah Tugu Rejo di Jawa), Babakan Bogor (disini ujung batas peroyek yang disana banyak ditempati oleh orang dari Bogor) dan Bikit Sari (orang yang dari Jawa berasal dari Bukit Sari di Jawa). Jadi penamaan daerah itu berdasarkan siapa yang menghuni di daerah itu, penempatan mereka disesuaikan dengan nama daerah asal mereka. Periode kedua ini sudah Suharto dengan program transmigrasi dari pemerintah, dengan kesumberngan transmigrasi itu maka penempatan mereka disesuaikan dengan nama daerah asal mereka.

Cara Mencari Kuli Kontrak di Jawa

Jadi dulunya itu menurut ceritanya untuk tenaga kuli kontrak yang akan diperkerjakan di sini, ada utusan yang disuruh dari sini untuk mencari tenaga kuli kontrak di Jawa sana. Kul kontrak itu disumberngkan secara terus menerus sampai selesai pembuatan pabrik itu. Caranya disuruh orang Jawa yang sudah berkerja disini untuk mencari kuli kontrak di Jawa, mereka menjelaskan dan menanyakan maunggak berkerja di Kebawetan, kajinya segini kontraknya segini, dijelaskan kepada calon kuli kontrak itu. Pada pokoknya orang yang mencari kuli kontrak itu promosilah pada orang Jawa sana. Seperti: siapa yang mau berkerja di Kebawetan Sumatera Selatan disana ada perkebunan teh, mau kontrak 1 tahun, 2 tahun atau 3 tahun, setelah berkerja baru dibayar, setelah itu mau memperpanjang boleh, atau

dikembalikan. Kalau soal makan itu semuanya tahu beres. Zaman itu uangnya lebar-lebar jumlahnya sangat banyak, semua kebutuhan pekerja itu dicukupi, seperti: Untuk yang sudah berumah tangga rumah dibuatkan, cuma lebarnya 4 m persegi untuk satu keluarga, sebab rata-rata pada waktu itu yang kesini banyak yang belum membawa anak, belum punya anak atau masih bujangan. Jadi satu petak itu ditempati oleh 4 orang atau 1 kk, rumahnya berjejer 4 petak atau 4 kk, dibelakang dan depannya ada beranda, jadi dibelakang itu berandanya ada, berandanya memanjang, dan kalau malam hari kita tidak usah turun kebawah rumah, jadi kita bisa mutar saja diri rumah ke rumah sepanjang blok atau bedeng itu, beranda itu muka belakang lebarnya satu setengah meter, berjejerlah sepanjang blok atau bedeng itu, jadi yang disekat itu ya bagian rumah yang 4 persegi itu. Kalau dapurnya dibawah, setiap 6 buah rumah dapurnya dibuat dibawah, makanya di atas rumah, selesai makan piring-piring dibawah ke bawah rumah, lalu tikarnya digulung untuk tidur, itu dilakukan oleh masing-masing 1 kk di atas rumah tersebut. Zaman itu semua kebutuhan diransum, mulai dari beras, gula, garam, kacang hijau, teh, ikan asin, sabun cuci sabun mandi, bahkan sampai ke rokok. Jadi ketika dibuka gudang runsum itu. Kalau beras 1 orang jatahnya biasanya 9 kg x 2 orang /kk 18 kg . Kalau pakaian cuma dijatah 2 x dalam satu tahun yaitu sekali dalam 6 bulan dapat jatah. Pakaiannya itu dulu warna kainnya kuning dan tebal, kemudian kalau kita kepingin baju kaus ya dibeli sendiri.

Zaman itu tidak belum ada orang yang ledang semuanya kerja di PT, sementara ladang belum ada saat itu. Dizaman itu hiburan untuk orang kuli kontrak itu ya main judi. Kalau hiburan itu kita bias pinjam uang sama mandor, kalau sudah gajian baru dipotong. Zaman itu kalau mandor itu harus anti bacok dan anti kapak kalau tidak anti bacok tidak dipakai untuk jadi mandor, jadi orang dulu itu harus

kuat ilmu bathinnya. Saat itu antara masyarakat dengan mandor itu diadu oleh Belanda kalau mati ya matilah begitu ajalah. Jadi kesenian dulu itu yang terkenal itu adalah rogeng, saat itu rogeng itu tidak sembarang rogeng seperti sekarang, maka disini ada yang namanya batu rogeng. Jadi dulunya setelah Perkebunan itu selesai dibangun, maka diadakanlah petunjukan rogeng, orangnya menari di atas batu itu. maka batu itu sampai sekarang di dekat PT itu ada, sebagian orang sangat mempercayai ada magisnya, orang tua saya pernah bilang dulu jangan kamu kencing di atas batu itu. Orang Kbawetan sangat mempercayai batu itu adalah orang penari rogeng yang menjadi batu. Jadi ada unsur magisnya.

Daerah asal kuli kontrak

Daerah asal kuli kontrak disini kebanyakan Dari Jawa Timur Surabaya, Kelaten, Jogyakarta, Koto Warjo, Suko Warjo, Prowejo. Jadi mereka itu tergantung kontraknya, setelah habis kontrak, mereka ada yang balik ke Jawa, ada yang hanya kembali ke tempat keluarganya, karena disini mereka sebagian sudah ada keluarganya. Jatanya kebanyakan dua tahun tapi kebanyakan mereka menyambung kontraknya, biasanya kalau mereka menyambung lagi gajinya dinaikan, kalau tidak mereka dikembalikan ke kampungnya begitu seterusnya, rata-rata mereka banyak yang menyambung kembali kontraknya. Kalau mereka mau libur dan jalan-jalan ke Jawa sana juga diperbolehkan, nanti setelah pulang lagi ke Kabawetan bawa teman dari Jawa. Sebab antara di Jawa dengan disini itu sangat beda sekali, kalau di Jawa mencari uang 10 ribu satu hari sangat sulit di sini satu hari bisa dapat 50-70 ribu/ hari, itulah yang membuat mereka banyak yang memperpanjang kontraknya.

Saya sekitar tahun 1970 pernah pulang ke Jawa tepatnya di Puworejo, setelah saya cari keluarga saya disana tidak

ketemu lagi karena waktu hanya sedikit untuk mencari keluarga disana, yang ketemu hanya keluarga istri saya. Jadi katanya waktu bapak kesini dulu ada meninggalkan beberapa harta, kebun kelapa setengah hektar, sawah satu hektar lalu ada rumah. Jadi setelah saya cek memang ada. Jadi saya jelaskan kepadakeluarga disana, bahwa kalau saya kesan tidak akan menjual harta itu, cuma saya tahu dulunya kalau perempuan ini punya harta disini, kalau memang ada, maka sekarang harta itu tidak akan saya jual, karena disini ka nada keluarga besar, yang saya minta pajaknya tolong dibayar, jadi hasilnya pungutlah, kalau ada kerelaan kalau saya dikirimin Alhamdulillah, tapi tanah itu jangan dijual.

Ada Yang Pindah ke Daerah Lain

Jadi sebagian dari kuli kontrak tadi ada yang pindah ke perusahaan lain sebagai kuli kontrak, sebab disini dulu ada tiga macam: teh, kopi dan para, jadi kan harus disiapkan dulu tempat para pekerja kontrak itu. Jadu dulu disini ada juga pabrik untuk pengelolaan karet, tapi sekarang tidak ada lagi. Kemudian di jembatan merah (sekarang Babakan Bogor) itu ada pabrik kopi dulunya, luas lahannya 75 hektar jadi kalau kopi ini tahunan, tapi mengeluarkan uang terus. Jadi kembali kepada kuli kontrak yang pindah keperusahaan tadi itu memang ada, seperti ke Lebong, terutama pada waktu perusahaan tidak lagi bisa beroperasi dulunya, karena tidak pekerjaan, kita harus makan juga, maka para pekerja sebagian ada yang mencari pekerjaan ke tempat lain. Kemudian ada juga yang habis masa kontraknya disini mereka pindah ke tempat lain, mungkin karena kepingin tukar suasana barang kali.

Perubahan Ekonomi

Dulu ada namanya sapi bandes disini, itu sekitar tahun 1982 an dan 1990 an, jadi dari bandes itu masyarakat sini

menjadi terinspirasi untuk berteranak sapi, cuma saja masyarakat disini ada yang nakal, setelah sapi beranak ia tidak stor, tapi dijual akhirnya terputus. Jadi masyarakat disini kebun untuk makan, kalau memelihara sapi itu keperluan untuk anak sekolah atau untuk membangun rumah. Jadi kalau pelihara sapi sendiri itu enak, sebab ia bisa dijual sewaktu-waktu dan bisa menghasilkan uang. Tapi banyak juga yang memelihara kambing disini, sebab kambing lebih menguntungkan, kambing sewaktu-waktu ia cepat besar dan menjualnya juga cepat. Jadi memelihara ternak apa kambing atau sapi itu ada yang sifatnya kelompok, tapi yang memelihara secara pribadi lebih banyak. Jadi disini ada juga yang namanya tanah bengkok, dulunya sebelum di bangun untuk tempat prasaramasyarakat, itu di oleh untuk menjadi kebun masyarakat desa, tap setelah disana dibangun sekolah pukesmas, maka tidak ada lagi tanah bengkok yang bisa diolah untuk menjadi kebun. Tapi masih ada juga tanah bengkok itu yang belum dikembalikan oleh masyarakat yang sedikit agak bandel, bahkan sudah dianggap tanah pribadinya, itu sifatnya oknum.

Dulunya perusahaan itu buka-tutup-buka tutup, masyarakat susah jadinya, ketika pabrik buka masyarakat dapat makan, ketika pabrik tidak jalan masyarakat mau makan dimana. Jadi waktu antara tahun 1980-1990 an orang banyak tanam kopi dan tanam lainnya karene pabrik tidak jalan dan ekonomi stabil, dan orang juga banyak yang pelihara sapi dan kerbau, disaat itulah orang banyak yang bangun rumah itu di daerah Tangsi Baru ini. Sebetulnya itu masyarakat melanggar yang ditanami itu adalah lahan kebun tenh, kita hanya HGU (Hak Guna Usaha), kalau ketika pabrik menginginkan kembali ya kita kasikan. Sekarang PT Cakra penghidupan ekonomi masyarakat sudah cukup stabil, karena dulu Sarana Mandiri Mukti itu PT nya kongsi Tiga, sekarang kabarnya kongsi delapan, sekarang tenaga kerjanya lebih dari 1000 orang, sudah lumayan jalanya.

Tandanya masyarakat sudah lumayan penghidupanya, kejahatan sudah berkurang, dulu kita tanam cabe diambil, tanam kacang dicabut, tidak aman dulunya sekarang apa saja yang kita tanam tidak ada yang mengganggu, suatu bertanda ekonomi masyarakat sudah baik, Jadi tidak adanya kejahatan semenjak dibukanya PT Cakra ini. Zaman kulu kontrak dibuatkan kem/barak-barak untuk para pekerja, kalau sekarang sudah ada sertifikat rumah masing-masing, maka masyarakat sudah membangun rumahnya masing-masing.

Sistem Kerja di PT

Kalau harian kerja di PT 7 jam, masuk jam 7 keluar jam 2, setelah itu kita mau kerja apa saja boleh. Borongan biasanya ngurumput (membersihkan rumput) di sela-sela batang teh) itu sistemnya yang borongan 20 m persegi 1 patok 3 Andong 20 m persegi 1 Andong. Dulu Andong sekarang dinamakan lagi patok 1 patok 20 m persegi. Jadi kalau borongan kita agak susah selesai borongan kita agak capek, tapi kalau harian tidak kita agak santai sedikit. Pulang jam 2 kita masih bisa pergi ke ladang atau ke kebun, jadi kedua-duanya dapat di PT dapat diladang juga dapat. Begitu juga orang yang dari dusun Talang Karet, Tebat Mono, jadi yang perempuannya kerja di PT yang laki kerja di kebun, Jadi satu keluarga itu jarang yang kerja kedua-duanya di PT, kalau yang laki sudah erja di PT, biasanya yang perempuan tidak lagi, begitu sebaliknya. Jadi hasil yang di PT untuk makan hasil dari kebun untuk nabung, kalau uang ada ditabungan bisa beli apa saja dan uang itu bisa dipergunakan untuk macam-macam. Biasanya kalau di ladang ia bisa tanam padi, sayur-sayuran seperti: sawi, terung, kacang panjang, kacang-kacangan, jagung, kubis, kita tidak perlu pusing untuk memasarkanya, biasanya sudah ada orang yang jeput ke kebun, dari Kepahiang, Curup, bahkan mobil itu

sudah ada yang nunggu di rumah bahkan ada yang jeput ke kebun, kalau padi itu khusus untuk dumakan, tidak ada yang dijual, jarang juga orang sini yang beli beras, sebab kalau sudah punya beras kita sudah aman, yang lainnya bisa dicari dan dibeli, itulah gunanya kerja di PT, kerja di PT untuk beli apa yang kita butuhkan.

Kalau berternak sapi itu sudah dari tahun 1982 an kalau memelihara sapi smental itu baru-baru ini awalnya. Kalau disini dulunya orang memelihara sapi bali, tahun 1982 ada bantuan dari Presiden Suaherto, pada awlnya pertama di druk sebanyak 80 ekor, saya juga mendapat dulu. Sistemnya dulu sapi bantuan Suharto itu, kita pelihara sapi, nanti kalau sudah punya anak 1 ekor anaknya itu diturunkan sama orang beranak satu ekor lagi masih dikasih sama orang lagi kalau sudah dua kali beranak itu induknya sudah menjadi milik kita, begitu seterusnya, dan itu biasanya diturunkan pada kelompok, tidak pada perorangan. Cuma saja pada awalnya memang lancar sistem siklus sapi itu, tapi akhir-akhirnya suda ada penyimpangan pertama dikasih sam a keluarganya, kemudian ada juga konspirasi sapi itu dijual, inilah yang membuat kacau. Jadi sulu itu bukan sapai aja yang dibantu oleh peresiden tapi juga kambing. Brlanjut sampai pada zaman SBY, kan ada lagi bantuan berupa traktor untuk membajak sawa, itu dikasih sama kelompok tani, tapi pengelolaannya tidak transparan, akhirnya jatuh pada oknum-oknum yang tidak bertanggung Jawab.

Sekarang sapi smental, sapi smental ini biasanya didapatkan di tokeh-tokeh sapi, jadi toke itu menawarkan siapa yang mau memelihara sapi, umpamanya pokok atau beli anaknya 1 juta nanti kalau sudah besar dijual, hasil penjualan dikembalikan untuk modal anak 1 juta, kemudian sisanya dibagi dua, sapi smental itu kan sampai beratnya 800 kg, nanti gunanya untuk di potong dijadikan sapi pedaging. Jadi sapi bali yang tinggal sekarang adalah anak-anak sapi bantuan preseden yang dulu itu, sapi smental tidak bernah

dikasih pemerintah. Kalau sekarang orang memelihara sapi sudah tidak boleh dilepas kalau dulu dilepas, jalan itu becek semua, sekarang sudah diaspal dan sapi tidak boleh lagi dilepas harus dikandangkan. Jadi kalau soal makanannya tidak perlu dicemaskan kalau di daerah sini, disini banyak rumput, ada juga yang menanam rumput di ladang atau disela-sela tanaman di kebun, kalau rumput itu ditebang ia tumbuh lagi tida sulit disini soal rumput yang penting ada kemauan, tapi tida banyak juga orang yang mau memelihara sapi, tergantung kemauan sebetulnya. Kalau makanan lain tidak ada selain dari rumput apa lagi sapi bali itu hanya rumput, kalu sapi semental itu ada juga campuran lain selain dari rumput, seperti sagu. Jadi yang penting itu masyarakat itu mau berkerja, kalau malas-malasan ya mungkin tidak maju-majunya.

Upacara/ Tradisi di Tangsi Baru

Upacara keagamaan yang ada seperti: Maulud Nabi dengan mengundang penceramah dari Kepahiang atau Curup kemudian kita kumpul di masjid, Isra' Mi'raj, Nuzul Quran pokoknya hari-hari besar Islam itulah, kalau yang bukan Islam tidak banyak hanya lebih kurang 12 orang, mereka orang Jawa juga, tapi mereka tidak nampak aktifitas keagamaannya, mereka karena sedikit ya tidak Nampak oleh yang banyak ini yang penting yang banyak jangan mengganggu yang kecil, dan begitu juga sebaliknya, yang penting saling hormat menghormati. Sehingga hidup salingmenghargai itu sangat enak dan nyaman, sebab kedua-duanya di izinkan oleh Negara, tidak ada yang perlu di pertentangkan.

Kemudian ada upacara kelahiran anak namanya cukur rambut acaranya beda dengan suku rejang, kalua suku rejang kita berkeliling bayi di bawa berjalan sepanjang orang berdiri yang sedang baca selawat, lalu secara bergiliran oleh

orang yang baca selawat tadi rambutnya dipotong dengan gunting. Kalau suku Jawa tidak seperti itu, kalau Jawa selesai melahirkan dipotong pusatnya, kemudian mendoa selamatan, artinya kita mengundang orang atau tetangga serta orang siak dan menjamunya sebagai tanda syukur kita pada yang maha kuasa, karena telah selamat sang ibu dari meahirkan dan anaknya juga selamat, selanjutnya dikasih nama pada saat itu juga. Kemudian kalau sudah besar sunatan, atau pernikahan Kalau disini khususnya orang Jawa, lima belas hari menjelang hajatan kita sudah berkeliling dari rumah ke rumah untuk memanggil orang untuk sumberng ke rumah kita umpamanya tanggal berapa. Pada hari H itu biasanya yang ibu-ibu bawa beras 1 cupak, kelapa 4 mei, minyak 2 kg, gula 1 kg, ayam 2 ekor. Coba kita bayangkan kalau orang yang kita undang itu lebih dari 60 orang umpamanya, jadi gunanya seperti itu untuk meringankan beban orang menyelenggarakan hajatan, apakah itu sunatan atau acara pernikahan. Jadi yang diundang itu biasanya wajib diundang satu dusun atau satu RT itu wajib, kemudian boleh diperlebar dengan dusun atau setengkat Rt, atau kelurahan tapi yang wajib itu adalah dusun dimana kita tinggal, kemudian keluarga kita yang jauh-jauh tentu ia sumberng juga.

Selanjutnya ayam itu dimasak lalu kita bikin (ronjokan) rantang, jumlah rantang sesuai dengan orang yang mengantarkan barang makanan dan ayam tadi umpamanya jumlahnya 60 rantang, maka kita antar ke rumah sesepuh dan pamong agam, kemudian diantarkan juga kepada orang yang patut-patut lainga. Nanti pada hari H nya yang laki-laki menumbang uang pakai amplaop, paling kecil 20 ribu, jadi kebersamaan itu yang kita tonjolkan. Jadi selesai hajatan amplop tadi dibuka lalu di sumber siapa menyumbang berapa dan seterusnya, ini gunanya jika ia punya hajatan nantiknya berapa ia menyumbang kalau 50 ribu ya kita kasih juga 50 ribu nanti begitu seterusnya.

Kesenian

Kalau dulu kesenian di sini banyak pada awalnya seperti: Katoprak, Wayang Kulit, Angguk, Manoreng, Wayang Orang dan Kuda Kepang. Sekarang sudah Punah yang tinggal hanya Kuda Kepang. Kalau kita kepingin menonto Wayang Kulit, paling kita mengambil dari Linggau. Kesenian yang tradisional yang masih bertahan sekarang adalah Kuda Kepang, ada sekitar 4 regu kuda Kepang yang masih bisa bertahan. Kalau Kuda Kepang yang lama itu biasanya pemainnya ada kemasukan, seperti kalau sudah mabuk ia makan ayam hidup-hidup, secara agama itu kan dilarang. Jadi yang 4 rombongan tadi ada yang makan ayam ada yang tidak, tapi lama kelamaan Kuda Kepang yang makan ayam mentah tadi jarang tampil dan karena sudah dilarang, maka masyarakat juga tidak tertarik dengan permainan Kudang Kepang yang makan ayam mentah tadi, akhirnya bertahanlah Kuda Kepang yang tidak lagi makan ayam mentah, paling-paling hanya makan kelap, Jadi Kuda Kepang yang tidak makan ayam mentah itu sudah hilang dengan sendirinya, begitu juga dengan pemainnya banyak yang muda-muda aja lagi, sebab Kuda Kepang yang makan ayam mentah biasanya pemaninya banyak yang tua-tua. Jadi itulah satu-satunya permainan tradisional Jawa yang ada di Kebawetan. Tapi kalau orang rejang disini keseniannya biasanya kesenian Rabbana, tapi kalau pesta pernikahan lebih banyak orgen tunggal, bahkan disini juga banyak yang memanggil orgentunggal dalam pesta perkawinan.

Kelompok-kelompok pengajian disini juga banyak, diantaranya kelompok Yasinan, biasanya malam jumat, dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kadang kala juga ada menghadiri undangan di tingkat Kecamatan, Kabupaten bahkan ke provinsi. Apalagi jika ada anggota atau keluarga anggota yang meninggal dunia mereka pergi Yasinan bersama-sama. Di Kelurahan Tangsi Baru ada namanya pengurus agama.

Perkawinan Campur antar suku bangsa

Perkawinan campur banyak terjadi di Tangsi Baru yang saya tahu antara lain: Nasib Sujawo orang Jawa menikah dengan orang rejang di Pematang Donok. Sebetulnya banyak orang Jawa yang menikah dengan orang Rejang di daerah sini. Biasanya yang melamar tetap yang laki. Kalau mereka sudah saling siap dan cocok untuk menikah, maka orang tua yang laki akan berkunjung ke rumah orang tua yang perempuan, orang tua laki mengatakan, bahwa ia akan melamar anaknya karena mereka keduanya sudah saling mengenal dan sudah saling sepakat untuk melanjutkan ke pelaminan. Biasanya kedua orang tua sudah tahu bahwa anak mereka sudah berpacaran sudah cukup lama, karena selama pacaran biasanya laki-laki memperkenalkan calon istrinya pada orang tua mereka, begitu juga yang perempuan sudah memperkenalkan yang laki pada orang tuanya. Jadi orang tua laki sumberng melamar yang perempuan ke rumahnya itu hanya sekedar formalitas saja lagi sebab kedua belah pihak sudah saling tahu dan paham bahwa anaknya sudah saling cocok, dan akan melanjutkan pada pernikahan.

Disini ada ajang tempat berkenalan bagi muda-mudi untuk saling berkenalan , terutama sama-sama kerja di PT, kemudian bertemu di pasar kaget itu, dan yang paling memungkinkan itu adalah ketika ada acara pesta rakyat pada acara hajatan, seperti sunatan, pesta perkawinan di sini ada yang namanya Kuda Kepang, pertunjukan Kuda Kepang itu merupakan ajang perkenalan bagi muda mudi disini, Kalau acara Kuda Kepang itu digelar siang hari atau sore hari seluruh masyarakat keluar untuk menyaksikan Kuda Kepang itu, sebab satu-satunya kesenian yang masih bertahan disini adalah Kuda Kepang, ditambah lagi pemain Kuda Kepang yang sekarang lebih banyak dimainkan oleh anak muda-muda, kalau dulu pemainnya banyak yang tua-

tua, sekarang generasinya sudah banyak yang tumbuh dan belajar main Kuda Kepang. Jadi banyak orang Jawa yang sudah menikannya dengan orang rejang yang di Sekuang atau Pematang Donok, (perbatasan Kebawetan dengan Kepahiang) Sikuang atau orang rejang.

Kemudian kalau sore hari biasa kita lihat banyak muda-mudi yang jalan-jalan di kebun teh itu pada sore hari, disan tempat ajang pertemuan juga bagi muda-mudi disini, seluruh muda-mudi suku bangsa banyak yang jalan-jalan sore di kebun teh, apalagi kalau sudah gajian di PT di sekitar pabrik itu kan banyak orang jualan disana, sampai malam hari orang masih ramai disana. Kalau dipasarkaget itu orang yang jual disana campur, kalau orang Jawa biasanya jualan makanan, kalau orang Padang biasanya makanan dan pakaian. Orang yang jualan disini sudah banyak yang pandai bahasa Jawa, sebab konsumennya itu Jawa, ia harus pandai bahasa Jawa, karena sudah sering mendengar bahasa Jawa, akhirnya orang Padang rejang dan suku bangsa lainya pandai berbahasa Jawa. Kalau kita perhatikan bahasa yang lebih banyak dipergunakan di pasar itu adalah bahasa Jawa.

Kalau komplik belum pernah terjadi disini, kalau ada pergaulan muda-mudi yang sudah kelewatan umpamanya tengah malam kedapatan berduaan di dalam kamar, kemudian ada warga yang tidak terima, maka itu dipanggil sesepuh kampung dan pengurus agama, disepakati harus diadakan upacara yang namanya “Cuci Kampung” (sama dengan denda), selamatan, jadi biaya selamatan itu berapa, maka yang laki itu tadi yang bayar, umpamanya harus beli kambing lalu dipotong dan makan bersama-sama. Disaat itulah yang laki-laki harus minta maaf pada orang yang hadir, dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya, dan kalau harus dinikahi yang perempuan ia bersedia untuk menikahinya.

Nama : Supriadi
Umur : 58 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tani/Ketua RW
Alamat : Tangsi Baru

Kondisi sosial masyarakat

Kalau disini masalah kemasyarakatan terutama masalah keompakan dan persatuannya memang bagus, antar warg se kecamatan Kebawetan ini. Cuma sayangnya disini seperti orang Islam, banyak penyimpangan-penyimpanagan yang melanggar hukum Islam, begitu juga hukum Negara contohnya: orang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, hamil diluar nikah, berjudi, kadang-kadang rajin ke masjid tau-tau ditangkap polisi, kadang kala ia berjilbab tau-tau ketangkap basah dengan lelaki.

Kemudian ada lagi masalah yang saya tidak habis pikir dengan sebagian orang disini. Disini dulunya kan orang kuli /buruh kontrak perkebunan pada awalnya. Jadi disini ada barak-barak/ tangsi dalam pengertian tempat tinggal para buruh kontrak. Dalam perjalanannya PT itu sangat bijaksana memikirkan para pekerjanya, maka sekarang sudah menjadi milik masysrakat karena sudah di sertifikatkan masing-masing. Jadi disini banyak yang menentang PT, sebetulnya yang digarap masyarakat disini itu adalah Hak Guna Usaha (HGU), tapi karena sekarang PT memerlukan lahan itu, maka sebagian masyarakat memperotesnya. Pada hal prjanian dari PT sudah ada dulunya, bila PT memerlukan lahan itu masyarakat harus mengembalikannya begiru perjanjiannya dulu. Yang dimikian itu adalah satu atau dua orang di masing-masing desa itu yang tidak mau mengembalikan ke PT. Saya katakana kita ini tidak bisa mutlak untuk memiliki

tanah ini, ini kan HGU, yang sewaktu-waktu jika diperlukan PT akan mengambilnya.

Saya kesini dulu pertama kali gara-gara mendapatkan/menangkap pencuri yang mencuri alat-alat di PT penggilingan teh, kemudian ada lagi kata orang ada orang yang tidak bisa ditangkap dan susah menangkapnya, lalu di Singkuang saya yang menangkap sendirian orang itu Jadi gara-gara itu orang PT sumberng ke rumah saya, ia katakan “Tolong bapak menjadi orang tua di PT”, jadi hampir tujuh tahun saya di PT, tugas saya memimpin satpan dan melatihnya, Alhamdulillah saya memimpin masalah keamanan di PT, terakhir tahun 2006 ada orang yang mencuri jambatan yang 6 meter di lahan itu besinya dipotong-potong ada orang 8 yang menyuri itu, Alhamdulillah dapat kami tangkap semuanya. Kemudian berhenti dari PT saya mengundurkan diri dengan hormat. Kemudian saya diangkat oleh masyarakat menjadi RT, namun kalau ada apa-apa di tingkat kelurahan ini orang membawanya pada saya untuk menyelesaikannya padahal saya cuma RT. Alhamdulillah karena saya barangkali memberikan contoh yang baik pada masyarakat, jadi orang mempercayai saya

Saya asalnya Desa Tobang kecamatan Paniman, Kab. Pandeklang Baten. Saya di Tangsi Baru tahun 1999, dulu saya di Pematang Donok. Sebelum di Pematang Donok saya di Bengkulu Utara di Kabupaten Arga Makmur. Pertama sumberng saya di Bengkulu Utara Arga Makmur tahun 1982. Tangsi Baru dulunya desa. Yang menjadi kepala desa adalah: Nurmaini (alhm), Cacak (alhm), Handi Arif. Kemudian semenjak Kepahiang menjadi kabupaten dan Bupati Bandu Amin Tangsi Baru menjadi kelurahan mulai dari 2004 apa 2006. Lurahnya suda 6 orang kalau saya tidak salah; Pertama Ibu Mus, Gunawan Supriadi, Ardiansyah, Sahar, Ibu Sri dan Joni Rebarl. Jadi itulah kelemahanya kalau otonomi daerah itu sebentar-sebentar lurahnya di tukar, bagaiman kita mau merencanakan pembangunan,

beda lurah beda lagi programnya, pembangunannya belum selesai lurahnya diganti lagi begitulah seterusnya, dan lurah yang sekarang baru dua bulan disini. Salah satu contohnya bangunan kantor lurah itu begitu aja dari dulu sudah enam kali berganti lurah disini. Pamong Agama Pamong agama disini ada 4 orang: Bilal, Khatib Imam dan Garin.

Nama : Habib
Umur : lahir 49
Pendidikan : SR di Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tangsi Baru
Asal : Jawa Timur Patikan

Pekerjaan saya tani, di samping tanam kopi, sayur-sayuran, cabe luasnya kira-kira 1 ha, yang saya garap kebun orang jadi bagi hasil. Saya ikut makcik/ bibi kesini dulu. Macik saya itu berdagang disini, ia tidak punya anak, dan saya memang tidak pernah kerja di PT. Saya merantau kesini masih bujang (17 san) tahun 1966. Saya bukan tidak tertarik untuk kerja di PT, tapi karena ada lahan yang bisa digarap, karena kebetulan kita punya lahan untuk digarap, kalau kita tidak punya lahan ya mungkin saya kerja di PT juga. Di samping itu saya juga ada Heler punya keponakan saya untuk menumbuk padi, jadi setengah hari di ladang setengah hari menumbuk padi di Heler. Istri saya Rokaya, dari Jawa Barat Marja Lengka dulunya ia pernah kerja di PT, tapi sudah lama berhenti. Anak saya ada 6 orang laki-laki hanya satu orang, yang berkerja di PT hanya satu orang, sekarang istri saya mengasuh cucunya saja lagi karena ibunya berkerja di PT. Saya pernah berkerja dulu di PT, tapi hanya satu bulan lamanya.

Saya di samping berkerja di Heler saya ini juga dipercaya oleh masyarakat sebagai imam di masjid ini, tadinya saya

punya ternak sapi dan kambing sekarang karena sudah tua ya kerja yang ringan-ringan aja lagi. Saya dulu dari Jawa Timur naik kereta api ke Linggau dari Linggau baru naik mobil ke Kebawetan ini. Anak saya yang paling bungsu ada di Bandung ia berkerja di pabrik sipatu. Sebetulnya sih kalau ada pekerjaan lain ya jangan di PT lah, kerja di PT hanya sekedar untuk sebagai batu loncatan, kalau sudah ada dapat yang lebih baik ya mandingan yang lain aja.

Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan macam-macam disini; kegiatan TPA, kemudian kalau ada hari besar Islam, itu biasanya diadakan perlombaan MTQ, Pidato. Kemudian setiap Rt disini ada Yasinan, itu dilakukan dari rumah ke rumah, sambil ada arisan. Kemudian kalau ada mu'sibah itu selama satu minggu Yasinan di rumah yang kena mu'sibah. Jadi ada yang mimpin satu orang kemudian yang lainnya mengikuti bacaan Yasin itu, kemudian yang mimpin itu gentian kalau tahlilnya khatib nanti yang mimpin Yasin imamnya, saya sudah 7 tahun menjadi imam di masjid sini. Sebab untuk menjdi imam itu kan ada syaratnya, kalau kita tidak bisa memenuhi syaratnya itu tidak berani kita, umpamanya harus pasih, tajwitnya harus pandai, mukhratnya, kalau tidak begitu ma'mumnya atau masyarakat pasti protes.

Nama : Sudarjak

Umur : 55 Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Kelurahan Tangsi Baru

Istri saya saya dari Kuningan Jawa Barat, saya itu lebih pandai ngomong Jawa dari pada ngomong Sunda, sebab disini Jawa banyak, jadi ya ngomongan Jawa semua. Nenek

moyang saya merantau dulunya ke sini, menurut ceritanya dia kesini merantau, dan saudara saya banyak di Kampung Bogor itu, saya juga tidak tahu moyang saya itu kesini apa untuk berkerja kuli kontrak atau bagaimananya. Yang saya tahu orang tua memang dari Jawa Barat Cicalengka masih daerah Bandung sana dan saya lahir di Kebawetan. Saya kerja kebun hanya sekali-sekali aja ketika kerja bangunan lagi kosong, jadi saya lebih ke kerja bangunan. Kemudian kalau saya di kebun itu orang Rejang yang banyak, artinya di kebun itu banyak bergaul dengan orang Rejang, maka saya juga pandai berbahasa Rejang.

Pekerjaan saya itu lebih ke spesialis kepada tukang batu, kalau kayu ya pandai juga tapi lebih mahir ke tukang batunya. Jadi kalau ketika kerja tukang lagi sepi saya bantu anak di kebun, jadi berkebun itu kalau kerjaan lagi sepi, artinya kerja sambilan. Kalau kerja di PT belum pernah saya itu, karena ada kepandaian bertukang itu, kalau kerjaan tukang tidak ada saya baru ke kebun membantu anak. Kalau kerja di PT itu kan tidak ada istirahatnya, apalagi kalau kita uda tua seperti ini, kalau kerja kebun kita bisa lebih banyak istirahatnya, sebab kerja di kebun itu kan cuma setengah hari. Yang kerja di PT itu istri saya dari dulunya, kalau istri sudah kerja di PT ya kita cari kerjaan lain aja. Di samping itu saya juga berternak, kambing 6 ekor, kelinci, kalau kambing sama kelinci itu sudah ada penampungannya, artinya penadah kelinci itu sudah ada dari Bengkulu. Kalau kambing di jual saat lebaran haji untuk qurban, kemudian kalau ada orang yang akan mengakikahkan anaknya biasa ia beli dengan kita. Pelihara kambing itu tidak dilepas ia di kurung lalau dicarikan rumputnya. Kalau pelihara sapi saya tidak pernah, sebab pelihara sapi itu sangat rumit dan susa, apalagi kalau sapi betina, yang susahnya, kalau sudah tiba saat kawin, kadang kala mantari hewannya tidak berada disini, kalau sudah terlewat ya ia tidak akan bisa lagi beranak. Jadi rata-rata orang disini memelihara

sapi itu yang jantan, di samping harganya mahal, dan memeliharanya juga tidak repot.

Memelihara ternak itu gunanya adalah jika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak, umpamanya urusan sekolah anak, atau keperluan yang sifatnya harus cepat, maka ternak itu bias dijadikan uang dengan waktu yang tidak terlalu lama. Kemudian lagi dengan berternak itu ita bisa menabung, dan uangnya bisa untuk membangun rumah atau untuk membeli peralatan rumah tangga, seperti Televisi, kulkas, almari, kursi tamu dan yang lainnya. Jadi kalau kerja di PT itu hanya untuk makan dari minggu ke minggu, begitu juga kalau bertani, jika lagi panennya berhasil dapat juga uangnya untuk disimpan, kalau panennya gagal ya hanya untuk makan saja.

Anak saya ada 4 orang yang tiga orang sudah menikah tinggal satu orang lagi yang belum menikah. Tiga orang yang sudah menikah itu semuanya kerja di kebun, tidak ada yang kerja di PT ia juga menikah sesame orang Jawa, yang satu masih duduk di bangku SMP kelas satu. Istri saya kerja di PT sudah lama sekali barangkali sudah lebih 25 tahun, kerjanya sebagai petik teh (borongan), tapi sekarang tidak lagi karena sudah tua, ketika ia mintak berhenti dulu ia dapat pesangon dari PT. Peternak sapi disini ada yang “Sistem Gadu”, artinya orang yang memodali, jika sudah beranak anaknya itu dibagi dua, tapi banyak juga orang yang membeli sendiri anaknya. Tapi yang paling penting berternak itu adalah kemauan untuk memelihara sapi itu, disin banyak dulu sapi bantuan dari pemerintah, semuanya kepingin, setelah dikasih, malah dijual, Karen tidak punya kemauan untuk berternak itu ia hanya kepingin mendapatkan jatah ternak, tapi tidak punya kemauan untuk berternak, akhirnya ya di jual. Kalau orang yang memang punya kemauan sapi tersebut berkembang, dan jika berkembang, maka induknya itu dikasih lagi sama orang. Jadi kalau disini jika malas yang tertinggal , jika rajin dan ulet, maka ia akan berkembang dan maju. Dulu

pernah orang sini sekitar tahun 1996-1998 sebelum PT ini beroperasi kembali orang sini pergi keluar untuk mencari pekerjaan, terutama di plasma persawahan di daerah Pagar Alam sana, sekarang tidak lagi yang penting ada kemauan dan tenaga.

Nama : Rugito
Umur : 49 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Mandor PT
Alamat : Tangsi Baru

Saya lahir disini, kalau orang tua saya yang saya tahu atau cerita yang saya dengan waktu kecil, kebetulan kan disini ada tanah tua, jadi disini dulunya sudah ditempati oleh nenek moyang kami. Saya sebetulnya kerja di PT ini sering masuk dan sering keluar, artinya saya kerja lalu berhenti kemudian kerja lagi, tapi sudah tiga tahun terakhir ini saya sudah beta kerja di PT Cakra yang dulu namanya PT Sarana Mandiri. Saya berkerja di bagian Pengawas Revisida (Racun Rumput) penyemprotan saya membawai 10 anggota, sebelumnya saya ditugaskan untuk mengawasi menanam teh, di lokasih pembukaan yang baru. Masuk jam 7 pagi, pulang jam 2, saya harian, kebanyakan pengawas itu harian kalau borongan itu pekerja yang metik teh. Jadi kalau hari hujan kita alihkan ke pekerjaan lain seperti menebas atau membersihkan rumpus-rumput di sela-sela batang teh, kalau hari sudah panans baru kita lakukan penyemprotas hama, hari minggu libur hanya satu hari itu kita libur, kalau lembur kita tidak ada kecoalai kalau musin daun banyak pulang kerja jam 2 kita bisa langsung ke pabrik untuk bantu disana, kita gaji 2 x dalam satu bulan artinya gaji sekali lima belas hari, gajianya setiap hari senen jam 3 sore. Orang harian disini sudah bergaji 4250 (empat puluh dua ribu lima ratus rupiah)/hari, masuk jam 7 pulang jam 2, jadi

kalau mau lembur, pulang jam 2 istirahat 1 jam kemudian jam 3 masuk pulang jam 6 jadi kita sudah berkerja selama 3 jam x 9950 (Sembilan ribu Sembilan ratus lima puluh) ia sudah bergaji sekitar lebih kurang 70 an ribu. Kalau saya sudah pengawas sudah bergaji 1 bulan itu sebanyak 1.600.000/ bulan, tapi kita sering tidak tahu berapa gaji kita karena kita sering lembur, maka gaji lembur itu sudah bercampur dengan gaji bulanan tadi.

Semenjak ada PT Cakra itu sudah lumayanlah pendapatan para pekerja disini, karyawannya yang harian, bulanan, dan yang borongan lebih kurang 1.000.000 orang. Kesehatan juga ditanggung oleh perusahaan, umpamanya ada kecelakaan kerja atau kita digigit binatang yang berbisa itu perusahaan yang bayar. THR nya juga ada satu kali dalam satu tahun. Kemudian juga ada bonus bagi yang berkerja terus menerus, bonusnya setengah bulan gaji itu dibayar setiap akhir tahun. Jadi PT Cakra ini cukup membantu masyarakat yang ada di sekitar sini, bukan hanya di Kebawetan saja tapi juga dari daerah lain seperti :Kepahiang, Tebat Karai, Talang Karet, jadi yang berkerja disini bukan orang Jawa semua banyak juga orang melayu sini.

Istri saya namanya Wari, ia berkerja di PT juga, sebagai borongan petik teh, kalau borongan petik itu tergantung ada tidaknya pucuk teh, kalau lagi sedang musim pucuk kita bisa bergaji sekitar 900 ribu/ setengah bulan, bahkan bisa 1 juta, jadi gajinya tidak menentu tergantung kepada pucuk teh, kalau lagi tidak musin pucuk ia hanya bergaji sekitar 5-6 ratus ribu/ lima belas hari. Kalau anak saya berkerja di Koperasi PT, koperasi itu milik karyawan, gajinya 42,500 (empat puluh dua ribu lima ratus)/hari artinya ia harian juga, jadi masuknya juga tidak menentu. Anak saya 2 orang satu masih SD, yang satu lagi yang kerja di Koperasi PT. Selain berkerja di PT saya juga berternak sapi, yaitu sapi bali 1 ekor, jadi kita pulang kerja ngarit rumput, di kebun

teh itu ka nada rumput, jadi pulangny kita sudah bawa rumput untuk sapi, kemudian di kebun di samping tanam padi kita juga tanak rumput untuk sapi, pulang kerja kita bisa langsung ke kebun untuk ngarit rumput. Jadi kita ini dibilang tidak cukup ya tidak cukup, kalau dibilang cukup ya cukup. Jadi ternak sapi itu untuk menabung sebetulnya, sebab dengan berternak sapi kita bias membangun, membeli peralatan rumah untuk pendidikan anak dll. Jadi kerja itu yang utamanya di PT, kalau di ladang kan kita cuman tanam padi, sementara kalau di kebun kadangkala hasil kebun juga tidak bisa diharapkan. Kalau di PT jelas kita mendapatkan uang, uang itu bisa dipergunakan untuk keperluan apa saja.

Panggilan

Kalau disini orang lebih suka panggil ayuk (perempuan) laki-laki panggil (kakak)

Ayuk	:	Panggilan terhadap kakak yang perempuan
Kakak	:	Panggilan terhadap kakak yang laki
Pak Uo /Pakde	:	Panggilan anak terhadap kakak bapaknya yang laki
Mak Uo/ Makde	:	Panggilan terhadap kakak bapak yang perempuan
Paman/ Mamang/ Lelek	:	panggilan terhadap paman, maman atau lelik

Jadi kalau ada orang yang nanya pada kita dimana saja kita akan katakan kita dari “Kebawetan”. Kebawetan itu lebih dikenal dimana-mana, Jika kita katakana Kebawetan orang sudah paham bahwa kita adalah orang Jawa Kebawetan.Kemudian nama Kebawetan itu sudah identik dengan kebun teh, kalau kita katakan dari Tangsi Baru orang tidak tahu.Semua anak saya hari-hari di rumah ini ngomongnya ngomong Jawa. Kalau saya untuk sementara

ini tidak mengharapkan anak saya itu untuk kerja di luar perkebunan, sebab saat ini anak saya sudah dapat kerjaan di koperasi yang anggotanya sudah lebih dari 100 orang, dan omsetnya sudah lebih dari 100 juta, kalau ia sekolah atau kuliah belum tentu juga nanti dapat pekerjaan, kalau sekarang sudah lumayan. Apalagi PT. Sarana Cakra ini sudah mapan dan kuat muda-mudahan tidak akan bangkrut. PT Cakra ini punya perkebunan sebanyak 8 tempat, kalau di satu tempat lemah, maka yang lain akan mendukung atau memberikan subsidi, artinya ia system subsidi silang antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu produksinya lebih banyak untuk di ekspor ke luar negeri, kalau PT Sarana Mandiri Mukti tidak seperti itu. Makanya anak saya saya pertahankan di koperasi itu, sebab mencari pekerjaan sangat susah, dan yang dibutuhkan di koperasi itu hanya 1 orang, di samping itu kerjanya tidak berat, kita hanya mencatat orang yang mengambil barang atau yang ngutang bahan kebutuhan karyawan

Nama : Subadi
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : RT
Alamat : Tangsi Baru

Orang tua dulunya dari Jawa, tepatnya di Jaya Tengah, Yogyakarta selemah, ia kisini sekitar tahun 1955, ia menyusul ayuknya (kaka yang perempuan) di Kebawetan yang dulunya ia kerja sebagai kuli kontrak, dia sama-sama kontrak dengan suminya, jadi saya ini generasi ketiga. Nama ayah saya itu Selamat, istrinya Rio sama-sama Jawa Tengah. Jadi ceritanya ketika ayuknya pergi ke Kebawetan untuk ikut kuli kontrak bapak saya itu masih sekolah di Jawa asana, kemudian setelah ia tamat ia menyusul ayuknya ke sini yang diperkirakan sekitar tahun 1930 an. Ayah saya

itu begitu ia tiba disini ia langsung kerja di PT. Saya juga pernah kerja di PT tapi sifatnya yang borongan yang harian tidak pernah, tapi saya sudah lebih 10 tahun sudah tidak berkerja di PT lagi, terakhir saya kerja tahun 1988, semenjak itu saya lebih banyak kerja sebagai tukang. Sementara istri saya pernah juga kira-kira lebih kurang 1 tahun sebagai petik teh, sekarang tidak lagi. Bukan saya tidak mau kerja di PT, tapi kita cari yang lebih besar hasilnya, maka saya cari pekerjaan sebagai tukang, baik tukang kayu maupun tukang batu kalau di PT kita tidak akan berkembang, ekonomi kita ya gitu-gitu aja. Ilmu bertukang itu saya dapatkan pertama dari orang tua saya, karena orang tua saya juga tukang, mungkin ia bosan atau cape juga berkerja di PT, karena saya sering dibawa oleh bapak bertukang lama-kelamaan saya pandai juga bertukang. Ladang ada sedikit, karena kebun itu kembali beroperasi kebun diambilnya kembali, karena dulu kita menggarap itu kan tanah HGU (hak guna usaha), ketika perusahaan meminta kita tidak bias apa-apa, surat aja kita tidak punya, sekarang ada sedikit untuk mengisi waktu ketika kerjaan tukang tidak ada.

Anak saya ada 6 orang, dua orang sudah menikah, 1 orang SMA, 1 orang di SMP, 1 orang di SD, dan 1 orang lagi masih di TK. Di samping itu saya ada pelihara sapi bali 2 ekor, kalau tidak begitu kita tidak akan punya simpanan, orang sini hamper di setiap rumah pelihara sapi, kalau tidak sanggup beli pelihara sapi kawan begitu sistemnya disini. Saya mulai dari tahun 1988 sudah memelihara sapi, pelihara sudah besar jual begitu seterusnya sampai sekarang, kita menjualnya jika ada keperluan uang yang mendadak, seperti untuk urusan sekolah anak, untuk membangun rumah juga dari simpanan penjualan sapi. Menjual sapi itu biasa dilakukan kapan saja yang penting harganya cocok, kadangkala toke sapi itu nyari ke rumah penduduk, jadi tidak harus menunggu hari raya kurban kapan saja bisa dijual.

Saya menjadi RT semenjak dari menjadi kelurahan sudah 8 tahun, sebetulnya saya sudah malas jadi RT, sudah cape saya apalagi intensifnya aja belum pernah keluar. Kerja bakti di RT ada ya kerja dilingkungan seperti jalan, perkarangan rumah atau parit jalan. Tradisi –tradisi disini masih jalan, seperti di Jawa umpamanya kesenian Jawa kuda kepeng. Sikat bumi atau keselamatan, janingan (rabana) itu tradisi Jawa masih ada disini sampai sekarang. Yang paling ngotop itu ya kuda kepeng, kuda kepeng selalu ada setiap ada kenduri seperti acara pernikahan, sunantan anak, selamatn dll. Kalau anak-anak saya sehari-hari bahasa Jawa, bahasa Bengkulu kurang, tapi karena lingkungan bahasa Jawa ya hari-harinya bahasa Jawa.

Nama : Jumono

Umur : 55 Tahun

Pendidikan : SPP (Sekolah Perkebunan Jogyakarta)

Pekerjaan : Mandor Besar

Alamat : Desa

Orang tua saya namanya Porsojo ibu saya Rugila asal Jogyakarta, ia kesini dulu mengikuti paman, paman itu tidak punya anak, maka diajaknya orang tua saya itu kesini, paman saya itu kuli kontrak zaman Belanda disini sekitar tahun 1945, kemudian orang tua saya balik ke Jawa tahun 1982, disini ada sekitar 30 an tahun anaknya 10 rang lahir di desa ini, rumah yang saya tempati ini punya orang tua saya ini semu. Anak saya ada 2 orang tapi tidak mau disini, pertama polisi tugas polres Kepahiang masuk tahun 2004, yang 1 orang lagi di Dinas Kesehatan Kepahiang juga, dia kuliyah di Undip Panegoro dulu mengambil jurusan SKM. Menantu saya yang satu orang Bidan di Puskesmas sini, yang satu lagi guru SMA, jadi saya tinggal berdua aja di rumah ini, kedua anak saya itu yang satu tinggal di kelurahan Pensiunan Kepahiang yang satu lagi juga di Kepahiang. Saya

sebetulnya orang yang sudah cukup lama disini yaitu tahun 1989, sebelumnya saya di Ketahun, jurusan saya sebetulnya di perkebunan dan istri saya bidang pendidikan

Jadi saya ini generasi ketiga dari paman saya itu dan generasi kedua dari orang tua saya. Saya kerja disini tidak langsung menjadi mandor, tapi berproses, diawali sebagai karyawan biasa, kemudian mandor harian, kemudian mandor bulanan, , Mandor besar (membawahi 8 mandor: mandor produksi, mandor prwatan) , setelah mandor besar dipromosikan lagi menjadi asisten kebun (sekarang kepala Piling) Keiling I, luasnya 300 ha dikepalai oleh kepala Piling I. Kepala Piling membawahi TU, Mandor, Mandor Besar dan karyawannya. Sekarang saya naik menjadi Kepala Piling, setelah Kepala Piling saya naik lagi menjadi Kepala Tanaman (sekarang namanya Wakil ADM). Jadi semua disini meniti karir itu dari nol.

Sitem Kerja dan Fasilitas di PT

Kita berbicara terlebih dahulu mengenai tenaga kerja. Kenapa PT Cakra mengambil orang yang di luar Kebawetan, karena orang sini sudah tidak cukup, karena menurut rasio, kalau kita punya kebun 700 ha, pemetiknya harus 700 orang karena 1 orang itu harus 1 ha, itu untuk metiknya aja itu, jadi metik terus mutar. Upahnya berdasarkan hasil petikan borongan itu, lalu ditimbang, kalau yang bagus hasil petikannya harganya juga bervariasi, yang metiknya bagus dihargai bagus juga. Kalau yang bagus itu sekitar 875/ kg, yang bagus itu ada tim pengujinya, kalau PMS nya di atas 35 itu terbilang bagus, kalau di atas 35 harganya lain, tapi selisihnya tidak jauh. Memetikinya pakai gunting, hasilnya/ orang bisa 120-220 kg/ hari, kalau manual itu, maka kalau memetik itu gajinya setenga bulan bisa mencapai 1.700 ribu. Jadi hasilnya itu tergantung kemampuan orang itu untuk memetik, bayangkan saja yang rumahnya dekat dari pabrik

jam 6 ia sudah mulai memetik, sampai jam 2 siang, jelas hasilnya akan berbeda dengan orang yang masuk jam 7 pagi.

Kalau yang laki borongan itu yang merumput, yaitu yang membersihkan di antara batang itu, ia memborong ukuranya se Adung atau sepatoklah, ukuranya upahnya sekitar 30 ribu, kalau rumput di bawah teh itu tidak banyak, sebentar ia kerja sudah banyak selesai. Kalau memupuk itu harisn kerjanya upahnya besar itu satu hari a mencapai 40 ribu, tapi sistem basis, kalau ia kerja sampai jam 2 tidak dipotong, kalau lewat jam 2 dihitung lembur, kalau lembur itu dihitung perjam, satu jam 9.600 rupiah. Kalau soal transport pekerja petik itu diantar jeput sampai ke rumah, semua ditanggung perusahaan, termasuk kecelakaan kerja. Soper itu menjeput karyawan itu sampai ke Penanjung Panjang (Kepahiang arah ke Pagar Alam), jam 6 sudah ia jeput nanti sampai di pabrik jam 7 lalu kerja sampai jam 2, kalau pulang diantar lagi, jadi nimbangnya itu 2 kali, jam 10 nimbang istirahat kemudian jam 2 nimbang lagi, kalau nimbangnya satu kali banyak yang rugi orang memborong itu, kalau kadar airnya tidak kita potong yang dipotong hanya alatnya atau wadah untuk menimbang itu, satu kali nimbang itu ada yang dapat 20-25 kg, kalau dua kali nimbang bias dapat antara 40-50 kg.

Jadi di PT ini berbagai macam suku bangsa ada, kalau mereka sudah masuk ke PT itu sudah menyatu semua tidak ada lagi ini suku itu dan suku ini semuanya menyatu, kalau ada keributan kita selesaikan secara interen di PT jangan sampai di bawa ke luar lokasi PT. Kalau mau lihat orang berkumpul dari berbagai suku bangsa lihat nanti waktu gajian hari senen sore itu ada pasar gaket di depan pintu masuk PT disanalah berbaul berbagai antar suku bangsa itu ramai sekali nanti sampai malam itu. Kalau yang dikantor bulanan itu karyawan tetap, pengawas, atau mandor, sopir, sapam, tapi haknya sama dengan karyawan harian. Hari

raya mereka juga dapat tunjangan Hari Raya atau THR, semuanya dapat, tapi kalau yang pengawas berdasarkan indek produksi atau hasil capaian. Saya itu lebih banyak menangani non teknis, saya itu katakanlah sbagai orang tua di PT ini, kalau ada yang demo-demo atau yang perotes dan lain sebagainya itu saya yang nangani, di samping tugas pokok saya sebagai mandor besar, mandor besar mengawasi beberapa mandor kecil.

Berbagai suku bangsa baik di bagian administrasi, apalagi bagian buru harian dan borongan, hampir tidak ada membeda-bedaan suku bangsa di sini yang penting ia punya keahlian tentang pekerjaan yang ia kerjakan. Bagian Porsonalianya ibu Asyiah orang Lebong, Ka TUNYA Drs.Didi Martono orang Madura, jadi pengurusnya itu berpariasi, aplagi mandor-mandornya, ada orang Rejang, orang Bengkulu Selatan dan macam-macam. Cuma bagian Sakuritinya saya ambil orang Rejang, orang Pagar Alam, orang Basema.

Seluruh karyawan PT terdiri dari beragam suku bangsa, Jawa, sunda, serawai, rejang, basemah, batak, padang, diseluruh sektor ada baik karyawan kantor, karyawan di lapangan, mandor, petik teh, buru harian, borongan, sapat, sopir itu semua suku bangsa ada. Kalau kita bercerita dari awal berdirinya PT Sarana Mnadiri Mukti dalam akta notarisnya itu tahun 1986 berdirinya, tapi yang baru benar-benar beroperasi secara normal itu dari tahun 1988. Jadi dulu itu PT ini hanya tunggal dan tida bisa lagi berdiri sendiri dan saya sempat jadi manejernya dulu, karena dia tunggal ya sempat bangkrut dan tidak beroperasi. Sekarang PT. Cakra Mandiri, ia tidak tunggal, kantor pusatnya ada di Bandung. Kalau sahamnya ada tiga disini, provinsi punya saham 29 %, Kab. Kepahiang 5 %, Pak Nasir dan Pak Bando 1,8 % yang lainnya sahamnya Cakra. Jadi PT Cakra ini banyak cabang ada 5 cabang kalau saya tidak salah pusatnya di Bandung, disini memproduksi teh hijau,

kita melayani impor ke luar negeri. Sarana Mandiri dulu itu ada baju seragamnya, dan berbeda-beda antara mandor dengan mekanik atau karyawan lainnya, apa lagi kalau pimpinannya. PT Cakra ini baru 5 tahun yaitu semenjak 2009. Cakra ini saham bapak H. Rahmad, di Bandung, Cakra ini tidak sendirian banyak perusahaan lain ia sistem subsidi silang.

Kemudian disini itu tidak ada pakain yang khusus, sehingga tidak tahu mana yang pimpinan, semua sama, memang tidak dibedakan, supaya tidak ada saling diskriminasi sesama karyawan, PT Cakra memang begitu, bukan disini aja tapi di Bandung sanapun juga demikian, kalau antri makanan, apakah itu pimpinan atau siapa yang kalau antri ya antri tidak ada yang harus didahulukan sesuai dengan urutan antrinya. Kalaupun ada yang pakai seragam atau pening itu inisiatif dari mandornya aja itu, itu sesame dia, kalau yang dari perusahaan tidak yang namanya baju seragam itu, karena perusahaan itu tidak ingin memperlihatkan kasta-kasta itu di pabrik. Jadi kalau ada rapat sesama mandor dengan pimpinan itu tidak nampak bedanya, kecoali yang palente mungkin, begitu kalau PT Cakra. Begitu juga karyawan tidak bisa di paksa untuk berkerja, kita minta mereka harus masuk selama 20 dalam satu bulan, sebab mereka kita beri kesempatan untuk berusaha yang lainnya selain dari PT, ya keladang, berternak, kesawah atau usaha lain. Kalau hari jumat mereka yang laki lebih cepat dipulangkan, supaya mereka dapat jumat.

Jaminan Kesehatan Karyawan

Begitu juga mengenai kesehatan mereka kita bermitra dengan Puskesmas di sini, kalau sakitnya agak parah atau kecelakaan itu dibawalangsung ke rumah sakit Kepahiang kita sudah bermitraada juga Dr Pebri yang buka praktek

di Kepahiang kita sudah bermitra dengan dia, itu kalau diluar jam dinas. Kemudian di Puskesmas Kebawetan sudah ada petugas kita yang stambay disana dia yang mengatur nanti kalau ada yang sakit atau kecelakaan, masing-masing karyawan sudah ada PPJS dan Kartu Jamsostek tercatat disan anak istri/ suami, tidak dipunggu iuran pada karyawan itu ditanggung perusahaan penuh asuransinya itu. Cuma simpanan hari tua beberapa persen kita yang bayar itu sudah diatur dalam JPK. Karyawan yang dapat simpanan hari tua itu karyawan bulanan. Jadi di perusahaan itu ada namanya parmanen dan semi parmenen, yang parmanen itu KHT (Karyawan Harian Tetap), karyawan bulanan kemudian staf 9 orang rombongan saya, kepala biro, KTU, Kepala pabrik orang Sembilan ini tergantung mati hidupnya pabrik dapat semua, kalau yang borongan toleransi PT aja. Jaminan hari tua itu mungkin nantikanya sistem pesangon dan pensiuna langsung, kemudian lama kerja juga akan menjadi pertimbangan juga. Dulu pernah namanya Imron (sakuriti) baru kerja 8 tahun dapat 55 juta diluar Jmasostek, Jamsosotek uda lain lagi dia yang bayar, Semua sudah ada aturanya itu PKB (Perjanjian Kerja Bersama) dan SPSI juga sudah ada, kalau kecelakaan tiga bulan pertama terima gaji masih pul, tiga bulan berikutnya dibayar 75 % dan seterusnya sudah ada aturannya sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah.

Perkawinan Campur

Perkawinan campur banyak terjadi disini seperti: bapak Muslik orang Jawa dapat ibu Bubaini, mereka kenal waktu kerja di PTini, ia bagian SPI (Sitem Pengawas Interen Perusahaan), ada orang Madura dapat orang Sunda, yang aling banyak orang Jawa mendapat orang Rejang itu barangkali lebih dari separo, mereka bertemu dan berkenalan di PT ini, lalu mereka menikah dan punya

anak, ketika mereka punya anak, anak mereka berbahasa Indonesia, tidak berbahasa Rejang atau Jawa, arena setelah mereka menikah bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa Indonesia. Yang paling sering terjadi adalah ketika mandornya masih bujang, tentu ia akan melihat yang canti-cantik, kalau ada ya mereka dekati lalu berkenalan, akhirnya berteman dan kalau sudah merasa cocok mereka saling mengenalkan sama orang tua mereka, lalu mereka memutuskan untuk menikah. Pokoknya disini sudah saling membaul seluruh suku bangsa Contohnya adik saya Sri dapat Darman mandor yang masih bujangan orang Rejang Bengkulu Utara. Ada lagi Jawa yang dapat orang batak, Bataknya Tutom, dapat orang Jawa Eni, biasanya orang batak itu menikah sesama batak juga tapi yang ini tidak batak dengan Jawa. Cuma cina tidak ada disini, kalau cina ada mungkin akan terjadi juga perkawinan campur. Kemudian ada orang Padang namanya Herman mandor produksi dapat orang Palembang.

Kalau kita perhatikan ada dua wadah disini untuk beradaptasi bagi suku bangsa. Yang pertama pabrik, kemudian pasar kaget. Di pabrik mereka saling kenal antar suku bangsa, saling membaur, apakah pekerja harian bulanan, atau borongan, tidak ada yang membeda-bedakan etnik disini semuanya saling membaur satu sama lain. Kalau sudah saling kenal dan sering bertema, merak asudah kenal lebih dekat, terjadilah hubungan yang istimewa diantara mereka akhirnya berlanjut ke pelaminan. Kemudian Pasar Kagetini juga salah satu tempat membaur antar suku bangsa, sebab yang jualan disana berbagai suku bangsa ada, mereka saling kenal, baik dengan sesama pedagang, maupun dengan pembeli, mereka bertemu dua kali dalam satu bulan ya akhirnya mereka akrab dan saling kenal mengenal secara lebih mendalam. Banyak yang berlanjut ke perkawinan.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah rata-rata yang melakukan perkawinan campur itu anaknya pintar-pintar dan berhasil, banyak anaknya yang tamat perguruan tinggi, rata-rata anak mereka tidak berkerja di PT, bagi mereka berkerja di PT cukuplah orangtua mereka saja. Hampir dari hasil perkawinan campur itu anaknya berhasil, banyak yang sudah menjadi PNS di berbagai instansi, tidak ada anak mereka yang berkerja di PT. rata-rata yang orang tua mereka berkerja di PT anak mesti kuliah di berbagai perguruan tinggi di berbagai daerah bahkan banyak yang kuliah di pulau Jawa. Kalau kita perhatikan masyarakat di sekitar PT ini dari segi sumber daya manusia sudah maju dan berkembang rata-rata pendidikan mereka SMA, bahkan banyak yang tamat perguruan tinggi. Walau orang tua mereka berkerja sebagai tukang petik teh, atau sebagai borongan, namun anak anak mereka sekolah semua, dan banyak yang sudah dapat pekerjaan di daerah lain, seperti PNS, guru, perawat, pegawai kantor bahkan polri. Jadi diperkirakan lama-kelamaan untuk beberapa tahun ke depan agak susah juga untuk mencari orang yang mau berkerja di PT, kita juga tidak tahu apakah berkerja di PT itu tidak menjajnikan atau bagaimana. Seperti saya, anak saya tidak yang berkerja di PT, semuanya sudah Pegawai Negeri Sipil, bagi saya cukuplah saya aja yang berkerja di PT, padahal dengan status saya sebagai mandor besar saya bias aja memasukan anak saya untuk berkerja di PT, tapi saya tidak seperti itu, cukuplah saya aja yang berkerja di PT.

Di pasar kaget itu berbagai macam suku bangsa ada, nanti gajian mulai buka jam setengah tiga sore sampai jam enam, biasanya jam setengah tiga itu pasar kaget itu sudah buka, biasanya gajian itu jam 5 sudah selesai karena gaji itu sudah diserahkan pada mandor masing-masing, gajian itu sudah pakai pocer itu tinggal mengasikan sama anak buah masing-masing. Karyawan sekarang secara keseluruhan berjumlah 1.500 orang sudah termasuk karyawan harian, borongan, mandor dan karyawan kantor.

Perubahan Sosial Ekonomi

Kalau kita perhatikan dinamika perubahan ekonomi masyarakat di Tangsi Baru. Kalau kita cermati yang penting terjadi PT itu adalah rajin, kalau kita bertani punya lading 1 ha tanami kopi aja hasilnya 600 kg aja sudah hebat x 10.000 = 6 juta, jadi kalau suami istri tambah anak dua itu sudah berapa. Cuma saja saya sarankan bikin rumah itu banyak hasil dari PT, dulu ada se orang janda menghidupin 4 orang anak , sampai perguruan tinggi, kerjaan ia hanya ngurumpot dapat menghidupin anaknya itu. Beda dengan di daerah lain kalau disini di samping orang kerja di PT ia juga punya lahan, jadi dikkombinasikan aja, artinya di samping kerja di PT ia juga bias menggarap lading atau sawah, itu hasilnya akan lebih baik, sebab di PT itu kerja tidak penuh satu harian jam 3 uda pulang habis itu kan bias dilanjutkan kerja di ladang atau di sawah. Kemudian kalau bias yang kerja di PT itu jangan keduanya, kalau ibunya sudah kerja di PT yang bapaknya kerja di ladang atau di sawah aja, kemudian kalau dapat yang anaknya jangan disuruh kerja PT, sebaiknya anak disekolahkan samapi tamat perguruan tinggi, sehingga anak tidak mengikuti jejak orang tuanya yang kerja di PT. Kemudian di samping kerja di PT atau sebagai petani, usahakan juga memelihara ternak, ternak sapi, kambing, sebab untuk memelihara ternak itu dimungkinkan, sebab ntuk mencari rumput itu tidak susah, apalagi jika berkerja di Ladang bisa tanam rumput begitu juga kerja di PT pulang jam 3 bisa nyari rumput sambil pulang ke rumah.

Ada kecendrungan sekarang orang di Tangsi Baru nantinya tidak tertarik dengan kerja di PT, hal itu disebabkan oleh pendapatan mereka sebagai petani sudah cukup lumayan, bahkan sebagian dari mereka sudah beralih profesi ke berbagai jenis usah seperti, kerajinan kue-kue, tukang, peternak dan wiraswasta dan usaha lainnya.

Ekonomi orang Kebawetan sudah mapan, jika ekonomi sudah mapan, maka minat untuk berkerja di PT, sudah berkurang, jika orang Kabawetan tidak lagi mau kerja di PT, nantinya kita harus mencari pekerja di luar Kebawetan. Jadi diperkirakan perputaran uang di daerah Kebawetan ini sudah cukup banyak kalau gaji itu perputaran uang itu tidak kurang dari 600 juta, belum gaji besar, jika pengawas gaji semua perputaran uang bisa mencapai 1,2 setiap bulan. Kalau kita perhatikan dengan adanya PT semua jalan di Kabawetan mulai dari tukang ojek, warung nasi, jualan pakaian, jual makanan, semua setor bisa bergerak. Tapi bagi yang tidak punya ladang terpaksa kerja di PT semua, tapi masih bisa menyewa lading orang kalau mau, yang penting itu ada kemauan sebetulnya. Kalau untuk membangun rumah jika pandai sebetulnya bias, sebab kalau bapaknya kerja di PT biasanya ikut borong juga itu tergantung pada individunya, kalau orang mau yang kerja borongan berarti ia memang mau nyari uang, kalau tidak harian, kalau ibu-ibu senangnya yang harian karena tenaga ibu-ibu tidak bias disamakan dengan laki. Jadi kalau kita katakan kehidupan orang kerja di PT itu layak ya layak.

Ada yang berternak sapi itu biasanya kelomok tani, tapi sekarang sudah banyak juga yang perorangan, sebab kalau orang itu sudah selesai kerja di PT kita tidak bisa mengatur orang terserah dia pulang kerja mau mengerjakan apa. Jadi sebetulnya kerja di PT itu untuk harian artinya untuk makan, maka yang kerja di PT itu cukup ibunya aja, bapaknya yang ke ladang atau cari kerja lain. Jika bapaknya kerja yang lain hasil bisa untuk nabung, jika tabungan banyak ya bias dipergunakan untuk macam-macam, bangun rumah, beli elektronik, sekolahkan anak dan lain-lain. Tapi kalau keduanya kerja di PT, ya hasilnya kurang memuaskan, artinya pergerakan ekonomi di dalam rumah tangga itu lamban, berkembangnya lama bias jalan di tempat. Sekarang bagi yang hanya ibunya kerja di PT

yang bapaknya usahalain, banyak yang berhasil dan sukses dalam mendidik anak, rata-rata anaknya banyak yang tamat perguruan tinggi, bahkan sudah banyak juga anaknya yang berkerja sebagai Pegawai Negeri dan kerja di tempat lainya. Apalagi yang di daerah Kepahiang sana sudah hebat-hebat dan kebunya lebar-lebar dan banyak yang sudah mapan ekonominya. Kadang kala mereka minta izin untuk beberapa hari waktu izin itu dipergunakan untuk usaha lain, ke lading, atau ngapainlah yang mensumberngkan hasil bagi pendapatan keluarga, jadi kalau mereka libur atau izin bukan digunakan untuk istirahat tidak tapi untuk menyelesaikan perkerjaan yang masih terbangkalai, kalau diladang, tanam cabe, sayur-sayuran, kopi, tanam padai atau ada usaha lain, untuk itulah waktu cuti atau izin itu mereka pergunakan. Kita juga tidak bias lama-lama emberikan izin, sebab teh itu kalau sudah lewat 15 hari tidak di petik, maka kualitas daunnya akan menurun.

Nama : Sariti
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Rumah Tangga/ Petik Teh
Alamat : Kepahiang

Saya berkerja sudah bertahun-tahun kerja di PT sebagai borongan petik teh , suami saya kerja di kebun. Hasilnya tidak menentu atau tidak tetap, ketika banyak pucuk ya dapat banyak, kalau lagi musim tidak ada pucuk dapatnya juga dikit. Kalau musim pucuk banyak dapat karena lagi musim pucuk ada dapat sekitar 50-60 kg/hari tapi kalau tidak musim pucuk mencari 30-40 kg aja susah. Untungnya kita diceput antar oleh PT, tapi ada juga yang naik ojek bagi yang dekat. Sariti dan Risa mengaku bahwa ia berkerja di PT untuk meringankan beban keluarga. Sebab berkerja di PT untuk makan ia tidak memikirkan lagi tinggal untuk

keperluan yang lain yang diharapkan dari hasil kerja sumainya sebagai petani. Sariti dan Risa mengaku suha bertahun-tahun berkerja di PT, bagi dia tidak ada pilihan lain karena ia hanya tamat sekolah SD di Kepahiang.

Nama : Paidin
Umur : 53 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani / pelihara sapi
Alamat : Tangsi Baru

Nama saya Paidin istri saya Rosneti. Orang tua saya dari Jawa namanya Puan, saya tidak tahu tahun bebara orang tua saya kesini. Saya kelahirkan asli Kabawetan, istri saya juga lahir di Kabawetan orang tuanya juga dari Jawa. Menurut ceritanya orang tua saya itu ikut kuli kontrak zaman Belanda itu dulu dan saya sudah generasi ke dua sekarang. Saya pernah dulu kerja di PT tahun 1998 kerja sekitar satu tahun, kerja saya membuat teres (parit-parit diantara baris satu dengan baris yang lainnya, kerjanya itu borongan. Setelah itu saya keluar, sekaran hanya orang rumah aja lagi yang kerja di PT. Saya berpikir kalau keduanya di PT tidak ada orang yang menggarap kebun, sementara kita punya kebun, kecoalikan kalau kita tidak punya kebun bolehlah keduanya kerja di PT., kalau punya kebun kerja di PT keduanya ya rugi, sebab kalau semuanya dibeli ya ujung-ujungnya habis juga uang kita dan tidak bisa nabung. Jadi saya di kebun sambil ngaret (nyabit) rumput untuk sapi, kebun saya jauhnya sekitar 1 km, luas kebun saya cuma setengah ha, separoh ditanam padi yang separoh lagi ditanam sayur-sayuran, tomat, kacang-kacangan. Istri saya berkerja suda lebih 12 tahun, ia kerja borongan petik, 1 kg upahnya 800 rupiah 1 hari itu dapat tidak menentu tergantung kondisi tehnya atau musim pucuk kalau lagi musim pucuk bisa dapat 50-60 kg/ sampai jam 3, kalau tidak musim pucuk istilahnya

“banyak burung”, daunnya musim gugur jadi pucuknya agak tua tidak muda, maka timbangannya ringan, maka hasilnya sedikit, tapi kalau musim pucuk, walau sedikit tapi kalau ditimbang kiloannya agak berat, karena pucuk itu semakin muda semakin mengandung air, maka timbangannya berat. Kemudian begitu juga tergantung umur orang yang metik itu, kalau orangnya masih muda umur 20-35, itu kerjanya lebih cepat bila dibandingkan dengan orang yang sudah umur 45 ke atas itu hasilnya bisa mencapai 100-120 kg/sampai jam 3, di pabrik itu juga numpuk sampai 2-4 ton disana, kalau umur 45 ke atas itu paling banyak 50-60 kg/jam 3. Jadi tugas saya setiap hari itu ngantar istri saya, jam enam seperempat sudah tiba di kebun, nantik pulang ia sendirian karena dekat dari sini.

Sebetulnya berkebun itu tidak bisa kita kulkulasikan hasilnya itu berapa setiap bulan, sebab manennya itu kan tidak tiap bulan beda dengan kerja di PT, bisa kita kolkulasikan hasilnya, kalau di kebun tidak bisa, sebab selama kita nanam sampai tiba saatnya anen kita tidak medapatkan apa-apa, kemudian nantik ketika tiba saatnya untuk memanen itu tergantung hasil panen juga, ditambah lagi harganya saat musin panen, kalau harganya anlok ya bisa tidak imbang biaya menanamnya dengan hasil panen, jadi kita tidak bisa mengira-ngira atau berapa /bulannya. Itu tergantung situasinya, yang jelas itu tergantung ya di atas Tuhan yang member rezki pada hambanya. Kalau lagi tepat momennya cabe kita bagus harga sedang naik ya kita akan dapat untung banyak, bisa dapat ratusan juta, kalau harga cabe lagi sedang naik. Biasanya harga cabe itu naik antara bulan 12- bulan 3, itu biasanya harga cabe mahal, tapi saya belum pernah dapat atau berhasil yang seperti itu. Yang penting kita itu dapat untuk makan dan kita tidak membeli beras, sayur, cabe, kacang itu sudah untung, kalau untuk beli yang lain istri ada gaji dari PT.

Di samping saya berkebun saya juga berternak sapi, jadi ceritanya begini, sapi ini masih zaman Suharto sekitar tahun 1983 yang dinamakan bantuan Banpres (Bantuan Presiden), daerah sini diberi bantuan beberapa ekor, dan saya juga mendapat bantuan sapi itu. Jadi saya pelihara sampai sapi itu beranak, kemudian anaknya distor (dikasih sama orang lain), kemudian beranak lagi saya kasih juga sam orang lain, kalau sudah dua kali nyotor anak, maka induknya buat kita lagi. Jadi pelihara terus, maka sapi yang saya pelihara ini adalah keturunan sapi bantuan Presiden dulu itu walaupun induknya sudah seling bganti, jadi saya pelihara sapi ini kalau sudah besar atau ada orang atau toke sapi sumberng kesini ingin membeli kalau cocok ya saya kasih aja, kemudian pelihara lagi begitu seterusnya, sampai sekarang. Sekarang a sudah milik saya sendiri, karena ini sudah keturunan sapi bantuan presiden dulu itu. Jadi rata-rta orang pelihara sapidisini ang jantan, kalau yang betina agak susah, sebab meterinya jauh disini, kalau sapi betina itu sudah kawin ya menterinya tidak ada, itu kendalanya. Kalau yang jantan kita jual kalau sudah besar, kalau sudah cocok dengan pembeli ya kita jual. Jadi sistemnya jual beli lagi yang kecil pelihara lagi, jaul lagi beli lagi ang kecil dipelihara lagi, uangnya bisa kita tabung untuk keperluan apa saja. Harga sapi yang kita jual untuk sapi qurban itu antara 12-13 juta/ekor paling murah 10 juta itu kita memeliharanya selama 1 tahun, kalau modal antara 6-6,5 juta/ ekor, jadi kita dapat untung sebanyak 6 juta/ekor. Cuma sekarang ini karena orang sudah banyak pelihara sapi, nyari rumputnya agak susah, terpaksa kita nanam sendirian di sela-sela tanaman di kebun atau di tepi-tepi kebun, kalau nanam rumput itu kita nunggu antara 2-3 bulan sudah bisa disabit, disini hamper 60 % masyarakatnya memelihara sapi, kalau dulu ada sekitar 90% orang memelihara sapidisni, sekarang karena lahan sudah mulai menyempit orang agak mala memelihara sapi,

di samping itu memelihara sapi sudah agak mengganggu pada tetangga, tetangga kena bauknya, sebab memelihara sapi disini kandangnya di samping atau di depan atau belakang rumah, sementara rumah sangat rapat di sini, jadi sedikit mengganggu pada pencemaran udara. Kalau makanan sapi disini kalau sapi bali cukup dengan rumput saja, kalau sapi smental memang campuran makanannya ada seperti sagu, ampas tahu, dedek, makanannya agaksusah juga nyerinya, makanya orang lebih banyak pelihara sapi bali disini. Sekarang saya memelihara sapi sebanyak 2 ekor, beli anaknya dulu ke duanya sebanyak 12 juta, ke duanya lanang, sekarang baru saya melihara selama 5 bulan. Kalau lama kita pelihara rugi juga kita, sebab hargana segitu juga.

Anak saya 2 orang 1 orang laki sudah menikah, yang 1 orang lagi baru tamat kuliyah, baru tahun inilah bisa nabung, rancananya nati kalau dapat uang ya untuk bangun rumah, rumah masih seperti ini, jadi selama ini kita untuk menyekolahkan anak. Menjual sapi tidak susah disini apa lagi kalau lebaran haji toke itu datang dari kepahiang, kita tinggal tawarkan berapa, biasanya banyak toke sumberng kesini, baik lebaran haji atau lebaran biasa, atau mau masuk puasa, kalau ternak saya ini khusus untuk lebaran haji untuk qurban, jadidisini orang banyak nyari harga dibawah 15 juga, artinya peminantnya hanya sapi bali, kalau sapi smental itu agak jarang orang yang memakai untuk qurban.

Disini saya dengar kelompok tani itu ada, tapinyatanya tidak ada, ini yang anehnya, saya tidak tahu ada apa tidaknya kelompok tani disini. Sebab disini kita masuk kelompok tani, tiba dipembagian kita tidak mendapat, nama kita ada di kelompok tani itu. Jadi disi yangmendapat bantuan itu kalau ada hubungan keluarga dengan pengurusnya, kalau tidak ya kita hanya terdaftar saja, sementara bantuan apakah berupa pupuk, obat-obatan kita tidak dapat, kemudian kalau kita nyewa traktornya bayarnya sama dengan orang yang tidak masuk kelompok tani, jai pecuma sebetulnya kita

masuk kelompok tani, tidak ada untungnya dengan kita. Kalau koperasi disini juga ada, yang masuk koperasi itu atas nama istri saya namanya koperasi “mawar”, Kegiatannya ada simpan pinjam, kalau kita pinjam nanti habis sambung lagi semakin banyak dan sering meminjam semakin banyak kita dapat bagi hasilnya, itu kata istri saya, kalau kita tidak minjam tabungannya tidak nambah nanti katanya. Itu kata istri saya, sebab istri saya yang masuk koperasi itu, kalau saya tidak jadi istri saya yang banyak tahu itu. Kalau pergi ke ladang saya ngantar istri dulu ke PT, pagi jam 6 saya sudah ngantar istri ke PT, setelah itu baru saya berangkat ke lading, nanti pulang sendirian karena dekat tidak perlu di jeput lagi, jadi kalau pendapatan itu tidak bisa di hitung, kecoali istri saya bisa dihitung kalau di kebun tidak bisa di hitung. Kalau kita hitung dalam kertas sebetulnya bisa menabung, tapi saya tidak tahu kemana uangnya itu pergi, karena kemaren itu kan masih menyekolahkan anak, sekarang ia sudah tamat, kalau dapat uang lebih dari makan baru kita bisa nabung. Jadi kita ini kalau sudah ada uang kebutuhan kita semakin besar juga, jadi pengeluaran itu tergantung kebutuhan kita, kalau uangnya sedikit kebutuhan juga sedikit, kalau uangnya banyak kebutuhan juga banyak.

Nama : Ety

Umur : 35 Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petik Teh

Alamat : Talang Karet Kepahiyang

Tinggal saya di Talang Karet (jalan ke pagarAlam), yang tinggal di Talang Karet orang serawai, saya orang rejang, suami saya orang Talang Karet (Srawai). Suami saya kerja kebun di Talang Karet. Saya sudah kerja di PT cukup lama, tapi sering berhenti, kemudian masuk lagi. Saya kerjanya borongan metik, gajinya tergantung hasil kerjanya, kalau

kita kuat banyak dapat hasil petikan, tapi kalau kita tidak kuat ya dapatnya juga sedikit. Jadi borongan itu tergantung kuatnya kita memetik. Kalau musim pucuk bisa 950 rupiah/kg, selesai metik langsung di timbang, dapatnya tergantung musim pucuk lagi musim pucuk bisa dapat 100 kg/ sampai jam 3, kalau tidak musim pucuk ya hanya dapat 50-60 kg/ sampai jam 3, biasanya saya dapat antara 500-600 rupiah sekali gajian, tapi bagi yang kuat bisa dapat 1 juta sekali gajian. Cuma saja kalau selesai kita metik kita yang bawa ke tempat penimbangan, jaraknya agak jauh juga. Peralatan gunting kalau kita baru masuk dikasih gunting, tapi kalau sudah tidak bisa dipakai lagi kita yang beli lagi PT tidak ngasih lagi. Kami diantar jeput oleh mobil PT, diambil jam 5 pagi nanti pulangnyanya diantar lagi oleh mobil ke Talang Karet jam 2.

Sayakerja di PT ini untuk makan dari minggu ke minggu, sementara suami saya kerja di kebun, kalau untuk makan hasil kerja di PT, untuk keperluan yang lain seperti sekolah anak, untuk bangun rumah, dan keperluan yang lainnya itu hasil kerja suami dikebun. Jadi kerja tidak harus keduanya di PT, cukup saya saja yang suami biar kerja di kebun. Kalau kerja di PT kitatidak mengeluarkan biaya, sebab kita antar jeput oleh mobil PT, untuk makan siang kita bawa nasi, nanti jam istirahat kita makan siang, jadi hasil kerja dapat utuh kita terima

Nama : Sumarni

Umur : 65 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Rumah Tangga

Alamat : Tangsi Duren Kebawetan

Nama orang tua saya namanya Wiro.... ia dulu ikut nenek yang sudah menjadi amdor di PT ini semenjak zaman Belanda, saya dibawa oleh orang tua dulunya masih umur

8 tahun. kemudia ia pulang ke Jawa sekitar tahun 1957 an. Nenek kami berasal dari kabupaten Wates, kecamatan Panjatan. Berkerja disini dulu dapat ransum: minyak tanah, garam, ikan asin.

Suami saya sudah meninggal, dulunya ia berkerja di PT juga. Dulunya di samping krja di PT ia juga bertani. Berkerja di PT ini ada tiga sip, pagi sore dan malam. Saya punya anak satu orang perempuan ia berkerja di PT, sementara minantu saya mengajar di Desa Tangsi Durian ia dulu tamat di STKIP Libuk Linggau. Orang tua suaminya juga orang kerja di PT, tapi ia kulia akhirnya ia alih profesi tidak seperti orang tuanya.

Nama : Sumarni

Umur : 65 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Rumah Tangga

Alamat : Tangsi Duren Kebawetan

Saya baru di Desa Tangsi Baru ini, sebelumnya saya di Bengkulu sebagai pemborong, dan terakhir di PT, saya berkerja hanya tidak lam, bagian mekanik.. PT ini baru beroperasi sekitar tahun 1984, sebelum itu PT tidak beroperasi lagi karena bangkruk dan lahanya ditanami oleh masyarakat, setelah diambil alih oleh masyarakat, maka tanaman masyarakat tadi diganti rugi oleh pemerintah, kemudian diadakan peremajaan kembali oleh pemerintah, yaitu sekitar tahun 1978 akhir, saya berkerja hanya sekitar 6 tahun, dan saya bagian mekanik. Saya menjadi kepala Desa Tangsi Baru selama dua periode kurang tiga bulan itu karena ada pemekeran dari desa menjadi kelurahan. Saya sebetulnya kesini hanya merantau. Zaman saya jadi kepala desa dulu ekonomi yang menonjol itu tidak ada, karena disi sebagian besar pekerjaan orang sebagai pekerja PT, karena disini ada dua PT. PT Sarana Mandiri yang sekarang menjadi

PT, Cakra dan PT Trisula Ulung kedua PT itu berbeda. Trisula hasil produknya dikirim ke luar negeri, karena hasil produksinya super.

Di Kelurahan Tangsi Baru ada sekita 60 % bekerja di PT yang selebihnya 40 % buru tani, petani, wiraswasta dan ada juga yang PNS. Kalau kita lihat dari tahun ke tahun ada peningkatan dari segi ekonomi masyarakat disin, namun juga tidak ada yang menonjol. Sistim upa kalau yang petik daun itu borongan kebanyakan pekrjanya perempuan. hasil petikan dihargai antara 600 sampai 900 /kg, kalau bagi yang kencang apalagi yang muda-muda itu bisa dapat sampai 40,50, sampai 60 kg/hari x 800-900 rupiah/kg itu kalau yang borongan. Kalau bagian pemupukan, kerbersihan itu biasanya harian. Kalau bulanan itu tergantung masa kerja, kalau yang sudah lama itu sampai dua jutaan/ bulan. Dampaknya terhadap roda perekonomian masyarakat sangat besar, kalau dahulu orang membuat rumah di daerah Kelurahan Tangsi Baru ini kebanyakan adalah rumah panggung, namun karena semakin membaiknya perekonomian masyarakat, maka rumah panggung sudah mulai di tinggalkan. Artinya orang membuat rumah sudah seperti rumah-rumah yang modern sekarang. Begitu juga dari segi mata pencaharian masyarakat, sekarang orang sudah mulai membuka usaha lain selain dari bekerja di PT. Seperti: Usaha memelihara sapi, membuat makanan ringan, di samping berkerja di kebun atau di sawah.

Selain dampaknya terhadap perekonomian masyarakat, juga berdampak terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka, Masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru dari segi pendidikan sudah maulai maju. Artinya anak-anak mereka sudah banyak yang melanjutkan sekolah ke daerah lain, bahkan sudah banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di Bengkulu, maupun di daerah lain bahkan sudah ada anaknya yang melanjutkan kuliah di luar Pulau Sumatera seperti Jawa. Mereka menyekolahkan

anaknya sampai ke perguruan tinggi dengan harapan anaknya dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan tidak mengikuti langkah orang tuanya yang berkerja di PT.

Kalau kita perhatikan masyarakat di Kelurahan Tangsi Baru, berkerja di PT bukanlah pilihan mereka, namun hanya sipatnya sebagai tambahan, jika yang perempuannya berkerja di PT, maka yang laki-lakinya mencari pekerjaan di luar, jarang kita temui saumi istri yang berkerja keduanya di PT. Berkerja di PT bagi istrinya hanyalah sebagai tambahan atau membantu suami dalam meringankan beban keluarga.

Mayorritas penduduk disini beragama Islam, pembangunan masjid ini dilakukan secara suadaya oleh masyarakat. Saya kepala Desa disini dulu mulai tahun 1994, kemudian saya menjabat sampai dua periode (8 tahun - 3 bulan), karena ada pemekaran saya tidak lagi menjadi kepala desa, karena sudah menjadi kelurahan. Di kelurahan Tangsi Baru ini sifat kegotong royongan masih kuat, apalagi kalau ada acara kenduri atau acara pernikahan. Hal itu bisa dilihat dalam pelaksanaannya orang atau masyarakat disini sangat kompak.

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Tangsi Baru sebetulnya tidak ada yang menonjol dan jalanya stabil. Kelurahan Tangsi Baru yang kerja di PT Trisula Ulung (memproduksi teh hijau hasil produksi dikirim ke Taiwan, harganya sampai 800/ kg) dan PT Cakra ada sekitar 60% berkerja sebagai buruh di pabrik, yang 40% lainnya ada buru tani, petani, PNS dan ada yang wiraswasta. Generasi yang kerja di PT itu campur-canmpurlah yang jelas sudah tamat sekolah. Tapi kalau di PT Sarana Cakra umur dibatasi kalau sudah 60 tahun sudah tidak boleh berkerja lagi.

Peningkatan ekonomi masyarakat dapat kita lihat di kondisi rumah yang ada di Tangsi Baru, dulu ruah masih banyak yang rumah terbuat dari papan, seperti rumah panggung zaman Belanda terutama waktu saya masih jadi kepala desa dulu, sekarang hampir tidak ada lagi kita jumpai rumah yang seperti itu di Tangsi Baru, itu salah-satu indikasi bahwa ekonomi masyarakat di sini ada peningkatan. Kalau pendapatan orang yang kerja di PT disini cukup lumayan, apalagi kalau tukang petik, jika hasil petikanya itu bagus bisa dihargai sampai 900/kg, ia bisa dapat 40-50 kg/hari menimbanginya pagi-pagi selesai memetik. Kalau Tri Sula itu harian tukang petiknya, sebab yang dipetik itu hanya dua daun (pucuk) kalau Sarana Cakra itu sampai tiga atau empat daun. Kalau yang lainnya ada yang menerangi jalan ada yang memupuk, ada yang nyemprot semuanya harian dan itu yang kerjanya laki-laki. Tenaga kerjanya di PT yang paling banyak adalah yang tukang petik. Pekerja bulanan melihat masa kerja gajinya itu rata-rata mando, kalau mandor besar biasanya ada sekitar 3 jutaan gajinya. Sekarang sudah lumayan semenjak PT Cakra ini kalau dulu mandor itu banyak yang cari kerjaan sampingan, sekarang tidak lagi, kalau dulu mungkin gajinya tidak mencukupi sekarang tidak lagi. Dulu itu kecil gaji orang karena kebun tidak terawat, jadi teh itu tidak subur dan tidak ada berdaun apanya yang mau dipetik, sekarang pemeliharannya sudah bagus dan semua teh subur, jika teh subur otomatis hasil petikannya banyak, dengan sendirinya hasil produksinya juga banyak, dan karyawannya tentu sejahtera juga. Di samping itu pimpinannya juga menentukan apakah perusahaan itu akan maju atau tidak. PT Saran Cakra ini karyawan naik terus, kalau karyawan diperhatikan tentu ia akan sejahtera. Jika karyawan sejahtera dengan sendirinya perekonomian di daerah sini akan maju, terutama pemasukan untuk pemerintah, jika masyarakat sadar untuk membayar pajak, pajak dapat dibayar tentu jika untuk

dimakan sudah berlebih, sebab bayar pajak itu kan wajib, sebagai warga Negara yang taat hokum.

Kalau system kerjanya khusus di pabrik pengolahan itu ada sitnya, kalau petik tiap hari dan itu tidak punya sit atau pergantian sit, khusus yang petik kalau yang dekat sini kadang jam 6.30 sudah mulai metik, kalau yang jauh dijeput pakai truk, ada yang dari Kepahiang biasanya jam 6.30 sudah ada mobil yang jepaut dan mereka sudah menunggu di pinggir-pinggir jalan. jam 7 mereka sudah mulai metik nantik pulang jam 2 siang. Mereka gajian setenga bulan sekali atau sekali 15 hari. Kalau tukang penyemprotan dapat 35 ribu /hari x 15 hari. Jadi sebetulnya untuk petik itu siapa yang rajin itu cukup lumayan dapat, apalagi bagi yang muda-muda kerjanya cepat, itu banyak dapat dalam satu hari itu. Bagi yang suka malas0malas ya dapatnya sedikit. Jadi masyarakat sini cukup terbantu dengan adanya PT ini. Tapi setelah beroperasi kembali masyarakat cukup terbantu, dulu sangat susah disini itu masyarakat terpaksa mengarap lahan PT, ada ada juga yang mencari kerja ke daerah lain untuk mencari kerja, ada menuai kopi, nanam padi di plasma daerah sekitar Kepahiang, terutama dari daerah Pematang Donok (perbatasan Kebawetan dengan Kepahiang, disana ada Jawa, renjang , serawai dll).

Selain dari pekerjaan yang kita sebutkan diatas tadi disini juga banyak pekerjaan sebagai tukang ojek, kalau dagang yang kebanyakan disini hanya warung-warung kecil di depan rumah. Kemudian ada juga yang jualan pada saat orangng gajian, gajiannya setiap tanggal 5 dan tanggal 10 dua kali setiap bulannya.

Konsi Kematian

Untuk keperluan penyelenggaraan jenazah disini ada namanya Kongsu Kematian dan sudah berdiri lebih kurang tiga tahun yang lalu. Sekarang sudah berjumlah lebih kurang

400 kk, iuaranya 3 ribu/bulan. Pada awalnya orang tidak mau ikut, tapi lama-kelamaan terasa manfaatnya, maka akhirnya banyak yang ikut, fungsinya hanya sebatas kematian. Kongsu kematian itu sebenarnya untuk meringankan beban orang yang kena mu'sibah. Sebelum ada kongsu kemtain orang yang mendapat mu'sibah bigung, kemana mau nyari kain kapan dll, sekarang dengan ada kongsu maka ia tidak berfikir lagi mengenai hal itu, sekarang semuanya sudah disediakan oleh kongsu. Strukturnya: Ketua (Syafwan), sekretaris (Rosihan) dan bendahara (Handi Arif) kemudian anggota. Sedangkan untuk penyelenggaraan jenazah yang laki-laki dilaksanakan oleh pengurus agama; imam, khatib, bilal dan garin ia berkerja sama dengan kongsu kematian, artinya pengurus agama tadi berada melikat di masysrakat yang berpusat di masjid dan ruang lingkupnya kelurahan Tangsi Baru.

Sedangkan yang perempuan dinamakan Rukyah, jika ada anggota kongsu yang perempuan yang meninggal itu diselenggarakan oleh Rukyah tadi. Rukya ada disetiap desa ada dan juga di gaji /intensif oleh pemerintah, tapi gajinya tidak banyak, begitu juga pengurus agama tadi ada instensifnya dari pemerintah, walaupun jumlahnya tidak banyak. Rukya itu cuma 1 orang tapi perempuan. Dia yang mengemondoi untuk memandikan mayat yang perempuan Sebetulnya di Tangsi Baru ini kegotoroyongan itu sangat tinggi, kalau ada kematian semuanya tidaka ada yang beraktifitas, dan bisa dipastikan pergi melayat semua.

Gotong Royong/Kerja bakti

Di Tangsi Baru ini sebagian besar penduduknya berasal dari Jawa Tengah, Jadi Kecamatan Kebawetan ini penduduknya sebagian besar atau 90% itu Jawa jadi sifat kedaerahan itu sangat nampak sekali disini, terutama dalam hal tolong menolong atau sifat atau budaya kegotong

royongan itu masih kuat, apa lagi dalam soal kematian. Gotong royong ini biasanya membersihkan jalan, atau gang/ gang, salokan-slokan di depan rumah, malah dulunya itu dilakukan setiap bulan. Apalagi setiap tanggal 17 Agus itu ada imbauan dari kelurahan untuk mengadakan goro bersama terutama seluruh parit di pinggir jalan kemudian di perkarangan masing-masing.

Pendidikan Anak

Di daerah sini Tangsi Baru sudah banyak yang menyekolahkan atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ke luar daerah, ada sekitar 10% barangkali. Tapi setelah anaknya tamat ia mencari pekerjaan di kota, dan sebagian besar tidak kembali lagi ke kebawetan. Sebetulnya masyarakat disini sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, mereka juga tidak menginginkan kalau anaknya kerja di PT, ia berharap dengan pendidikan yang memadai atau kuliah anaknya akan dapat pekerjaan yang lebih baik. Jadi mereka mengharapakan jangan anaknya berkerja di PT seperti orang tuanya.

Koperasi

Disini ada koperasi namanya KOPWAN (Koperasi Wanita) sudah berdiri semenjak 20 tahun yang silam, yang mengelolah PKK Tangsi Baru ia bergerak dibidang simpan pinjam, bahkan sudah berbadan hokum gudangnya ada disini, kalau ada orang hajatan bisa pinjam kursi dan tenda di koperasi

Kapotan (kelompok tani)

Disini juga ada kapotan kelompok tani, Cuma ia timbul tenggelam, kadang kalau ada bantuan dari pemerintah ia buat aktivitas. Kemudian disetiap RT itu ada Arisan.

Arisan”sistim titip”. Seperti, beras, minyak, gula pasir dan telur. Nanti kalau ada orang yang memakai ya silakan, Jadi sudah diatur oleh yang ngurus, bulan besok siapa yang hajatan atau menikahkan anak, maka ia yang akan menerima Arisan Sistim Titip itu. Jadi kalau seperti itu beban orang yang punya hajatan menjadi ringan. Jadi masing-masing RT itu ada yang ngurusnya dia yang ngatur siapa yang akan menerima, dan orang yang akan menerima itu harus melapor pada yang mengelolah. Jadi kita mengumpulkan barang arisan itu ke rumah ketua, Untuk ikut arisan itu memang tidak ada paksaan, siapa yang mau ikut ya ikut yang tidak mau ikut juga tidak ada paksaan. Disini juga ada pengelola air bersih namanya “Tirta Alam”, air ini masuk kerumah-rumah penduduk, dan ada iurannya setiap bulan. Zaman saya dulu Tirta Alam itu sangat besar manfaatnya bagi masyarakat, dan kalau ada aktiviats pemuda yang membutuhkan dana maka kita ambil dari dana pengelola air tersebut (ada kartunya lihat dalam foto tim)

Pertama kali dibangun bendungan Tirta Alam ini dengan dana Bandes sekitar tahun 1999 dulu itu ada dana Bandes untuk masing-masing desa, sampai 4 tahun lamanya kita mengansur utang sama Bandes itu, Dananya dulu itu mulai dari membuat bak air sampai mengalir ke desa hanya 12 juta, jadi ada pemborongnya yang penting air masuk ke desa, maka dana itu saya angsur terus ke yang mengelolah melalui dana Bandes itu. Setiap dana Bandes turun sayar bayarkan ke perusahaan air minum itu selama lebih kurang 4 tahun. Dulu dari kas air itu cukup terbantu untuk menjalankan roda pembangunan di Desa Tangsi Baru ini, karena masing-masing warga harus membayar air kepada desa, termasuk membuat gapura pintu masuk ke Desa Tangsi Baru

Menteri perindustrian Salim Assegaf pernah sumberng ke rumah saya ini, dalam rangka kunjungan pemugaran rumah. Usaha kerajinan makanan ringan saya ini adalah

binaan sosial dari kementerian Perindustrian yang saya beri nama “Serumpun”. Sudah berjalan sema lebih kurang 12 tahun dimulai tahun 2002, pertama saya dikasih pelatihan dulu kemudian baru dikasih modal untuk buka usaha. Dulu dikelola oleh satu warga sekarang yang rutin keryawan saya hanya tinggal 4 orang, peroduknya dikirim ke berbagai daerah Bengkulu, Curup, Kepahiang, pertama dititip dulu, kemudian kita lihat habis berapa lalu dibayar, kita masukan lagi begitu terus. Dulu saya pakai motor mengantarkan ke Bengkulu dalam satu hari bisa sampai tiga kali namanya ngampas, sekarang Alhamdulillah kita sudah punya mobil satu, kalau ngantar sudah bisa banyak dulu hanya sedikit muat di motor. Kue ringan Serumpun ini ada 8 jenis jumlahnya. Sekarang ibu kalau keluar daerah itu kadang ke Sulawesi, Bengkulu, Kalimantan untuk mengikuti pelatihan, itulah Menteri Perindustrian sumberng ke rumah saya ini untuk melihat hasil usaha ini. Saya kerja di PT dulu hanya sebentr, isteri saya juga pernah sebenter, anak saya tidak ada yang kerja di PT, kalau ada usaha lain yang bisa kita kerjakan ya lebih baik jangan dululah, sebab di PT itu kita kerja satu hari pulang dari kerja kita tidak bisa ngapa-nga lagi. anak say tidak. Tapi mertua sya dulu kerja di PT, bahkan sebelum ada pabrik mengolah teh di rumah mertua saya, rumah mertua saya dekat pabrik itu, di Desa Tangsi Baru ada tiga kelompok kerajinan kue dekat pabrik ada namanya “Dahlia” kemudian ada di dekat kelurahan masuk ke dalam adalagi namanya “Mawar”, cuma lain binaan, ada yang dari pertanian, kita dikasih modal alat untuk membuat kue-kue ini. Yang buka usaya ini tidak banyak, Cuma yang menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi sudah banya, dengan harapan anaknya jangan sampai kerja di PT pula nantiknya, artinya mereka kepingin merubah penghidupan keluarga ke arah yang lebih baik, buktinya begitu anaknya tamat dari kuliah tida ada yang kerja di PT, bahkan balik ke Kebawetan aja tidak, mereka langsung mencari kerja di

luar, baik sebagai karyawan di perusahaan, atau menjadi Pegawai Negeri Sipil. Anak saya dulunya tamat kuliah di STEA di Bengkulu sekarang sudah kerja yang satu lagi mau masuk kuliah juga. Ada juga sebagian masyarakat sini yang keturunannya kerja di PT dulu , sampai ke keluarganya dan anaknya kerja di PT semua ada juga, tapi tidak banyak, kebanyakan mereka tidak menginginkan anaknya kerja di PT , maka anaknya di sekolahkan tinggi-tinggi supaya tidak berkerja di PT seperti orang tuanya. Untuk berkerja di PT tidak diperlukan sekolah tinggi-tinggi cukup tamat SD atau SMP saja. Artinya mereka sadar bahwa kerja di PT sesungguhnya hanya untuk mencari makan saja, kalau mau lebih yang lebih banyak ya cari kerja yang lebih baik.

Kesenian Daerah

Kesenian di sini ada namanya Kuda Kepang, pertunjukan kesenian itu kalau ada hajatan baru tampil seperti akikah, atau lepas lebaran kadang kala satu RT iuaran uttuk mengadakan pertunjukan Kuda Kepang, jadi tidak menentulah. Kalau hari-hari besar Islam disini paling ceramah di masjid, penceramahnya di sumberngkan dari daerah Kepahiang, atau Curup, kalau acara yang lain tidak ada.

Pola Pemukiman

Dulu disini menurut ceritanya zaman Belanda itu rumah disini rumah panggung untuk keryawan PT, yang disebut Tangsi Waru (rumah berjejer) yang satu buah kopel terdiri 12 pintu berjejer terus berjejer, yang ukuran satu pintu 4x4, sementara dapurnya di bawah, depan belakangnya ada pelataran atau panggung terbuka, satu buah pintu dihuni oleh satu keluarga. Masing-masing kopel saling berhadapan, yang dibatasi oleh sebuah gang. Perumahan karyawan PT di Desa Tangsi Baru dibela dua oleh sebuah jalan besar, dikiri

kanan jalan besar ada gang yang membujur ke belakang, rumah panggung berjejer di kiri kanan gang. Posisi jalan dan gang tidak banyak perubahan dari zaman Belanda sampai sekarang. Walaupun bentuk rumah sudah banyak yang berubah, namun bentuk gang tersebut masih tetap pada posisi zaman dahulu. Sekitar tahun 1988 rumah atau kem karyawan PT yang seperti itu masih ada kita jumpai di Desa Tangsi Baru ini, namun seiring perkembangan zaman rumah-rumah tersebut semakin hilang dan sudah dipugar atau dibangun seperti rumah model sekarang. Bentuk cumah yang paling dratis perubahannya adalah rumah tersebut sudah tidak berjejer memanjang lgi karena sudah berdiri satu kopel dan sudah dimiliki oleh satu keluarga saja.

Nama : Asmawi
Umur : 62 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Karyawan /Pengolahan
Alamat : Tangsi Baru

Saya orang Curup Talang Beni, ibu saya orang Bukittinggi dan bapak saya orang Purwokerto Jawa Tengah, kalau kami bertemunya dulu di Bangka Belitung di tambang emas Belanda, kalau amak dengan bapak, merantau dari Padang kesini. Kalau suami saya kelahiran Kebawetan, bapak amaknya yang merantau. Kedua orang tua mereka berkerja di PT juga dulunya ia sebagai mandor besar perumahan PT dulunya, makanya kami dapat rumah di pinggir jalan ini, ia masih menyimpan cap Belanda yang terbuat dari kayu. Bapak sudah berkerja lebih kurang 10 tahun, ia berkerja sebagai harian lepas, ia terima gaji sekali dalam lima belas hari setiap tanggal 5 dan tanggal 20, masuk jam 8 istirahat jam 12, kemudian masuk lagi jam 1 dan keluar jam 4 sore kemudian jam 6 masuk lagi, Gajinya 42 ribu lima

ratus / hari, gajinya itu tidak pula ketahui benar. Kerjaan saya menerima jahitan di rumah, jadi kami ini sama-sama mencari nafkah. Kemudian kalau ia tidak kerja di pabrik suami saya kerja di sawah tanam padi, kira-kira luasnya 8 andong, kalau ke sawah itu kan tidak harus tiap hari, selesai ditanam ya kita nunggu masak aja lagi, paling-paling nanti menyang padi dan memupuk. Kemudian ada lagi kebun kopi luasnya lebih kurang 21 andong, kebun itu jauh dari rumah. Sebetulnya bapak mulai kerja di PT ini semenjak ada kebutuhan sekolah anak, terutama anak saya yang paling besar ia kuliah di UNP Padang, uang harus dikirim setiap bulan, kalau dikebun tentu tidak menghasilkan uang tiap bulan, di PT kita bisa terima uang setiap bulan, maka suami saya kerja di PT, kalau dulunya hanya di kebun saja.

Anak kami 3 orang 1 SMA kelas 3 (perempuan) 1 SMP kelas 1 (laki) dan yang besar sudah tamat kuliah di Padang. Kalau dibandingkan zaman dulu dengan sekarang memang ada kemajuan, dari segi potongan rumah aja sudah ada kemajuannya dulu rumah panggung, sekarang sudah jarang rumah panggung kita jumpai di Tangsi Baru ini. Rumah saya ini dibangun tahun 2000 dulunya ini rumah panggung. Di samping itu saya juga berternak kelinci di rumah.

Nama : Tuja
Umur : 75 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Mantan Mandor Basar PT
Alamat : Tangsi Baru

Orang tua saya dari Purworejo Jawa tengah, daerah kecilnya Kampung Smengari ibu saya juga dari Jawa dan mereka menikah di Jawa sana. Tahun 1950 a itu ramai-ramainya orang sumberng dari Jawa kerja disini, karena di Jawa saat itu susah cari kerja walaupun ada kerja upahnya sangat murah. Saya lahir disini, orang tua saya dulu kuli kontrak pada

awal pembukaan perkebunan tahun 1918, dulu itu kontrak istilahnya umpamanya kontrak 3 tahun habis, ditanya lagi mau lanjut apa nggak ? kalau nggak di kembalikan ke Jawa dikasih ongkos. Perkebunan ini selih berganti bapak saya tetap disini terus sampai ia tidak mampu lagi berkerja ia meninggal tahun 1965, saya generasi kedua. Orang tua saya itu buruh kontrak tebang tebas, ia tidak pulang-pulang sampai meninggal. Saya pernah kerja di PT waktu agresi Belanda kedua tahun 1950

Sejarah Desa Tangsi Baru/Perkebunan

Dalam sejarahnya yang saya terima dari orang tua saya. Jadi pembukaan perkebunan teh Kebawetan zaman Belanda itu pada awalnya sebanyak 2.500 ha persegi, mulai dari ujung Plengkian Koba sampi ke pinggir Musi, karang Anyer, naik ke Pematang Donok, sampai perbatasan PT Trisula.

Merintis perkebunan itu lebih kurang selama 20 tahun perintisan, kerjanya tebas-tebas, sambil rintis, hal ini berlangsung sampai tahun 1930, setelah tebang tebas selesai semua, maka dimulailah persiapan penyemayanan teh dan persiapan pembuatan pabrik, jadi tahun 1930 itu serentak dibuaat pabrik, tiga tahun selesai pembuatan pabrik dan tahun 1933 pabrik langsung beroperasi, terus zaman Belanda itu. Tahun 1942 Jepang masuk dia hanya 3,5 tahun di Indonesia ia tidak sempat masuk ke pabrik, ia hanya survey saja, tapi ia sempat katakan pada Belanda, bahwa kamu saya beri waktu selama 6 bulan ke depan, apa saja pendapatan kamu dari hasil bumi harus kamu bawa kenegerimu, kalau tidak kamu nanti keluar dari sini hanya membawa pakaian saja semua ditinggal pabrik menjadi milik kami begitu kata Jepang. Maka menjelang 6 bulan tersebut Belanda yang disini sibuk untuk mengabulkan permintaan Jepang itu, supaya harta kekayaan yang diusahakan secara jerih payah itu tidak diambil Jepang.

Selama 6 bulan itu Belanda yang buka kebun tadi sibuk, bagaimana caranya harta dari jerih payah tadi supaya tidak diambil Jepang. maka saat itu terbukalah pemikiran untuk membuat peta artinya dipetakan supaya tidak hilang, dalam peta itu dipasang/ dirancang untuk membuat lobang, disini lobang, disana lobang, maka di dalam lobang itulah disimpan harta berupa emas yang tidak habis terbawa kenegerinya. Cerita ini didapatkan dari orang yang menggali lobang itu, yang menggali lobang itu ada empat orang, keempat orang menggali lobang adalah kuli kontrak, setelah lobang selesai digali, maka dimasukanlah emas itu ke dalam lobang oleh 4 orang yang menggali tadi. Namun apa yang terjadi secara bergiliran setelah emas dimasukan semua orang yang memasukan emas tadi disuruh telanjang dan di dalam lobang itu ia dibunuh dan terkubur bersama barang yang dimasukan ke lobang tadi. Tiba giliran orang yang terakhir, ia berfikir kenapa teman saya disuruh telanjang, memasukan emas, dan tidak kembali lagi, ia punya pirasat bahwa ia juga akan dibunuh seperti temanya itu, maka saat penjaga lengah ia melarikan diri, setelah melarikan diri masuk kampung, kemudian ia minta celana dengan orang dusun lalu karena takut ia balik ke Jawa, maka dari orang yang melarikan diri itu didapatkan cerita mengenai lobang harta karun itu.

Setelah agresi ke dua Jepang kan cuma tiga setengan tahun di Indonesia kemudian Belanda kembali lagi ke daerah sini lebih kurang ia lima tahun mengolah kembali perkebunan. Waktu I kembali kedua kalinya itu dia sibuk mencari peta dan patok tanda lobang itu, ketika bertemu dengan lobang itu ia suruh pekerja untuk menggali tapi hanya siasat saja, disuruh pekerja menggali dengan alas an supaya tahan dan akan disemen kembali, disuruh menggali setengah meter saja, setelah setengah meter malam hari ia gali dan diambil harta karun itu lalu ditimbuni lagi, kemudian disuruh lagi pekerja menyemenya kembali, begitu caranya

mengambil emas yang disimpan di lobang itu. Ketika pabrik ini berjalan kembali tidak ada lagi ditemukan lobang tempat penyimpanan emas itu sudah kosong semua. Dulu pernah kami cari lobang itu ternyata yang ada hanya bekasnya saja lagi emas itu tidak ada lagi.

Sebetulnya sebelum bikin pabrik rumah itu sudah disiapkan untuk kuli kontrak yang akan membuat pabrik tadi, jadi dibuatlah bedeng-bedeng untuk kuli kontrak itu, setelah pabrik selesai dibuat barulah dibuat bendungan airnya. Jadi yang membuat pabrik tadi orang Surabaya dibantu dari Cina, jadi nama Tangsi Baru itu bukan Tangsi Baru, tapi Tangsi Waru (pemukiman masyarakat yang menggunakan daun waru untuk tempat makan), karena disaat itu di bedeng itu belum ada air bersih, maka dibuatlah bendungan (sekarang di dekat kantor kapolsek) di dekat bendungan itu dibuatlah kem tempat orang-orang Surabaya dan Cina tadi untuk tempat tinggal. Saat itu pekerja kan diberi ransum untuk hidup, saat itu karena air itu jauh maka ada diantara mereka yang berinisiatif, maka ia mengambil daun pohon waru yang daunnya lebar, pohon tersebut dibawa dari Jawa, gunanya untuk membungkus gula. Pohon tersebut ditanam dekat kapolsek itu, karena daun waru lebar maka dimabil untuk tempat makan, karena air sangat susah pada saat itu. Jadi nama desa itu bukan Tangsi baru pada awalnya tapi Tangsi Waru. Tangsi itu adalah kem tempat tinggal para kuli kontrak, waru adalah daun pohon waru yang digunakan oleh para kuli kontrak untuk tempat makan, pabrik sudah jalan saat itu. Sementara Tangsi Duren karena disana banyak pohon duren dulunya, Tangsi Duren dulunya itu di Karang Tengah, di atas itu Air Sempian karena berbatasan dengan Air Sempiang. Barat Wetan, disebelah barat tapi wetan dibawah bukit gajah. Setelah jepang masuk perkebunan kembali di buka maka daerah pemukimannya dinamakan Tangsi Baru, karena baru dibuka, sebenarnya asalnya Tangsi Waru. Kalau kita orang Indonesia kalau apel pagi

nyanyinya kan nyanyi Indonesia raya, kalau nyanyinya begini; *“Di kaki Bikit Kaba, disanalah letaknya Kabawetan yang terkenal padi dengan jagungnya berguna bagi rakyat Indonesia”* setiap pagi dinyayikan oleh Jepang disini. Sementara kabawetan mencakup semua yang disebutkan tadi itu, tangsi batu, Tangsi Duren, Air Sempiang, Bara Wetan, jadi yang dua tadi bukan desa tapi tambahan yang dinamakan “Lambau”sekolah Pertanian Jepang. Kabawetan asal katanya Ka;bawetan artinya Kem, empat menjadi satu kalau kita naik haji dinamakan ka’bah itu sebelah wetan (dalam bahasa Jawa wetan artinya timur) atau sebelah timur. Jadi Tangsi Baru itu dikepung seperti ka’bah, maka daerah sini di namakan Kabawetan.

Setelah Belanda itu pergi dan pabrik sudah jadi semua, Jepang masuk maka Jepang membuka kebun ini separoh, Belanda menanam teh Jepang menanam: jagung, kopi, padi dan plawija jepang membuka perkebunan untuk kebutuhan masyarakat dan kebutuhan Jepang sendiri. Jepang berkerja sama dengan masyarakat yang dinamakan Sekolah Pertanian (Spem A), kalau disana dinamakan “Lambua”, maka terjadilah di daerah sini yang namanya Lambau Bawa dan Lambau Atas, itulah kebun pertanian masyarakat dengan anak buah Jepang. Jadi yang sakitnya adalah kalau kita ketauan memakan hasil tanaman itu kita dijemur sehari-harian, maka itu orang berinisiatip kenapa kita yang menanam kita tidak bisa makan, maka saat itulah kita mulai berfikir untuk mencuri, jadi jepang yang mengajari kita untuk mencuri. Cara menciri itu ketika menebang bambu ruasnya dibuang lalu dimasukan kentang ke dalamnya, namun lama-kelamaan akhirnya ketahuan juga.

Daerah Asal Kuli Kontrak

Pada tahap awal perintisan membuat perkebunan teh, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga unruk tebang

tebas lokasi PT dan lokasi untuk ditanami teh, PT mencari dan mensumberngkan kuli kontrak dari Jawa. Pt, mengutus orang Jawa untuk mencari calon tenaga kuli kontrak ke berbagai daerah di pulau Jawa, tapi kebanyakan orang yang direkrut adalah dari darah Jawa Timur. Orang yang diutus ke Jawa dibiayai oleh PT, mengutus orang untuk beberapa tahun mencari kuli kontrak di Jawa. antara lain daerahnya Jogyakarta, Puworejo, Kotorejo, tugas mereka khusus untuk merikruk orang untuk kuli kontrak di Kebaweta saat itu masih masuk wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Di Jawa sana tentu mereka juga berkerja sama dengan pihak lain, mereka pergi ke dusun-dusun untuk mencari orang. Mereka yang diutus untuk mencari tenaga kontrak itu menawarkan langsung atau bisa jadi memakai tenaga lagi di dusun-dusun itu, siapa yang mau berkerja di sumatera sebagai kuli kontrak untuk beberapa tahun, mereka didanai oleh PT. Orang yang mencari tenaga kuli kontrak tiu menjelaskan pada calon tenaga kuli kontrak, umpamanya biaya ditanggung, termasuk waktu kerja semuanya ditanggung pabrik, mereka mengikuti kuli kontrak ada yang 1 tahu ada yang 2 tahun dan ada yang 3 tahun, bagi yang sudah habis masa kontrak boleh tidak melanjutkan lagi, dan akan dikembalikan ke Jawa degan dibiayai oleh PT, dan bagi yang habis masa kontrak boleh juga menlanjutkan kembali, begitu seterusnya cara orang mencari tenaga kontrak secara terus menerus. Kebanyakan mereka tidak ada yang satu periode saja, rata-rata mereka melanjutkan lagi masa kerjanya. Sebab disat itu mencari kerja sangat sulit di pulau Jawa, ditambah lagi upah yang murah menyebabkan orang banyak yang mau mengikuti kerja kuli kontrak di pulau sumatera.

Setelah ada yang mau mereka diberangkatkan, kebanyakan mereka yang berangkat itu adalah bujangan, ada juga yang sudah bertunangan, atau masih pacaran, mendengarkan berita itu ya ramai-ramai iku. Sebetulnya PT lebih suka menerima orang yang masih lajang, sebab

orang yang masih bujang mudah untuk diurus, dan mudah juga untuk di tempatkan di kem, jika yang berkeluarga di berangkatkan tentu pabrik juga akan menyediakan tempat bagi keluarga mereka, apalagi jika yang berangkat itu sudah punya dua atau tiga orang anak yang masih kecil-kecil, sangat menyulitkan bagi pabrik. Jadi mereka yang masih pacaran atau yang sudah bertunangan mereka mengajak yang perempuan untuk ikut kuli kontrak di Sumatera. Jadi setelah tiba di Kebawetan ya mereka terpaksa kumpul kebo jadinya untuk sementara waktu. Setelah mereka berkerja di pabrik baru surat-surat diurus dan mereka dinikahkan. Jadi orang Jawa yang ada di Kebawetan yang sekarang adalah keturunan dari orang Jawa yang kuli kontrak tadi pada saat pabrik berdiri dulunya, itu bentuk salah satu cara mencari buru kontrak yang dilakukan PT, kemudian ada lagi yang sumberng secara sepontan denganbiaya sendiri, umpamanya keluarganya atau temannya sudah berkerja disini, kemudian pulang ke Jawa dilihat oleh orang di Jawa mereka kelihatanya berhasil, maka temannya tadi atau keluarganya kepingit ikut juga, maka akhirnya mereka berangkat mengikuti teman atau keluarganya itu, tapi dengan biaya sendiri. Setelah tiba di Kebawetan tentu PT menerima secara langsung, maka ia tercatat sebagai kuli kontrak di PT. Dulu orang kuli kontrak pada tahap awal kuli kontrak adalah orang beken, kita itu diadu domba sesama kita oleh Belanda, saat itu siapa yang bagak itu akan dijadikan mandor besar oleh Belanda, maka sering terjadi perkelahian sesam kita, Belanda melihat kita seperti itu ia senang. Jadi kalau ada yang tahan “garok” (tahan parang atau tidak mapan dikapak), maka Belanda akan mengangkat orang tersebut sebagai mandor besar atau ketua keamanan di kem, jadi intinya siapa yang tahan garok itulah yang menjadi pimpinan, maka untuk mencari orang yang tahan grok itu Belanda mengadu domba sesama kita, jika kita berkelahi Belanda senang.

Sistem Ransum dan Gajian

Para kuli kontrak tinggal di kem, mereka setiap bulan menerima ransum yang mencakup : baju kaus, beras, gula, ikan asin, minyak makan, rokok dikasih setengah bulan sekali, sekali lima belas hari, sementara gajian tetap dikasih gajianya dua kali dalam satu bulan, setiap awal bulan dan pertengahan bulan. Gajian kecil hanya sebanyak 25 rupiah, gajian besar sebanyak 75 rupiah, jadi kalau satu bulan itu diambil kita hanya mendapat 100 rupiah, tapi saat itu uang segitu sudah banyak sekali. Sistem kem dulunya di jalan besar itu dibuat panggung besat, lalu di gang-gang itu dibuat memanjang kebelakang, di depan dan belakangnya ada beranda lebarnya satu meter setengah, tapi memanjang sepanjang kem itu. Kalau kita ada keperluan ke sesame kem kita tidak perlu turun ke tanah, cukup memutar saja di sepanjang beranda itu. Kalau dapurnya ada di bawah pakai atap seng mencorok ke bawah kira-kira dua atap tiga helai seng yang juga memanjang di sepanjang kem itu, satu kamar yang berukuran 4x4 itu ditempati oleh 4 orang, tidur disana tempat makan juga disan, selesai makan tikar digulung lalu disapu kemudian tikar di bentangkan lagi, maka di atas tikar itulah kita tidur. Jadi sebetulnya orang kuli kontrak itu tidak mewah tapi apa kebutuhan kita dicukupi oleh Belanda.

Tapi dalam perkembangannya banyak orang Jawa disini yang sudah lama berkerja di PT, lalu ia libur atau cuti kerja kemudian ia pilang ke Jawa, ketika ia kembali lagi ke Kabawetan, maka ia membawa temannya atau keluarganya ke Kabawetan untuk berkerja di kebun atau di lading mereka, hal ini terjadi sekitar tahun 1990 an, apa lagi disaat dinakamkan mati hidupnya PT dan selih bergantinya nama PT, dan pernah PT dulu bangrut sementara karyawan harus dikasih makan juga, maka pihak PT membolehkan para pekerja untuk menggarap tanah PT sebagai tana pertanian, untuk dinanami tanaman yang menghasilkan agar karyawan tetap bisa bertahan di lokasih pabrik,

dengan catatan apabila PT beroperasi kembali tanah yang ditanami itu harus dikembalikan pada PT, disaat itulah orang Kabawetan banyak membawa sanak keluarganya untuk mengolah ladang atau kebun yang telah mereka kelolah. Kemudian kalau mereka mau masuk kerja di PT.

Jadi mulai dari pembukaan pertama kali dulu itu sampai beberapa kali berganti nama PT yang mengelolah perkebunan, Maka sarana untuk memanggil para pekerja di pergunakan ketongan sudah pindah sebelas kali (sekarang diletakan di depan kantor lurah Tangsi Baru). Jadi kentongan itu dibuat oleh Belanda pertama kali membuka kebun teh, itulah dipukul oleh PT, baik pagi atau sore untuk memanggil karyawanya. Tahun 1930 selesai membuat pabrik, maka mulai tahun 1933 kentong itu tidak dipukul lagi. Semenjak tahun 1933 itu ditariklah seruling yang tingginya mencapai 300 m untuk memanggil karyawan. Jadi tahun 1947/1948 rumah panggung yang dibuat belanda itu dibakar oleh tentara hitam kita, ada beberap buah rumah panggung yang tidak dibakar.

Jadi setelah kebun itu tukar ganti yang mengelolah dan sempat pabrik itu bangkrut, maka sebagian lahan itu ditanami oleh masyarakat, PT pun membolehkan, kalau tidak begitu dari mana karyawan yang sebanyak itu akan makan, maka saat itu digaraplah kebun teh yang sudah tidak terurus itu oleh masyarakat, berapa mampun silahkan menggarapnya, maka saat itu orang banyak menanam berbagai tanaman yang dapat menghasilkan. Setelah penghidupan masyarakat membaik kembali, maka dalam perkembangannya rumah panggung itu dibangun lagi oleh sebagian masyarakat kita bagi yang punya kemampuan. Namun setelah PT beroperasi kembali lahan yang diberi kesempatan untuk menggarap itu dikembalikan lagi ke PT, dengan catatan tanaman masyarakat tadi diganti rugi, namun hal ini tidak semua dipahami oleh masyarakat.

Adaptasi dan Kawin Campur

Sebelum masyarakat Jawa sumberng ke sini disini memang belum ada penduduknya, setelah daerah sini menjadi perkebunan, tahun 1947 setelah pabrik selesai dibangun, maka tanah yang berada di luar perkebunan menjadi tanah marga, maka disaat itulah orang pribumi baru menggarap tanah-tanah yang terletak di sekitar perbatasan tanah perkebunan mulai menggarap tanah tersebut. Sampai sekarang orang pribumi (suku rejang) yang menggarap tanah di sekitar lahan kebun teh, belum pernah terjadi komplik dengan masyarakat Jawa. Kalau kerjasama oantara orang pribumi dngan orang Jawa ada terutama orang Dusun Kampung Bogor yang letaknya diluar tanah pabrik, terutama di Desa Pematang Donok berbatasan antara Kepahiang dengan Kabawetan, itu dihuni oleh myoritas orang rejang, orang pematang Donok itu banyak yang kerja di PT juga, jadi sudah membaurl dengan orang Jawa, jadi PT itu kan independen ia tidak mau pro kesini dan kesitu ia tidak mau apalgi mencampuri urusan politik ia tidak mau, yang penting bagi PT jangan ada gejolak kalau ada gejolak dengan sendirnya PT bisa berheti beroperasi. Jadi sifatnya PT itu siapa yang menjadi / atau duduk di pemerintahan ia ikut dan patuh pada aturan. Orang rejang yang sudah membaurl dengan orang Jawa di PT mereka menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, tapikarena mayoritas yang kerja di PT adalah orang Jawa, maka lama kelamaan orang rejang paham juga bahasa Jawa. Kalau pasar itu adalah inisiatip dari PT, karena PT memikirkan orang gajian setiap tanggal 5 dan tanggal 20 setiap bulannya, maka pasar itu bari berdiri saat orang gajian aja, umpamanya gajian tanggal lima maka jam 2 baru ada berdiri payung-payung tempat orang berjualan. Kemudian orang yang berjualan itu banyak sumberngnya dari daerah Desa Pematang Donok dan Kepahiang, orangnya sudah campur itu yang jualan itu orang pasar yang banyak. Di samping itu kalau kita totalkan

orang rejang di PT ini mungkin ada hampir separoh yang jumlahnya karyawannya mencapai seribu lebih. Orang yang kerja disini orang dari talang karet rejang, orang dari permu, tapak bedung, pagi itu yang perempuannya sebagai kayawan petik, di jeput pakai mobil, nanti baliknya diantar lagi, jadi PT itu bukan menghidupkan orang kabawetan saja tidak tapi juga orang di sekitar kebun ini. Jadi PT itu siapa saja yang melamar asalkan ada lowongan pasti diterima, tanpa melihat suku bangsa dan daerah asalnya apakah batak, rejang melayu Jawa, yang penting ia sehat. pasti akan diterima. Orang rejang yang tinggal di Kabawetan itu tidak ada kecoali yang melakukan perkawinan campur, banyak orang rejang yang tinggal di Desa Pematang Donok sana yang menikah dengan orang Jawa, itu sudah puluhan tahun berlangsung. Kalau soal adat misalnya yang perempuan suku rejang mereka biasanya memakai adat suku rejang, biasanya orang tua yang perempuan melamar dengan membawa sirih ke rumah yang laki. Kalau acara pesta perkawinan hiburan sudah nasional, rata-rata memakai orgentunggal, kalau dulu memang ada katoprak, wayang, sekarang yang ada hanya Kuda Kepang, dan lagi pemainnya Kuda Kepang itu tinggal orang yang muda-muda aja lagi. Jadi kalau yang melamar itu siapa yang lakinya itulah yang melamar ke rumah perempuan.

Nama : Jatmiko
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tangsi Baru

Saya baru lebih kurang 5 tahun disini. Yang diangkut pakai truk itu adalah orang-orang yang tinggal disini, kemudian metiknya mungkin jauh ke atas sana, maka dia perlu diangkut oleh PT ke sana, karena sebagian orang rejang

Kepahiang dan daerah lain juga ada yang kontrak disini. Dia mengontrak memang niatnya berkerja disini, terus ia mengontrak disini, kemudian ada juga yang pakai motor sendirian, dan ada juga yang ngojek itu adalah orang-orang rejang yang tinggal di daerah Kepahiang, Pematang Donok dan daerah sekitarnya.

Dari dulu disini kehidupan masyarakatnya baik-baik dan akur-akur aja, sebab saling menghargailah satu sama lainnya. Kalau ada pernikahan campur orang Jawa dengan orang rejang ya orang Jawa mengikuti acara adat rejang, begitu jug kalau yang perempuannya orang Jawa yang laki rejang ikut adat Jawa. Jadi yang penting itu adalah saling menghargai antara kedua belah pihak. Soal adat itu sebetulna orang Jawa tidak seketat seperti orang Jawa yang diJawa sana disini sudah banyak tolerannya, sebab mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada. Salah satu contoh orang Jawa yang sudah menikah dengan orang rejang namanya Ipong, sekarang mereka sudah punya anak satu orang. Yang lama dari dulu juga ada yang telah melakukan pernikahan campur. Dalam segi bahasa sebetulnya mereka tidak begitu mengalami kesulitan sebab sudah tiap hari orang rejang itu mendengarkan bahasa Jawa, lama kelamaan mereka paham juga walau cara mengucapkannya agak sulit. Kalau di pasar kaget itu sudah campur semua orang kepahiang, orang sini, semuanya campur disitu, bahasa yang digunakan di pasar itu adalah campuran, ada bahasa rejang, bahasa Jawa, tapi lebih banyak yang digunakan itu adalah bahasa Jawa, karena yang belanja itu mayoritas Jawa umpamanya orang Jawa nawar belanjaan orang rejang “ini biro mas” (ini harganya berapa?) orang rejang paham ia akan menjawab dengan bahasa Jawa juga tapi belum pas akhirnya ia Jawab “Oh sepuluh hehu” maksudnya sepuluh ribu, sebetulnya mengucapkannya kurang tepat, kedengarannya juga lucu bagi orang Jawa, namun orang Jawa memakluminya tapi

paling tidak orang rejang itu paham dengan ucapan orang Jawa berapa mas, walaupun orang rejang itu tidak pandai berbahasa Jawa namun ia mengerti “ini harganya berapa?”

Kesenian disini yang paling sering tampil itu adalah Kuda Kepang, kalau yang lain sudah tidak ada lagi, Cuma ada tari penyambutan tamu itu tari orang sini tari melayu seperti tari persembahan. Kalau Kuda kepang biasanya itu diminta seperti acara pernikahan, atau sunatan, atau acara tujuh belas agus, atau ulang tahun berdirinya kecamatan umpamanya itu pasti satu hari satu malan. Acara Kuda Kepang ini suda turun temurun sifatnya, kadangkala anak umur lima tahun sudah pandai main Kudang Kepang, karena orang tua mereka pemanin Kuda Kepang maka menurun pada anaknya. Kuda Kepang ini tidak akan mati di daerah sini sebab, secara turun temurun pemain itu menurunkan pada generasinya.

Hampir disini setiap rumah ada ternak sapi, kalau tidak di samping rumah kandangnya, atau di ladangnya, sapinya sapi bali, smental. Disini sapi tidak boleh dilepas sembarang harus di kurung dan dikasih makan di kandang. Sapi yang mereka pelihara tidak selalu sapi kepunyaan mereka, kadangkala yang dipelihara itu sapi orang lain, misalnya dibeli sapi itu 7 juta, dipelihara beberapa tahun laku lima belas juta, kemudian lima belas juta dikurang tujuh juta tinggal 8 juta yang 8 juta itu yang dibagi dua untungnya, biasanya mereka menjaul sapi itu pada saat hari raya haji. Kemudian ada juga merekka yang memmelihara dengan membeli sapi sendiri, setelah dipelihara untuk beberapa tahun setelah besar lalu dijual, separoh uangnya untuk beli anak lagi yang separohnya bisa untuk ditabung. Jdi mereka tidak mengaharpkan seratus persen dari PT, setelah mereka pulang dari PT, mereka lihat-lihat kebunya sebentar, lalu ia ngarit rumput untuk sapi, rumput yang diambil sore itu untuk makanan sapi besok hari begitu terus, jadi mereka itu tidak pernah putus memelihara sapi. Ada juga memelihara

sapi dengan sistim “gedong” sapi orang dipelihara, kalau sudah beranak, lalu anaknya dibagi dua.

Kalau kerja di lading itu ada yang kerja di ladang orang ada yang kerja di lading sendiri dan ada juga yang nyewa ladang orang lain. Sebetulnya kerja di ladang itu banyak waktu, kerja di PT tidak seharian kecoali bagian pengolahan, itupun ada sitnya juga, kerja di PT jam 3 selesai, maka sambilannya itu ya kerja di ladang, tanam kopi, sayur-sayuran, jagung, ubi, padi, jenis tanaman tergantung selera yang punya kebun, kalau padi tidak berhasil bisa diganti dengan tanaman sayur, ubi, jagung, kacang dll Kalau dibandingkan antara sawah dengan ladang lebih banyak lading. Kalau ngontrak lading orang tergantung kesepkatan, bisa satu tahun, dua tahun. Kalau kepepet dulunya bisa juga digadaikan hasil lading itu, umpamanya kita sudah mau butuh uang, kita gadaikan hasil lading kita itu, artinya uang kita minta duluan, setelah panen baru uangnya kita bayar. Ladang orang disini itu lokasinya sudah di luar kebun teh, dan itu sudah ada bagianya masing-masing, bahkan rumah mereka sudah hampir semuanya di sertifikatkan atas nama pemiliknya yang tinggal di rumah itu.

Nama : Joni Roberl
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : Lurah Tangsi Baru
Alamat : Tangsi Baru

Di Tangsi Baru ini masyarakatnya cukup majemuk, rejang, Jawa, serawai, batak, sunda, Padang, tapi orang rejang lebih banyak tinggal di perbatasan Kebawetan dengan Kepahiang, jadi dari sini urutanya Kebawetan, Pematang Donok dan kampung Bogor (batasnya dengan kepahiang adalah jembatan), setelah itu kepahiang mereka itu suku rejang. Orang daerah sana banyak yang kerja di PT mereka hidup

cukup harmonis di Kebawetan ini. Pada umumnya mereka naik motor pergi kerja ke PT ini, ada juga yang naik ojek. Orang Jawa sudah banyak juga yang melakukan perkawinan campur dengan orang rejang.

Batas Kecamatan kebawetan:

Barat : Babakan Bogor

Timur : Tangsi Duren

Utara : Sido Makmur

Selatan : Pematang Donok

Sekolah di Kebawetan : PAUD (1), TK (1) SD (1), (4), SMP (1), SMA (1)

Nama : Sugeng

Umur : 45 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : PNS/ Sek. Kelurahan Tangsi Baru

Alamat : Tangsi Baru

Saya lahirnya disini, orang tua saya Jawa, saya masuk di Bengkulu tahun 1983, kerja di sini baru tiga tahun, sebelumnya di kecamatan Tabat Karai. Orang sini banyak yang pelihara sapi disini, kalau dia punya lahan, lahan itu untuk ditanami rumput, sebab sapi itu tidak boleh dilepas, jadi sapi lepas atau sapi liar tidak ada di Kebawetan ini. Sistem memeliharaa sama dengan sistem pemeliharaan sapi di tempa t lainnya. Jadi dikurung di kandang kotoranya untuk pupuk, tapi kalau di Tangsi Baru itu untuk biogas, jadi pengguna biogas yang dari pemerintah berkurang. Batas kelurahan Tangsi Baru:

Barat : Babakan Bogor

Utara : Desa Sido Makmur

Selatan : Desa Pematang Donok

Timur : Desa Tangsi Duren

Sekolah mulai dari PAUD 1 buah, TK 1 buah, SD 2 buah, SMP 1 buah dan SMA 1 buah. Kalau pasar di Tangsi Baru ini cuma pasar kaget itu, kemudian ada dipinggir-pinggir jalan dekat pabrik itu, pasar kaget itu dibuka dua kali dalam satu bulan, setiap tanggal 5 dan tanggal 10, setiap orang gajian. Kalau membeli kebutuhan yang agak besar itu orang sini pergi ke Pasar Kepahiang.

Di Kelurahan Tangsi Baru ini banyak masyarakat yang pelihara sapi, tapi pelihara sapi dikurung di kandang, tidak ada yang dilepas, semuanya di kurung. Orang yang memelihara sapi itu adalah orang yang punya lahan yang bisa untuk ditanami rumput, jadi pulang dari ladang atau kebun ia bawa rumput, jadi disela-sela tanaman kebun itu ditanami rumput. Kotoranya untuk pupuk di ladang atau di sawah, kalau yang di Tangsi Duren sama sengkoang itu untuk biogas. Kalau untuk pupuk itu sangat membantu masyarakat sehingga mengurangi beban biaya untuk beli pupuk.

Kelurahan Tangsi Baru ini Rw berjumlah 2, Rt 10 buah. Satu Rw terdiri dari 5 Rt. Sementara organisasi /kelompok masyarakat seperti pengajian- pengajian, karang Taruna, Kelompok Tani. Kelompok Tani ada 7 buahcuma yang aktif hanya beberapa buah saja. Kemudian usaha kerajinan, kerajinan makanan ringan seperti keripik pisang, ubi semua itu adalah binaan dari berbagai instansi, semua itu yang binaan itu sifatnya kelompok. Pemasarannya sampai ke Bengkulu. Kalau ternak sapi pada umumnya milik pribadi, yang kelompok itu dulunya waktu ada bantuan presiden dulu zaman Suharto, ada ternak sapi, kambing, tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Kemudian kita di kelurahan juga tidak punya sumber mengenai itu.

Pada umumnya orang sini yang ib-ibunya kerja di PT, kalau yang lakinya, ke kebun atau ke lading, walau ada juga sebagian kecil yang berkerja di PT. kalau mereka

mengharapkan gaji di PT saja tidak cukup, jadi kalau yang perempuannya kerja di PT yang lakinya cari usaha lain seperti keladang/ kebun atau usaha lainnya. Lahan yang mereka garap itu hampir 80% kebun sendiri, lokasinya di luar kebun teh, agak jauh sedikit. Jadi yang 20% itu menggarap kebun orang lain, dengan arti kata ia bagi hasil bukan nyewa kebun orang lain, dengan sistem bagi hasil, berapa dapat dibagi sama orang yang punya kebun. Kebanyakan yang mereka tanam adalah sayur-sayuran, kacang-kacangan, kalau tanam padi kebanyakan di sawah.

Kalau kesenian yang ada disini hanya tinggal Kuda Kepang yang lainnya tidak ada lagi. Kalau dulu ada Ketoprak, pelakunya orang Jawa yang sudah lama-lama itu, dan kebanyakan mereka sudah banyak yang meninggal, dan lagi tidak generasi yang belajar Ketoprak itu akhirnya ya sudah tidak ada lagi di pertontonkan. Apalagi wayang, dulu disini ada wayang kulit masa jayanya sebelum tahun 1990 an, Ketoprak mulai tidak ada lagi dari tahun 2000 an, ketoprak bisa agak lebih bertahan, karena peralatannya tidak terlalu sulit untuk memeliharanya, sementara wayang agak sulit melakukan perawatan alatnya, kemudian ada unsure magiknya, jadi zaman dulu kalau orang main wayang itu seolah-olah wayangnya itu hidup bergerak seperti manusia. Menurut cerita wayang yang ada disini itu bisa pindah ke Jawa/ ia melapor ke Jawa, kemudian ia balik lagi, jadi dipercaya wayang yang dipajang di dinding itu pergi ke Jawa, kemudian orang Jawa melihatnya, lalu orang Jawa sumberng ke Kabawetan ia bilang “oh wayang ini ada di Jawa dulunya”. Jadi masyarakat sini dulunya itu percaya dengan hal-hal yang demikian.

